

**STUDI KRITIS HADITS TENTANG SUNNAH DAN BID'AH DALAM
KITAB RISALAH HUJJAH AHLUSSUNAH WA AL-JAMA'AH
KARYA K.H HASYIM ASY'ARI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

AHMAD BUDIONO

NIM : 084211013

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : AHMAD BUDIONO

NIM : 084211013

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul Skripsi : Studi Kritis Hadits Tentang Sunnah dan Bid'ah dalam
Kitab Risalah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah Karya K.H.
Hasyim Asy'ari

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

NIP . 19710402 199503 1 001



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A

NIP. 19770502200901 1 020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Ahmad Budiono** dengan NIM **084211013** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

31 Juli 2015

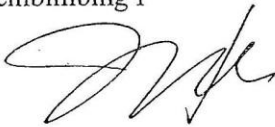
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

Ketua Sidang,



Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag.
NIP. 197002151997031003

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
NIP. 197104021995031001

Penguji I



Dr. H. Zuhad, M.A.
NIP. 195605101986031004

Pembimbing II



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A.
NIP. 197705022009011020

Penguji II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Sekretaris Sidang



Dr. H. Moh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 197710202003121002

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 Juni 2015

Deklarator,



AHMAD BUDIONO
NIM : 084211013

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا
وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.

Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

(QS. Al-Ankabuut [29] : 69)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat

- ❖ Kedua orang tuaku Bapak Sami'un dan Ibu Karmonah (Almh) yang diperkenankan Allah untuk menjaga dan membesarkanku, do'a mereka berdua adalah ridhamu ya Allah.
- ❖ Kakak-kakakku (Sri Hayati, Imrona'ati, Nor Hamdiyoto, Abdurrohimi, Ummu Kulstum), yang selalu berdoa dan memberiku dorongan untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Adiku Islachul Amalina, yang selalu mensupport-ku dalam menuntaskan studi khususnya dalam menulis skripsi.
- ❖ Teman-teman seperjuangan di Masjid Muhajirin (Abu Nadlir, Fuad Taufiq Imron, Akhlis Amaliya, Ahmad Hasan) dan seluruh warga RW 05 Karoseh Timur Ngalian yang telah memotivasi dan selalu bersama dalam canda dan tawa dalam meraih kesuksesan.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

Ahmad Budiono

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "STUDI KRITIS TENTANG HADIST SUNNAH DAN BID'AH DALAM KITAB RISALAH HUJJAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH" ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhsin Jamil selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Hasyan Asy'ari Ulama'i M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak H. Ulin Ni'am Syamsuri M.A selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo beserta staff, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

ABSTRAK

Konsep sunnah dan bid'ah yang dibangun K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah* merupakan salah satu diantara fenomena terhadap penafsiran teks agama khususnya hadits. Hadits Nabi SAW sebelum dipahami dan diamalkan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil hujjah atasnya. Untuk itulah penulis rasa penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui kualitas hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya K.H Hasyim Asy'ari baik dari segi sanad maupun matannya.

Maka, pada penelitian skripsi, penulis akan fokus pada pembahasan Bagaimana kualitas hadits tentang sunnah dan bid'ah baik dari segi sanad maupun matan dalam kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya K.H Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Dalam hal ini adalah hadits-hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Bahwa hadits-hadits yang menyangkut tentang sunnah dan bid'ah terdapat ada 7 hadits. Hadits yang pertama yang penulis teliti yaitu yang diriwayatkan oleh Ibn Majah seluruh perawinya berkualitas Tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits pertama berkualitas *Shahih li-Dzatihi* dan bisa dijadikan hujjah. Hadits yang kedua dan keempat yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah. Hadits yang ketiga

yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh oleh Muslim bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah. Hadits yang kelima dan ketujuh yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah. Hadits yang keenam yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa haditsnya dho'if, karena ada satu perawi (Sulaiman al-Madani) yang dinilai hadits-hadits Munkar oleh Ibnu Hatim. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah

Setelah penulis melakukan penelitian dari segi matan atas ketiga hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab *Risalah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* maka disimpulkan bahwa tidak ada matan hadits yang bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal sehat, serta susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan arab dalam skripsi ini berpedoman pada keputusan menteri agama dan menteri departemen pendidikan republik indonesia nomor : 158 tahun 1987. Dan 0543/u/1987. Tentang pedoman transliterasi arab-latin, dengan beberapa modifikasi sebaga berikut :

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
أ	ALIF	TIDAK DI LAMBANGKAN	TIDAK DI LAMBANGKAN
ب	BA	B	BE
ت	TA	T	TE
ث	SA	S	AS (DENGAN TITIK DIATAS)
ج	JIM	J	
ح	HA	H	JE
خ	KHA	KH	HA(DENGAN TITIK DIATAS)
د	DAL	D	KA DAN HA
ذ	ZAL	Z	DE
ر	RA	R	ZET(DENGAN TITIK DIATAS)
ز	ZAI	Z	
س	SIN	S	ER
ش	SYIN	S	ZAT

ك	SAD	SY	ES
د	DAD	SH	ES DAN YE
ط	TA	D	ES DAN HA
ظ	ZA	T	DE (DENGAN TITIK DIATAS)
ر	`AIN	Z	TE(DENGAN TITIK DIATAS)
ز	GAIN	ـ	ZET(DENGAN TITIK DIATAS)
س	FA	G	KOMA TERBALIK DIATAS
ق	QAF	F	GE
ك	KAF	Q	EF
ل	LAM	K	KI
م	MIM	L	KA
ن	NUN	M	EL
و	WAU	N	EM
ه	HA	W	EN
ء	HAMZAH	H	WE
ي	YA	ـ	HA
		YANG	

			APOSTRUF TE
--	--	--	----------------

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	DITULIS	<i>MUTA`ADDIDAH</i>
قدر	DITULIS	<i>QADDARA</i>

C. Ta` Marbutah Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h.

حكمة	DITULIS	<i>HIKMAH</i>
علة	DITULIS	<i>`ILLAH</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “ al ” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

زكاة الفطر	DITULIS	<i>ZAKAH AL-FITRI</i>
------------	---------	-----------------------

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

اهل السنة	DITULIS	<i>AHL AL-SUNNAH</i>
-----------	---------	----------------------

D. Kata Sandang Alif+Lam

Penulisan kata sandang al (ال) disesuaikan dengan huruf yang mengikutinya. jika huruf yang mengikutinya huruf qamariyyah, maka penulisan al (ال) tetap seperti semula. namun jika huruf yang mengikutinya adalah huruf syamsiyyah, maka akan disesuaikan dengan huruf yang mengikutinya. contoh :

الشمس : Asy-Syams

Catatan : transliterasi tersebut tidak diterapkan secara ketat untuk penulisan nama orang indonesia dan orang-orang yang didalamnya terdapat kata sandang al (ال) yang diikuti oleh kata “Allah”. Seperti: abdullah tidak ditulis abd. Allah.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	xiv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
HALAMAN PERESEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II	
KESAHIIHAN HADITS	
A. Takhrij al-Hadits	14
1. Pengertian Takhrij al-Hadits.....	14
2. Metode Takhrij al-Hadits.....	18
B. Kritik Hadits.....	19
1. Kritik Sanad.....	23
2. Kritik Matan.....	35
C. Konsep Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah	45
BAB III	
KH. HASYIM ASY'ARI	
DAN SEKILAS TENTANG HADITS SUNNAH DAN BID'AH DALAM	
KITAB <i>RISALAH AHLU AS-SUNNAH WA AL-JAMAAH</i>	
A. Sekilas Tentang Kitab Risalah Ahlu As-Sunnah wa al-Jamaah..	53
1. Muallif.....	53
a. Sejarah Kehidupan KH. Hasim Asy'ari	53
b. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....	56
c. Amal dan Kiprah Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.....	59
d. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	62
2. Kitab Risalah Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah.....	64
B. Hadits Tentang Sunnah dan Bid'ah Dalam Kitab Risalah Ahlu	
As-Sunnah Wa Al-Jamaah.....	66

BAB IV
KUALITAS SANAD DAN MATAN HADITS SUNNAH DAN
BID'AH DALAM KITAB *RISALAH HUUJAH AHLUSSUNNAH*
WAL JAMA'AH

A. Penelitian Sanad.....	67
1. Hadits Pertama.....	67
2. Hadits Kedua	79
3. Hadits Ketiga.....	90
4. Hadits Keempat.....	98
5. Hadits Kelima.....	106
6. Hadits Keenam.....	113
7. Hadits Ketujuh.....	117
B. Penelitian Matan.....	125
1. Analisa Kualitas Sanad Hadits.....	126
2. Analisa Susunan Matan yang Semakna.....	126
3. Analisa Kandungan Makna.....	133

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT, sebagai agama terakhir, menyempurnakan agama-agama atau ajaran yang dibawa oleh para rasul dan Nabi terdahulu, diantara ajarannya adalah *amar ma'ruf nahyi munkar*. Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam, utamanya manusia supaya mendapatkan kehidupan yang aman tentram sukses dan selamat, Allah yang Mahasuci menjadikan *amar ma'ruf nahyi munkar* sebagai pembeda antara orang-orang mukmin dan yang munafik, lalu menunjukkan bahwa ciri khas sifat orang mukmin adalah *amar ma'ruf nahyi munkar*, dan untuk itu Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya.¹

Sesungguhnya sumber-sumber mata air islam meski bermacam-macam namanya dan berbeda penyebutannya, namun pada hakekatnya kembali kepada kedua sumber pokok yaitu kitabullah Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

Allah mengkhususkan hanya kepada keduanya untuk dapat memperoleh petunjuk ketika ada pertentangan dan jika terjatuh dalam kebimbangan karena kaidahnya apabila terjadi pengkhususan penyebutan pada tempat yang seharusnya dilakukan penjelasan maka pengkhususan itu bermakna pembatasan (*al-hashr*).

Al-Qur'an meletakkan dasar-dasarnya, menuliskan garis-garis besarnya dan menggambarkan kerangkanya. Sedangkan sunnah

¹ Najih Ibrahim, *Ikrar Perjuangan Kami*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2000), hlm 119

mengangkat pilar-pilarnya, memperjelas petunjuk-petunjuknya dan menonjolkan kebaikan-kebaikannya, karena ia adalah penjelas Al-Qur'an.²

Seluruh perintah dan larangan nabi wajib kita turut, turut kepada Rosul sama halnya dengan turut kepada Allah.oleh karena itu setiap muslim tidak boleh mengabaikan apa yang diperintahkan Rasulullah, dalam hal ini Rasulullah bersabda sebagai berikut :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barangsiapa taat kepada Rasul sesungguhnya ia telah taat kepada Allah”

Dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ

هُمُ الْخَيْرَ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

مُبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata (Q.S Al-Ahzab : 36)

Seluruh umat islam dengan konsesus telah mengakui bahwa hadis rasul merupakan Qanun Asasi yang kedua bagi umat islam sesudah Al-

² Syaikh Sa'ad Yusuf Abu Aziz, *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm. 18-19

Qur'an.³ Sunnah adalah sebuah konsep perilaku dari Nabi saw dimana praktek aktual menjadi basis yang terpenting. Sebagai sebuah konsep yang merujuk pada perilaku Nabi, sunnah bisa dipastikan mengalami perubahan yang sebagian besar dari praktek aktual masyarakat muslim dari generasi ke generasi. Praktek aktual tersebut terus menjadi subyek modifikasi melalui tambahan-tambahan yang berbanding lurus dengan perkembangan situasional masyarakat dalam berbagai permasalahan yang menyangkut hukum, moral dan keagamaan. Pada tataran inilah muncul berbagai kontroversi dan penafsiran yang bertentangan yang kemudian diselesaikan oleh Al-Syafi'i melalui proses kanosiasi dan kondifikasi sunnah dalam hadits⁴

Pertentangan penafsiran terhadap materi sunnah pada tepian lain memunculkan istilah bid'ah sebagai konsep kebalikan sunnah. Konsep sunnah dan bid'ah ini dipakai secara berbeda oleh para ahli hadits, ahli usul, ahli fiqh, ahli kalam. Jika ahli fiqh lebih berorientasi pada penilaian hukum, ahli hadits dan ahli usul memakainya sebagai proses keberagamaan yang berorientasi pada Nabi saw dan *Salaf al-Shalih*, sementara ahli kalam memakainya dalam artian i'tikad yang didasarkan kepada Allah dan Rasul_Nya dan tidak kepada rasio semata. Makna ini dimunculkan pada abad 4 H oleh golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah yang dikenal dengan sebutan *Ahl al-Sunnah*⁵, sementara golongan yang berbeda pandangan seperti Murji'ah, Khowarij, Mu'tazilah dan Syi'ah mendapatkan sebutan *ahl al-bid'ah*, *ahl al-ahwa'*, dan *ahl al-zaig wa al-tadlil*.⁶

³ Syaikh Mohammad Al-Ghazaly, *Bukan dari Ajaran Islam Taqlid, Bid'ah dan Khufarat* (Surabaya, Bina Ilmu, 1994) hlm. 37-38

⁴ Fazlur Rahman, *islam*, terjemahan Ahsin mohammad (Bandung Pustaka, 1994) bab 3

⁵ Hasby Ash shidieqiy, *kriteria sunnah dan bid'ah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999) hlm.19

⁶ Ahmad Hassan, *ijma'*, terjemahan Anas Mahyudin (Bandung Pustaka, 1985) hlm.5

Pada awal abad ke 20, umat Islam Indonesia mengalami berbagai pengelompokan dan afiliasi terhadap organisasi tertentu. Menurut Mukti Ali, hal itu menjadi salah satu ciri masyarakat Islam modern Indonesia.⁷ Salah satu yang terbesar dan yang bertahan hingga sekarang adalah Nahdlatul Ulama' (NU) yang menurut anggaran dasarnya tahun 1930, 1952, 1979 dan 1984 menegaskan diri berfaham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.⁸ Pengajuan klaim ini mengandaikan adanya pengakuan terhadap otoritas Nabi dan *Salaf al-Shalih*, juga penghindaran terhadap bid'ah sebagai bentuk diskontinuitas atau keterputusan dengan sunnah yang dipandang tercela.

Pandangan sebagaimana terurai di atas diformulasikan oleh K.H Hasyim Asy'ari, seorang pendiri dan pemimpin agung (*Rais Akbar*) NU⁹, dalam sebuah karyanya yang berjudul risalah hujjah ahlussunnah wal jamah, dalam karya tersebut, K.H Hasyim Asy'ari membahas beberapa hadits yang berkaitan dengan orang mati, tanda-tanda hari kiamat. Masalah sunnah dan bid'ah. Pembahasan mengenai sunnah dan bid'ah didasarkan pada hadits-hadits yang umum dipergunakan untuk menerangkan masalah sunnah dan bid'ah, sementara norma-norma untuk menilai bid'ah dikembalikan pada dukungan syari'ah, kaidah ulama' salaf dan bukti-bukti hukum. Bid'ah dibagi beberapa macam, namun pada intinya bid'ah itu harus diseleksi apakah mengandung unsur kebatilan atau kebajikan. Jika mengandung kebajikan, maka dikategorikan sebagai bid'ah hasanah dan dikeluarkan dari pengertian umum *kullu bid'ah dalalah*. Oleh karena itu, praktek-praktek seperti memakai tasbeeh, melafadkan niat, tahlil, talqin,

⁷ Mukti Ali, *Alam pikiran Islam modern* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971) hlm.5

⁸ Martin Van Bruinessen, *NU tradisi, relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994) Lampiran IV

⁹ Lathiful khuluq, *fajar kebangunan ulama: biografi hasyim asy'ari* (Yogyakarta : LKIS, 2000) hlm .7

zirah kubur, meyakini syafa'at dan do'a tawasul tidak dipandang sebagai bid'ah karena nilai kebajikan yang terkandung didalamnya.¹⁰

Pandangan KH Hasyim Asy'ari terasa longgar, dimana hadits-hadits yang mengandung pengertian kesesatan bid'ah *ditakhsis* dan ditarik kedalam persoalan-persoalan tertentu. Hal ini berbeda dan bahkan bertentangan dengan beberapa ulama' seperti al-Syatibi dan Muhammad Abd al-Salam Hadr al-Syuqairi, kedua ulama' ini berpandangan bahwa syari'ah islam telah disempurnakan melalui al-Qur'an dan sunnah Nabi, karenanya membuat bid'ah tidak dimungkinkan lagi.¹¹

Al-Syatibi secara tegas mengukuhkan keumuman hadis *Kullu Bid'ah Dalalah* terutama dalam urusan ibadah dan mu'amalah yang sudah diatur oleh kaidah-kaidah agama.¹² Sementara yang berkaitan dengan adat atau urusan yang bersifat duniawi, proses penetapan hukumnya dilakukan melalui masalah mursalah.¹³ Pandangan serupa juga dianut oleh Hasby Ash Shidieqy dalam bukunya *Kriteria Sunnah dan Bid'ah*.¹⁴

Fenomena pemahaman dan penafsiran terhadap teks-teks agama tersebut tidak hanya sampai berhenti begitu saja, melainkan diartikulasikan dalam satu ruang dan waktu yang melibatkan individu, pada tahun 1920-1930-an umat islam disibukan dengan persoalan khilafiyah seperti pelafalan niat, talqin, dan lain-lain sehingga memunculkan perdebatan bahkan saling mengkafirkan satu golongan dengan golongan

¹⁰ M Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah wa al-Jamaah* (Jombang: Maktabah at-Turas al islam, 1998). Karya ini telah diterjemahkan oleh Koiron Nahdiyin dengan judul *Risalah Ahlussunnah wal jamaah* (Yogyakarta: LKPSM, 1999) dengan diberi tambahan terjemahan lain, yakni *at-Tibyan*.

¹¹ Al-Syatibi, *Al i'tisam*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi,1998) hlm. 33-37 dan Muhammad 'Abd al-Salam Hadr al-Syukairi, *al-Sunnan wa al mu'tadi'at bi al-Adkar wa al-Salawat* (ttp:Dar al-Fikr,tt) hlm.5-7

¹² Al-Syatibi, *Juz 1, op.cit*, hlm.110-113

¹³ *Ibid*, *Juz 2*, hlm 373-375

¹⁴ Hasby Ash Syiddeqy, *op.cit*, hlm 51-92

lain.¹⁵ Seperti yang dikutip oleh Kuntawijaya, kontradiksi internal keagamaan semacam itu dipermasalahkan di kawasan Asia Tenggara, bahkan oleh berbagai organisasi seperti Persis, Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad, dan Perti yang praktek-praktek keberagamaannya pada dasarnya berbasis mazhab al-Syafi'i.¹⁶ Konsep sunnah dan bid'ah, pada tahapan berikutnya, tidak semata berkaitan dengan pilihan kesalahan seseorang tetapi berkembang menjadi suatu prinsip seleksi dan identifikasi bagi suatu kelompok atas kelompok atau individu atas individu lainnya. Hal serupa terjadi pada K.H Hasyim Asy'ari ketika memberi penilaian terhadap Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Ibn Abd al-Wahab, Ibn Taimiyyah, dan kedua muridnya, Ibn al-Qayyim dan Ibn Abd al-Hadi.¹⁷

Konsep sunnah dan bid'ah yang dibangun K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah* merupakan salah satu diantara fenomena terhadap penafsiran teks agama khususnya hadits. Hadits Nabi SAW sebelum dipahami dan diamalkan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil hujjah atasnya. Untuk itulah penulis rasa penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui kualitas hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya K.H Hasyim Asy'ari baik dari segi sanad maupun matannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut :

¹⁵ Deliar Nur, *Gerakan Moodern Islam di Indonesia 1900-1942* (jakarta: LP3ES,1994) hlm.240-261

¹⁶ Kuntawijaya, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991) hlm.49

¹⁷ M Hasyim Asy'ari, *Melacak Hadits Nabi SAW* (Semarang: Rasail, 2006), hlm.8

Bagaimana kualitas hadits tentang sunnah dan bid'ah baik dari segi sanad maupun matan dalam kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya K.H Hasyim Asy'ari ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui kualitas hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya K.H Hasyim Asy'ari

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya
2. Menambah kepustakaan bagi Institut, Fakultas dan Jurusan pada khususnya.
3. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam hasanah kepustakaan islam banyak literatur yang secara khusus membicarakan masalah sunnah dan bid'ah, antara lain *al-I'tisam* karya al-Syatibi, *al-Sunan wa al mubtadi'at* karya 'Ali Mahfudz dan lain-lain.¹⁸

Sementara dalam hasanah penelitian di Indonesia pembahasan mengenai sunnah dan bid'ah sudah dilakukan antara lain:

- a. Hasbi Ash Shiddieqy dalam karyanya *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*. Dalam bukunya Hasbi membahas pengertian dan penggolongan sunnah dan bid'ah, pernyataan sikap dan penolakannya terhadap berbagai argumentasi penganut bid'ah

¹⁸ 'Ali mahfuz, *Al-Ibda' fi Madar Al-Ibtida'* (Kairo: Dar Al-I'tisam, 1978)

dan ajuran moral bagi kaum muslimin untuk menegakkan agama Allah.¹⁹

- b. Ibnu Muhdhir dalam karyanya bermaksud mengungkap pemikiran Hasbi mengenai sunnah dan bid'ah, faktor-faktor yang melatar belakangi penulisan dan kekuatan hadits-hadits yang dipergunakan Hasbi dalam karyanya tersebut. Dalam membahas sunnah dan bid'ah Hasbi menggunakan 5 literatur pokok, yakni *al-Itisam* karya Al-Syatibi, *al-Madkhal* karya Ibn al-Hajj, *al-bait ala inkar al-Bida' wa al-hawadis* karya Abu Syamah, *al-Ibda' fi madar al-Ibtida'* karya 'Ali Mahfuz dan *al-Sunan wa al-Mubtadi'at* karya Muhammad Abd al-Salam al-Syuqairi.²⁰
- c. Fauzan Naif dengan judul *al-Bid'ah wa Nadrah fi Muharabita*. Dalam tulisanya ia membahas bid'ah dan lebih spesifik mengenai tatacara pembatasanya. Bid'ah yang dimaksud adalah dalam wilayah ibadah, yang kesemuanya dipandang sesat (*kulluha dalalah*) dan membahayakan agama, pelaku bid'ah itu sendiri dan masyarakat. Oleh kerena itu, seruan mar ma'ruf nahi munkar dalam Q.S Ali Imran: 104 dipandang wajib dalam upaya memberantas bid'ah dengan berbagai cara yang bijaksana, antara lain melalui nasihat, petunjuk dan dialog yang bijak.²¹
- d. Said Agiel Siradj dengan judul *Ahlussunah wal jama'ah dalam lintas sejarah*, karya ini tidak membahas sunnah dan bid'ah

¹⁹ Hasbi ash Siddieqy, loc.cit

²⁰ Ibnu Muhdhir, *Studi Tentang Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah Menurut M Hasbi Ash Siddieqy*, Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997

²¹ Fauzan Naif, *al-Bid'ah wa Nadrah fi Nuharabatiha*, Skripsi Fakultas Usuludin Perguruan Tinggi Dar al-Salam, Ponorogo, 1978

secara khusus, melainkan berusaha membongkar doktrin *Ahl al-Sunah wa al-Jamah* sebagaimana yang diformulasikan NU.²²

Melihat beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian yang membahas hadits-hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* secara komprehensif. Yakni kajian kritik sanad dan matan sehingga dari hal itu bisa diketahui kualitas hadits tersebut, untuk selanjutnya apakah hadits tersebut bisa dijadikan *hujjah* atau tidak.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.²³

Dalam hal ini adalah hadits-hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam *kitab Risalah Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.²⁴ Dalam hal ini, penulis

²² Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998)

²³ Bagong Suyanto(ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 174

²⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) hlm. 216

mengambil data dari kitab *Risalah Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah* karya K.H Hasyim Asy'ari.

b) Sumber Sekunder

Sumber data skunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.²⁵ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung.

Seperti kitab-kitab *syarah hadits*, kitab-kitab yang menjelaskan tentang cabang- cabang ilmu hadits, dan buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.²⁶ Karena penelitian ini menggunakan hadits sebagai kajian utama, maka penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli hadits yang bersangkutan perlu dilakukan. Yang mana dalam sumber tersebut ditemukan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan. Dalam ilmu hadits hal itu disebut dengan metode takhrij hadits.²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm. 217

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *op. cit*, hlm. 43

4. Metode Analisis Data

Tahap pertama yang dilakukan untuk mengetahui kualitas hadits adalah kritik sanad hadits. Dalam menetapkan kualitas hadits diperlukan kaedah yang baku atau setidaknya dibakukan oleh ulama hadits. Sebagaimana dikemukakan al Nawawi bahwa kriteria hadits shahih adalah;

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعُدُولِ الصَّابِغِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ

“Yaitu hadits yang bersambung sanadnya oleh rawi yang adil dan *dābiṭ* serta terhindar dari *syuzūz* dan ‘*illat*”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kaedah mayor kesahihan hadits adalah:

- a) Sanadnya bersambung.
- b) Seluruh rawi dalam sanad tersebut ‘*adil*.
- c) Seluruh rawi dalam sanad tersebut *dābiṭ*.
- d) Haditsnya terhindar dari *syuzūz*.
- e) Haditsnya terhindar dari ‘*illat*.

Untuk dapat menentukan kredibilitas periwayat penulis menggunakan *ilmu jarh wa ta’dīl* sebagai acuan. Bila terdapat pertentangan dalam *jarh* dan *ta’dīl* terhadap seorang periwayat, ada tiga pendapat:

- a) *Jarh* didahulukan secara mutlak, sekalipun yang *menta’dīl* banyak orang.
- b) Bila yang *menta’dīl* lebih banyak, maka didahulukan *ta’dīl*nya.

- c) Bila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil* tidak dapat dikukuhkan kecuali adanya dalil yang menguatkan salah satunya.²⁸

Setelah melakukan kritik terhadap sanad hadits selanjutnya adalah melakukan kritik matan. Langkah teknis dalam dalam kritik matan adalah memahami tolok ukur kesahihan matan dan menganalisis hadits dengan berbagai pendekatan.

Menurut Shalahuddin Al-Adlabi, bahwa kriteria kesahihan matan ada empat, sebagai berikut;

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran.
- b) Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat.
- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
- d) Susunannya menunjukkan sabda Nabi.²⁹

Dalam menganalisis matan penulis menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis akan menekankan pada pertanyaan mengapa Nabi bersabda demikian? Bagaimana kondisi historis sosiokultural masyarakat pada saat itu? Serta mengamati proses terjadinya peristiwa tersebut. Sedangkan pendekatan sosiologis mempelajari bagaimana dan mengapa tingkah laku sosial yang berhubungan dengan ketentuan hadits yang akan diteliti.³⁰

²⁸ Muhammad Abdul Hay, *Al Raf'u wa al Takmil fi Al Jarhi wa Ta'dil*, (Dar al Salam, tth) hlm.116

²⁹ A. Hasan Asy'ari 'Ulamai, *op. cit*, hlm.70

³⁰ Abdul Mustaqim, dkk, *Paradigma Integrasi- Interkoneksi Dalam Memahami Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 8

F. Sistematika Penulisan

Bab satu, berisikan pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, pengertian tahrij, kritik hadits yang meliputi kritik sanad yang meliputi ilmu jarh wa ta'dil, dan kritik matan.

Bab tiga, meliputi biografi, pemaparan hadits dan sekilas tentang kitab *Risalah Hujjah Ahlulsunah wal Jama'ah* karya K.H Hasyim Asy'ari. Yang meliputi penyajian redaksional hadits tentang sunnah dan bid'ah.

Bab empat, analisis sanad dan matan dengan berbagai perangkat ulumul hadits. Analisis sanad meliputi penelitian terhadap kualitas periwayat dan persambungan sanad, juga meneliti kemungkinan adanya *syuzūz* dan *'ilat* dalam sanad. Sedangkan penelitian matan diperlukan untuk menyelesaikan matan yang tampak bertentangan Hal ini untuk menentukan kualitas hadits dan pada akhirnya akan diketahui kehujjahan hadits tersebut setelah mengetahui kualitasnya.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.

BAB II
KESHAKSIAN HADITS
DAN KONSEP AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMA'AH

A. Takhrij al-Hadits

1. Pengertian Takhrij al-Hadits

Kata *Takhrij* adalah bentuk masdar dari fiil madhi *khorroja-yukhorriju-takhrijan*, yang secara bahasa berarti *mengeluarkan sesuatu dari tempat*. Kata takhrij juga digunakan dalam beberapa arti; mengeluarkan (*istinbath*), meneliti (*tadrib*), menghadapkan (*taujih*).¹

Pengertian takhrij menurut ahli hadits memiliki tiga (3) macam pengertian, yaitu:

- a. Usaha mencari sanad hadits yang terdapat dalam kitab hadits karya orang lain, yang tidak sama dengan sanad yang terdapat dalam kitab tersebut. Usaha semacam ini dinamakan juga istikhraj. Misalnya seseorang mengambil sebuah hadits dari kitab *Jamius Shahih Muslim*. kemudian ia mencari sanad hadits tersebut yang berbeda dengan sanad yang telah ditetapkan oleh Imam Muslim.
- b. Suatu keterangan bahwa hadits yang dinukilkan ke dalam kitab susunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah disebutkan nama penyusunnya. Misalnya, penyusun hadits mengakhiri penulisan haditsnya dengan kata-kata: "*Akhrajahul Bukhari*", artinya bahwa hadits yang dinukil itu terdapat kitab *Jamius Shahih Bukhari*. Bila ia mengakhirinya dengan kata

¹ Ibn Al-Mandhur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 2, (Kairo: Daar al-Ma'arif, tth), hlm. 1125-1128, baca juga *Hadits Nabi, Sejarah dan Metodologinya* karya Muh. Zuhri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet ke-1, 1997). hlm. 149, baca juga *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet- 3, 2013), hlm. 148.

Akhrajahul Muslim berarti hadits tersebut terdapat dalam kitab Shahih Muslim.

- c. Suatu usaha mencari derajat, sanad, dan rawi hadits yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab
Misalnya:

- 1) *Takhrij Ahaditsil Kasysyaaf*, karya Jamaluddin Al-Hanafi adalah suatu kitab yang mengusahakan dan menerangkan derajat hadits yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Kasysyaaf* yang oleh pengarangnya tidak diterangkan derajat haditsnya, apakah shahih, hasan, atau lainnya.
- 2) *Al Mugny AnHamlil Asfal*, karya Abdurrahim Al-Iraqy, adalah kitab yang menjelaskan derajat-derajat hadits yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali.²

Ilmu Takhrij merupakan bagian dari ilmu agama yang penting untuk dipelajari dan dikuasai, karena didalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui dari mana sumber hadits itu berasal. Ada beberapa hal yang menyebabkan kegiatan hadits itu penting untuk dilaksanakan, terutama dalam kaitannya dengan penelitian hadits, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadits yang akan diteliti. Jika suatu hadits tidak diketahui asal-usulnya, maka hadits tersebut sulit untuk diteliti status dan kualitasnya. Dengan demikian, sanad dan matan hadits tersebut sulit diketahui sumber pengambilannya. Justru itu perlu dilakukan kegiatan takhrij.
- b. Untuk mengetahui seluruh riwayat hadits yang akan diteliti. Jika hadits yang akan diteliti lebih dari satu sanad, maka untuk mengetahui kualitas sanadnya terlebih dahulu harus diketahui

² Muh. Zuhri, *Op. Cit*, hlm: 150.

seluruh riwayat hadits yang bersangkutan untuk itu terlebih dahulu dilakukan kegiatan takhrij.

- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya sebab *shahid* atau *muntabi'* pada sanad yang diteliti. Jika hadits yang diteliti memiliki periwayat lain yang mendukung sanadnya, maka periwayat pertama pada hadits tersebut (sahabat nabi) disebut sebagai *shahid*. Apabila yang mendukung sanadnya bukan pada periwayat pertama (bukan sahabat), maka periwayat itu disebut *mutabi'*. Dalam penelitian sanad, *shahid* yang didukung oleh sanad yang kuat.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pandangan para ulama tentang ke-shahih-an suatu hadits.³

2. Metode Takhrij al-Hadits

Ada beberapa metode atau jalan yang dapat ditempuh dalam takhrij hadits, yaitu:

- a. *Metode Pertama*, yaitu melalui pengenalan awal, lafaz atau mathla' hadits (*al-takhrij bi mathla'i al-hadits*), yaitu dengan melihat lafaz pertama dalam rntan hadits. Jika mentakhrij dengan cara ini peneliti harus tahu betul lafaz pada awal matan hadits. Kitab-kitab yang menjadi rujukan pada metode ini yaitu; 1) *al-Jami al-Sagir*, karya al- Suyuti; 2) *al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila Jami' al-Shaghir*; karya al-Suyuti; 3) *al-Jami al-Kabir* yang lebih dikenal dengan *Jam'u al-Jawami*, karya al-Suyuti; 4) *al-Jami al-Azhar min Hadits al-Nabiyy al- Anwar*, karya Abd al-Rauf Taj al-Din al-Munawi; 5) *Hidayat al-Bari ila Tartibi Ahaditsi Al-Bukhari*, karya Abdu Rahim al-Tahtawi.
- b. *Metode Kedua*, melalui pengenalan lafaz atau kata-kata yang merupakan bagian dari matan hadits (*al-takhnj bi ajfaz al-hadits*). Metode ini dipandang cara yang paling mudah, karena peneliti

³ Imam Abi Al-Hasanaat Muhammad Abdul Muhyi Al-Laknawi Al-Hindi. *Ar-Raf'u Wa Al-Takmil fi Al-Jarkhi Wa al-Ta'diil*.(Beirut: Daar al-Aqsho lin Nasyri wa At-Tauzi', Cet 3.1987), hlm. 39-41.

cukup mengambil satu atau lebih dari matan hadits bisa dengan cepat mendapatkan hadits yang dimaksud. Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini yaitu *al-Mu'jam al-Mafahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensink, yang disusun berdasarkan huruf abjad.

- c. *Metode Ketiga*, melalui pengenalan namaperawi pertama baik sahabat atau tabiin (*al-takhrij bi wasitah al-rawi al-a'la*). Untuk bisa menelusuri letak hadits ini, peneliti harus tahu betul nama perawi pertama (*akhir al-sanad*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini adalah: 1) *Atraf al-Shahihain* karya Abu Mas'ud Ibrahim al-Dimashqi; 2) *Atraf al-Katub al-Sittah* karya Ibn al-Qaysarani; 3) *al-Ishraf ala Ma'rifati al-Atraf* karya Ibnu Asakir; 4) *Tuhfatu al-Ashraf*, karya al-Mizzi; 5) *al-Naktu al-Zurraf 'ala al-Atraf* dan *Ithaf al-Maharah bi Atraf al-'Asharah* karya Ibn Hajar al-'Asqalani; 6) *Dhakhair al-Mawarith fi al-Dilalat 'ala Mawadi al-Hadits*, karya Abd al-Ghani bin Ismail al-Nablusi; 7) *Kutub al-Masanid*, salah satunya adalah *al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal.
- d. *Metode keempat*, melalui pengenalan topik yang terkandung dalam matan hadits (*al-takhrij binaan ala maudlu'i al-hadits*). Kitab yang dijadikan rujukan pada metode ini banyak sekali diantaranya: 1) *Kanz al-Ummal* karya al-Muttaqi al-Hindi; 2) *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensink; 3) *al-Mugni 'an Haml al-Asfar fi al-Asfar* karya al-'Iraqi, dan lainnya.
- e. *Metode Kelima*, melalui pengenalan sifat hadits (*al-takhrij 'ala sifatin fi al-hadits*), misalnya hadits *Qudsi*, *Mashhur*, *Mursal* atau lainnya. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan yaitu: 1) *al-Maqasid al-Hasanah* karya Sakhawi; 2) *al-Marasil* karya Abu Dawud; 3) *Ahadits Qudsuyah* yang disusun oleh *Lajnah al-Qur'an wa al-Hadits*.

Dari kelima metode tersebut metode yang kedua dianggap paling praktis dalam melakukan takhrij hadits. Alat yang dipakai dalam metode ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiyy* karya A. J. Wensink, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

Kitab ini disusun dengan merujuk kepada sembilan kitab hadits induk, yaitu: a) *Shahih al-Bukhari*; b) *Shahih Muslim*; c) *Sunan Abi Dawud*; d) *Sunan al-Tirmidzi*; e) *Sunan al-Nasa'i*; f) *Sunan Ibnu Majah*; g) *Sunan al-Darami*; h) *Muawatta' Malik*; dan i) *Musnad Ahmad bin Hanbal*.⁴

M. Syuhudi Ismail mengemukakan; bahwa metode takhrij hadits ada dua macam, yakni *takhrij al-hadits bi al-lafzi* dan *takhrij al-hadits bi al-mawdu'*. Berikut ini dijelaskan sepintas tentang dua macam metode takhrij al-hadits yang dimaksud:

a. Metode Takhrij al-Hadits bi al-Lafzi

Untuk penelusuran hadits lewat metode ini cukup mengambil sebagian lafaz dari matan hadits yang akan diteliti baik dalam bentuk fi'il maupun isim, kemudian mencari lafaz tersebut pada kamus hadits yang menjadi rujukan metode ini.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk metode takhrij ini, selain diperlukan kitab kamus hadits, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kamus itu. Kamus hadits yang dimaksud adalah *al-Mu'jam al-Mufahras*. Penyusunan hadits dalam kitab ini disusun mulai dari *al-af'al al-mujaradah* berdasarkan huruf *al-mu'jam*, kemudian *ismu al-fa'il*, *ismu al-maf'ul* dan seterusnya.

Selanjutnya, setelah lafaz-lafaz itu, ada petunjuk bahwa lafaz tersebut terdapat dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan

⁴ Abd. Muhdi Abdul Qadir, *Turuq Takhrij Hadits Rasulillah* (Kairo: Dar Itisam, 1986), hlm. 24.

kamus ini lengkap dengan petunjuk kitab, juz dan bab, bahkan halamannya pada hadits yang dimaksud. Sedangkan kitab-kitab hadits yang menjadi rujukannya adalah *Kutub al-Tis'ah*.

Kelebihan pada metode ini antara lain:

- 1) Dapat cepat mendapatkan hasil takhrij,
- 2) Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* menyebutkan hadits-hadits dimaksud lengkap dengan petunjuk nama kitab, bab, halaman, dan juznya, memudahkan dalam pencarian hadits; dan
- 3) Dengan satu lafaz saja dari matan hadits yang dibutuhkan bisa dengan mudah mengetahui letak hadits yang dimaksud.

Sedangkan kekurangannya adalah kitab *Mu'jam al-Mufahras* yang menjadi rujukan metode ini hanya terbatas pada *Kutub al-Tis'ah*, sehingga jika hadits yang diteliti tidak ada dalam *Kutub al-Tis'ah*, maka akan gagal dalam mentakhrij hadits yang dimaksud, sehingga perlu dengan metode lain.

b. Metode Takhrij al-Hadits bi al-Mawdu'

Metode ini berdasarkan topik permasalahan, misalnya hadits yang akan diteliti hadits tentang kawin *mut'ah*. Untuk menelusurinya diperlukan bantuan kamus hadits yang dapat memberikan keterangan tentang berbagai riwayat tentang topik tersebut.

Kitab-kitab yang diperlukan urrtuk metode ini adalah kamus *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensink dan 14 kitab lainnya dan yang menjadi rujukan kamus tersebut adalah kutub al-Tis'ah ditambah lagi dengan kitab *Musnad Zaid bin*

'Ali, *Musnad Abu Daud al-Toyalisi, Tobaqat Ibnu Sa'ad, Sirah Ibnu Hisyam dan Magazi al Waqidi*.⁵

Kelebihan dalam metode ini adalah jika peneliti tahu topik permasalahan dalam haditsnya maka bisa langsung membuka pada kitab-kitab yang dijadikan rujukan metode ini pada bab topik tersebut. Sedangkan kekurangannya adalah jika peneliti kurang faham atau masih samar akan permasalahan dalam haditsnya maka akan menemukan kesulitan dalam mentakhrijnya.⁶

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Takhrij* adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya kemudian menjelaskan dengan derajatnya jika diperlukan.
2. *Takhrij hadits* adalah sebagai langkah awal dalam penelitian hadits. Cara yang dapat ditempuh dalam melakukan takhrij al-Hadits, ada lima yaitu:
 - a) *Al-Takhrij bi Mathla'i al-Hadits* (berdasarkan awal hadits);
 - b) *Al-Takhrij bi Alfazi al-Hadits* (berdasarkan lafaz hadits);
 - c) *Al-Takhrij bi Wasitah al-Rawi A'la* (berdasarkan perawi tertinggi dalam hal ini sahabat);
 - d) *Al-Takhrij Binaan 'Ala' Maudlu'i al-Hadits* (berdasarkan topik hadits); dan
 - e) *Al-Takhrij 'Ala Sifati Zahirah fi al-Hadits* (berdasarkan status hadits).
3. Metode takhrij yang paling praktis saat ini adalah *al-takhrij bi al-faz al-hadits* dengan menggunakan komputer melalui program *Kutub al-*

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 44-47. Lihat juga Abdul Muhdi, *Op.Cit*, hlm. 90.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, hlm. 49

Tis'ah atau *Maktabah al-Shamilah* atau program aplikasi software lainnya.⁷

B. Kritik Hadits

Pada masa Rasulullah SAW; kritik atas hadits tidaklah begitu besar. Keberadaan Rasul di tengah-tengah mereka sudah dianggap cukup untuk menjadi nara sumber atas persoalan-persoalan agama. Pada masa pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin, kritik hadits mulai terlihat mencuat. Terbukti dengan semakin berhati-hatinya para sahabat dalam menerima hadits hal ini sebagaimana yang terjadi dengan Abu Bakar saat ditanya tentang bagian warisan seorang nenek. Begitu juga Umar saat bertanya kepada Abu Musa al-Asy'ari tentang keabsahan anjuran mengetuk pintu sebanyak tiga kali saat bertamu. Bahkan Ali bin Abi Thalib tidak akan menerima hadits dari seseorang, sebelum ia bersumpah. Begitu juga dengan Aisyah yang begitu cerdas dan kritis atas setiap hadits yang disampaikan para sahabat. Hal ini mengindikasikan bahwa para sahabat begitu antusias untuk memelihara sunnah Rasul.

Ketika permulaan masa *tabi'in*, geliat kritik hadits semakin besar. Hal ini disebabkan munculnya fitnah yang menyebabkan perpecahan internal umat Islam. Kondisi ini diperparah dengan merajalelanya para pemalsu hadits untuk mendukung golongan tertentu. Iklim yang tidak sehat ini menuntut para kritikus hadits agar lebih gencar dalam meneliti keadaan para perawi. Mereka lalu melakukan perjalanan untuk mengumpulkan sejumlah riwayat, menyeleksi dan membandingkannya, hingga akhirnya mampu memberikan penilaian atas setiap hadits.

Kritik atas hadits yang mencakup sanad dan matan tidak hanya berkuat di satu kota seperti di Madinah. Akan tetapi menjalar ke seluruh pelosok negeri Islam seperti: Makkah, Yaman, Irak, Mesir, Syam, Khurasan, Bukhara, Naisabur dan sebagainya. Di berbagai negeri inilah

⁷ Prof. Zainul Arifin, *Metode Pentarjihan Hadits Ditinjau Dari Segi Sanad Dan Matan*, dalam Jurnal Metodologi Tarjih Muhammadiyah, Edisi 1, No. 1, 2012, (PSIF-UMM), hlm. 30

bermunculan para kritikus hadits sepanjang masa. Mereka senantiasa mengorbankan waktu hanya untuk membersihkan hadits-hadits dari kepalsuan, kelemahan dan cacat lainnya. Setelah abad ketiga berakhir, aktifitas kritik hadits ini mulai terlihat lebih metodologis dan sistematis yang ditandai dengan lahirnya karya-karya besar ulama seputar hadits dari segala sisinya. Sehingga sampai saat ini karya-karya fenomenal itulah yang menjadi referensi utama dalam menilai sebuah hadits.⁸

Pada awalnya, kritik hadits hanya ditulis di pinggiran buku-buku hadits seperti: musnad, jawami', sunan dan lainnya. Ulama yang mencoba mengkritisi beberapa hadits, hanya meletakkan komentarnya di bagian akhir atau catatan kaki dalam berbagai buku induk hadits. Kemudian, cara ini dirasakan kurang efektif dan tidak cukup luas untuk mengupas kelemahan dan cacat yang terdapat dalam hadits, sehingga menuntut para ulama hadits untuk menuliskan komentar-komentar mereka dalam satu karya tersendiri. Metode kritik hadits ini terus berkembang pesat, ditandai dengan lahirnya beberapa karya ulama tentang kritik sanad hadits. Kritikan tersebut ditulis dalam kitab tersendiri dan memuat seluruh riwayat yang dimiliki oleh masing-masing perawi. Hal ini dilakukan agar penilaian atas hadits benar-benar objektif sebagaimana yang dilakukan Imam Ahmad dalam karyanya: *Kitâbul 'Ilal fî Ma'rifatil Rijâl*, atau *Musnad al-Mu'allal* karya Ya'qub bin Syaibah.

Selanjutnya, penulisan kritik hadits menjadi lebih sistematis dengan dilakukannya penelitian atas sanad secara terpisah dari matan. Hal ini digagas oleh pakar kritik hadits seperti Ibnu Abi Hatim dalam bukunya: *al-Jarh wa Ta'dîl*, dan *'Ilal* yang begitu detail dalam melacak keabsahan hadits dari aspek matan dan perawinya. Setelah sejumlah peninggalan ulama tersebut ditelaah kembali oleh para ulama mutaakhirîn seperti al-Mizzi, Dzahabi, Ibnu Hajar dan lainnya, mereka kemudian meletakkan materi-materi kritikan dalam satu buku tersendiri tanpa memuat sanadnya secara

⁸ Muhammad Ali Qasim al-Umri. *Dirasat fî Manhaji An-Naqdi Indal Muhadditsin*. (Yordan: Darun Nafais. Cet. I, 2000). hlm. 11

lengkap. Kemudian mereka mendiskusikan (*munaqasyah*) komentar-komentar ulama hadits, hingga dapat memberikan penilaian akhir pada sebuah hadits.⁹

1. Kritik Sanad.

a. Pengertian Kritik Sanad Hadits

Kata kritik merupakan alih bahasa dari bahasa Arab *naqd*.¹⁰ berarti bahwa kegiatan kritik hadits bukan sebuah kegiatan ilmiah dalam kajian hadits, karena kegiatan ini memang muncul belakangan.

Sedangkan kata *kritik* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti sebuah usaha menemukan kekeliruan dan kesalahan,¹¹ dalam rangka menemukan kebenaran. Sementara Mahmud Al-Tahhan berpendapat bahwa *sanad* adalah struktur pertalian orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan *matan* hadits.¹² Dengan demikian kritik *sanad* yang dimaksud di sini adalah sebagai upaya serius dalam mengkaji hadits Rasulullah SAW. untuk menentukan hadits tersebut benar-benar merupakan hadits yang bersumber dari beliau dengan menelusuri *sanadnya*.¹³

Meskipun penggunaan kata *an-naqd* dalam pengertian kritik seperti di atas tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadits, hal tersebut bukanlah berarti bahwa konsep kritik hadits datang jauh terlambat dalam perbendaharaan Ilmu Hadits. Fakta menunjukkan

⁹ *Ibid*, hlm. 17

¹⁰ Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus Al-munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Unit PBIK PP Al-Munawwir, 1984), hlm. 1551.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 965.

¹² Ambo Asse, *Ilmu Hadits Pengantar Memahami Hadits Nabi SAW.*, (Cet. I; Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010), hlm. 18.

¹³ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5 dan 59.

bahwa al-Qur'an telah menggunakan kata *yamiz* untuk maksud tersebut, yang berarti “memisahkan yang buruk dari yang baik”.¹⁴

Imam Muslim yang hidup pada abad ke-3 H, menamakan bukunya *al-Tamyiz*, yang isi bahasannya adalah metodologi kritik hadits. Sebagian ulama hadits di abad ke-2 H juga menggunakan kata *an-naqd* didalam karya mereka, namun mereka tidak menampilkannya di dalam judul buku mereka tersebut. Mereka justru memberi judul bagi karya yang membahas mengenai kritik hadits ini dengan nama *al-Jarh wa al-Ta'dil*, yaitu ilmu yang berfungsi membatalkan dan menetapkan keotentikan riwayat dalam hadits.¹⁵

Muhaddisin sangat besar perhatiannya terhadap *sanad* hadits, di samping juga terhadap *matannya*. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tiga hal: *Pertama*. Pernyataan-pernyataan bahwa *sanad* dan matan merupakan bagian yang tidak terpisahan dari hadits. *Kedua*. Banyaknya karya atau buku yang berkenaan dengan *sanad* hadits. Kitab-kitab tentang *rijal al-hadits* muncul dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Dan yang *ketiga*, apabila mereka menghadapi hadits, maka *sanad* hadits menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus disamping *matan*.¹⁶

Kaidah keshahihan *sanad* hadits adalah segala syarat, kriteria atau unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *sanad* hadits yang berkualitas shahih. Segala syarat, kriteria atau unsur itu ada yang berstatus khusus dan ada pula yang berstatus umum. Dikatakan berstatus umum karena keberadaannya menjadikan definisi *sanad* hadits shahih bersifat *jami* '(melingkupi) dan *mani* '(tidak mengurangi ketercakupan) serta melingkupi seluruh bagian *sanad* tetapi masih

¹⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Cet. I; Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 330.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *op. cit.*, hlm. 7-10.

dalam batas tidak terinci. Sedangkan dinyatakan bersifat khusus karena keberadaannya merupakan rincian lebih lanjut dari masing-masing syarat, kriteria atau unsur umum tadi. Sifat umum di atas dapat diberi istilah sebagai *kaidah mayor* sedangkan yang bersifat khusus dapat diberi istilah sebagai *kaidah minor*.¹⁷

b. Unsur-Unsur Kaidah Mayor Keshahihan Sanad Hadits

Kaidah kritik *sanad* hadits dapat diketahui dari pengertian istilah hadits, oleh karena itu penulis memaparkan beberapa pendapat ulama hadits mengenai definisi hadits shahih.

Ulama hadits *al-Mutaqaddimun* berpendapat bahwa:

- 1) Tidak boleh diterima suatu riwayat hadits terkecuali yang berasal dari orang-orang yang *siqat*.
- 2) Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat hadits diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya dan keadaan dirinya. Apabila perilakunya tersebut tidak baik, agar tidak diterima riwayat haditsnya.
- 3) Tidak boleh diterima haditsnya orang tidak dikenal memiliki pengetahuan hadits.
- 4) Tidak boleh diterima haditsnya orang yang suka berdusta, mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengerti hadits yang diriwayatkannya.
- 5) Tidak boleh diterima riwayat hadits dari orang yang ditolak kesaksiannya.¹⁸

Pernyataan-pernyataan tersebut ditujukan pada kualitas dan kapasitas periwayat baik yang boleh diterima maupun yang harus ditolak riwayatnya. Namun pernyataan di atas belum melingkupi seluruh syarat keshahihan suatu hadits.

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 123.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 124.

Al-Bukhari dan Muslim tidak membuat definisi yang tegas tentang hadits yang shahih akan tetapi berbagai penjelasan kedua ulama tersebut telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadits yang berkualitas shahih, perbedaan di antara keduanya tentang hadits shahih terletak pada masalah pertemuan antara para periwayat dengan para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi, dalam hal ini yang bersangkutan tidak hanya mengharuskan terbuktinya kesezamanannya (*al-mu'asharah*) saja antara para periwayat tersebut. Sedangkan Muslim berpendapat bahwa pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting mereka telah terbukti kesezamanannya.

Jadi persyaratan hadits shahih yang diberlakukan oleh al-Bukhari lebih ketat dibandingkan dengan Muslim. Adapun kesamaan di antara keduanya mengenai kualitas hadits shahih adalah:

- 1) Rangkaian periwayat dalam *sanad* hadits itu harus bersambung mulai dari periwayat sampai periwayat terakhir.
- 2) Para periwayat dalam *sanad* hadits itu haruslah orang-orang yang dikenal *siqat*, dalam arti *dhabit* dan adil.
- 3) Hadits itu terhindar dari cacat (*'illat*) dan kejanggalan (*syuzuz*).
- 4) Para periwayat yang terdekat dalam *sanad* harus sezaman.¹⁹

Kalangan ulama *al-Muta'akhhirin* salah satunya adalah Ibn al-Shalah berpendapat bahwa hadits shahih adalah hadits yang bersambung *sanadnya* (sampai kepada Rasul) diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dhabit* sampai akhir *sanad*, di dalam hadits itu tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*).²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 125.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 130

Dari definisi atau pengertian hadits shahih yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadits di atas dapat dinyatakan, unsur-unsur kaedah mayor keshahihan *sanad* hadits ialah :

- 1) *Sanad* bersambung
- 2) Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat adil (*al- 'adl*)
- 3) Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dhabit*
- 4) *Sanad* hadits itu terhindar dari *syuzuz*
- 5) *Sanad* hadits itu terhindar dari *'illat*.²¹

Dengan demikian suatu *sanad* hadits yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadits yang kualitas sanadnya tidak shahih. Dari kelima unsur di atas inilah muncul unsur-unsur yang dinamakan kaidah keshahihan *sanad* hadits.

c. Unsur-Unsur Kaidah Keshahihan Sanad Hadits

1) Sanad Bersambung

Adapun yang dimaksud dengan *sanad* bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* mulai dari periwayat yang disandarkan oleh *al-Mukharrij* (penghimpun riwayat hadits dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Rasul, bersambung dalam periwayatan.²²

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya *sanad*, biasanya ulama hadits menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut

- a) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.

²¹ *Ibid.*, hlm. 131, baca juga Nawer Yuslem, *Op. Cit.*, hlm 352-359.

²² Baca M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hlm. 124-131

- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melalui kitab-kitab Rijal al-Hadits., dan dengan maksud untuk mengetahui apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dhabit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*), serta apakah antara para periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan keazamanan pada masa hidupnya dan hubungan guru murid dalam periwayatan hadits.
- c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antar periwayat dengan para periwayat yang terdekat dalam sanad. Yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasaniy, haddasana, akharana, ‘an, anna*, atau kata yang lain.²³

Jadi, suatu *sanad* dapat dikatakan bersambung apabila :

- a) Seluruh para periwayat dalam *sanad* itu benar-benar *siqat* (adil dan *dhabit*).
- b) Antara para masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam *sanad* itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadits secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada’ al-hadits*.²⁴

Dari uraian diatas dapat dinyatakan unsur-unsur kaedah minor *sanad* bersambung adalah *muttashil* (bersambung) dan *marfu’* (bersandar kepada Rasul), *mahfuzh* (terhindar dari *syuzuz*), dan bukan *mu’all* (bukan hadits yang cacat (*‘illat*)).

2) Periwayat Bersifat Adil

²³ *Ibid.*, hlm.112, baca juga *Pengantar Kritik Hadits*, karya Drs. KH. Hasjim Abbas, M.Ag, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011) hlm: 40.

²⁴ Drs. KH. Hasjim Abbas, M.Ag, *Op. Cit.*, hlm. 40-41

Kata adil dalam bahasa arab berasal dari kata *al-'adl* yang merupakan masdar dari kata *'adala* yang berarti keadilan,²⁵

Dari kaedah mayor ini maka unsur-unsur minornya adalah:

- a) Beragama Islam,
- b) *Mukallaf* (balig dan berakal sehat),
- c) Melaksanakan ketentuan agama Islam, dan
- d) Memelihara *murū'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan)²⁶

3) Periwat Bersifat Dhabit

Pengertian *dhabit* menurut bahasa adalah yang kokoh, yang kuat, yang tepat, dan hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut ibn Hajar al-'Asqalaniy menurut istilah orang *dhabit* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendaknya.²⁷ Sifat-sifat *dhabit* menurut para ulama adalah :

- a) Periwat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
- b) Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
- c) Periwat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik kapan saja dia menghendaki

²⁵ Baca *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Op. Cit.*, hlm.133. baca juga *Pengantar Kritik Hadits, Op. Cit.*, hlm: 45

²⁶ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet.I, 1995), hlm.139.

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 119

dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.²⁸

Dari uraian di atas dapat dinyatakan unsur-unsur kaedah minor periwayat bersifat *dhabit* adalah:

- a) Hafal dengan baik hadits yang diriwayatkannya,
- b) Mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadits yang dihafalnya kepada orang lain tanpa kesalahan.

4) Sanad Hadits Terhindar dari *Syuzuz*

Menurut bahasa, kata *sayz* dapat berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak. Menurut al-Syafi'iy, suatu hadits dikatakan sebagai mengandung *syuzuz*, bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, sedang periwayat yang *siqat* lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. Barulah suatu hadits dinyatakan mengandung *syuzuz* bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat* tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *siqat*.²⁹ Dan inilah yang merupakan unsur kaidah terhindarnya *sanad* dari *syuzuz*.³⁰

5) Sanad Hadits Terhindar dari '*Illat*

Pengertian '*illat* menurut bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan menurut istilah ilmu hadits ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang pada

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Ibid.*, hlm. 141. Baca juga *Pengantar Kritik Hadits, Op. Cit.*, hlm: 42.

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Ibid.*, hlm. 144

³⁰ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, (Jakarta: Renaisan, 2005). hlm. 136

lahirnya tampak berkualitas shahih manjadi tidak shahih.³¹ Unsur-unsur kaedah minor *sanad* hadits itu terhindar dari *'illat*, maksudnya adalah:

- a) Tidak terjadi periwayat yang tidak *siqah* dibilang *siqah*,
- b) Tidak terjadi *sanad* terputus dinilai bersambung.³²

❖ *Jarh Wa Ta'dil*

Jarh dalam tinjauan bahasa merupakan bentuk masdar dari kata kerja *jarh* yang berarti membuat luka.³³ Sedangkan dalam tinjauan istilah, Jarh berarti terbentuknya suatu sifat yang dalam diri perawi yang menodai sifat keadilan atau cacatnya sebuah hafalan dan kesempurnaan ingatannya, hingga menjadi sebab gugurnya periwayatan atau tertolaknya periwayatan.³⁴

Ta'dil dalam tinjauan bahasa berasal dari kata *'adlun* yang berarti sifat lurus yang tertanam dalam jiwa.³⁵ Sedangkan menurut istilah, adalah orang yang memiliki prinsip keagamaan yang teguh. Sehingga berita dan kesaksiannya dapat diterima, tetapi juga disertai dengan terpenuhinya syarat-syarat kelayakan ada'.³⁶

Jarh wa al-ta'dil secara jelasnya:

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رَوَايَاتِهِمْ أَوْ

رَدِّهَا

³¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, *Op. Cit*, hlm. 119.

³² Arifuddin Ahmad, *Op. Cit*, hlm. 137. Lihat juga Ambo Asse, *Ilmu Hadits Pegantar Memahami Hadits Nabi SAW*, (Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010) hlm. 192-195

³³ Ibn Al-Mandhur, *Op.Cit*, Jilid 1, hlm. 586

³⁴ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm: 279

³⁵ Ibn Al-Mandhur, *Op.Cit*, Jilid 4, hlm. 2838

³⁶ .Dalam ilmu hadits syarat-syarat terpenuhinya kelayakan *ada'* adalah Islam, baligh, adil dan *dlabid sadri* ataupun *kutubi*), Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Pokok-pokok Ilmu Hadits*, ter. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), hlm: 229-231, lihat Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm. 280

“Ilmu yang membahas tentang keadaan para perawi dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka”.³⁷

Disiplin ilmu ini merupakan sebuah bagian kajian penting dalam ilmu hadits, sebab dengan ilmu inilah dapat dibedakan antara yang shahih dengan cacat, diterima atau ditolak, karena masing-masing tingkatan *Jarh wa al-ta'dil* memberikan bahasan yang berbeda-beda.³⁸

Merupakan suatu hal yang harus tampak dalam ilmu *Jarh wa al-ta'dil* yang bisa memberikan transformasi logis dalam menentukan suatu nilai yang cermat dan tepat, adapun ketentuan-ketentuannya:

1. Kaidah-Kaidah *Jarh Wa Ta'dil*.

Kaidah-kaidah *Jarh Wa Ta'dil* terbagi atas dua bagian:

- a) Kritik eksternal (*al-naqd al-khariji* atau *al-naqd al-zahiri*), yang memiliki orientasi terhadap tata cara periwayatan hadits, dan sahnya periwayatan, serta kapasitas nilai kepercayaan pada perawiyang bersangkutan.
- b) Kritik internal (*al-naqd al-dakhili* atau *al-naqd al-batini*), tujuan orientasinya adalah nilai shahih atau tidaknya suatu makna hadits dan karakteristik ke-shahih-an hadits serta cacat dan janggalnya suatu hadits.³⁹

Spesifikasi penilaian cacat haruslah jelas, maka nilai cacat terhadap perawi haruslah berbentuk empiris, sehingga dapat dibuktikan dengan realistis. Spesifikasi tersebut ada dalam lima kategori, yakni berbuat sesuatu diluar prosedur shari'at (*bid'ah*), periwayatan yang menyalahi riwayat perawiyang lebih kuat (*mukhtalif*), banyak salah dan keliru (*ghalat*),

³⁷ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm: 115

³⁸ Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Op.Cit*, hlm: 233

³⁹ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadits; Analisis Tentang Al-Riwayah bi Al-Makna Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadits* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm: 9-12

identitas yang tidak jelas (*jahalatu al-hal*), dan terdapat dugaan bahwa sanad-nya terputus (*inqita'u al-sanad*).

2. Metode memahami keadilan dan cacatnya perawi serta hal-hal yang terkait.

Keadilan seorang perawi bisa diketahui melalui satu diantara dua hal: pertama, popularitas keadilannya dikalangan ahli ilmu, berdasarkan popularitas nilainya lebih tinggi dibanding dengan berdasarkan *tazkiyah* (nilai positif) dari satu atau dua orang. Kedua, dengan *tazkiyah*, pen-ta'dil-an orang yang telah terbukti adil terhadap orang yang belum dikenal keadilannya. *Tazkiyah* dinilai cukup apabila dilakukan oleh satu orang yang berstatus adil.

Jarh juga bisa ditetapkan berdasarkan popularitas perawi. Orang yang dikenal kefasikan, kedustaannya, dan karakteristik yang semisalnya. Dengan hal tersebut dirasa cukup menentukan jarh berdasarkan informasi yang telah populer tersebut. Jarh juga bisa ditetapkan berdasarkan tarjih yang diberikan oleh pen-tajrih yang adil yang benar-benar memahami jarh. Tapi sebagian pendapat menyatakan, bahwa jarh hanya bisa ditetapkan berdasarkan dua orang pen-tarjih.⁴⁰

3. Syarat-Syarat Pen-Ta'dil dan Pen-Tarjih.

Mu'addil dan jarh disyaratkan:

- a) Memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi.
- b) Takwa
- c) Tidak ujub pada diri sendiri (*muta'assub*)
- d) Memahami sebab-sebab jarh
- e) Memahami sebab-sebab *tazkiyah* (*ta'dil*).⁴¹

⁴⁰ Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Op. Cit.*, hlm 240

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi Al-Siddiqi, *Op. Cit.* hlm 331

Kriteria lain yang harus dipenuhi, dengan menguatkan syarat-syarat diatas: Jujur, wira'i, tidak terkena jarh, tidak fanatik terhadap sebagian perawi.⁴²

Apabila kriteria-kriteria tersebut sudah terpenuhi, maka kritiknya terhadap perawi bisa diterima. Dan jika tidak, maka kritiknya tidak bisa diterima.

4. Teori *Jarh Wa Ta'dil*.

Pernyataan-pernyataan tentang *jarh* dan *ta'dil* terhadap orang yang sama bisa saja terjadi pertentangan, sebagian men-*tarjih* dan sebagian men-*ta'dil*. Apabila hal tersebut memang benar-benar terjadi, maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang substansinya. Bisa saja terjadi men-*tarjih* berdasarkan informasi *jarh* yang didengarnya terlebih dahulu mengenai seorang perawi, kemudian perawi tersebut bertaubat dan diketahui oleh perawilain, yang kemudian men-*ta'dil*-kannya. Dengan demikian sebenarnya tidak ada pertentangan. Dan adakalanya seorang perawi dikenal oleh salah seorang guru dengan hafalan yang kurang baik, dimana perawi tersebut tidak menulis dari guru itu, sebab ia mengandalkan hafalannya sewaktu hafalannya masih bisa diandalkan, tetapi dikenal *hafidz* oleh guru yang lain, karena bertumpu pada kitab-kitabnya. Kondisi seperti ini juga tidak ada masalah.

Apabila kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa diketahui, maka sikap tegas dalam menilai seorang perawi haruslah ada. Namun apabila tidak, maka jelas terdapat pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*. Dalam hal ini, terdapat tiga pendapat dikalangan ulama hadits:

⁴² Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Op. Cit.* 241

- a) *Jarh* didahulukan daripada *ta'dil*, walaupun yang men-*ta'dil* lebih banyak dari pada yang men-*tajrih*. Sebab yang men-*tajrih* dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh yang men-*ta'dil*.
- b) *Ta'dil* didahulukan atas *jarh*, apabila yang men-*ta'dil* lebih banyak, hingga bisa mengukuhkan terhadap keadaan para perawiyang bersangkutan. Namun jika hanya sekedar prosentase tersebut yang menjadi dasar, tanpa adanya pemberitahuan atau pemahaman yang menjadi tolok ukur penguat apabila ada orang yang men-*tarjih*, maka *ta'dil* yang didahulukan atas *jarh* tidak bisa dijadikan landasan.
- c) Antara *Jarh* dan *ta'dil* yang bertentangan tidak bisa didahulukan salah satunya kecuali dengan adanya perkara yang bisa mengukuhkan salah diantaranya, maka penelitian secara lanjut harus dilakukan, sampai diketahui mana yang lebih kuat.⁴³

2. Kritik Matan.

a. Pengertian Kritik Matan

Kata *matan* secara etimologi adalah punggung jalan atau muka jalan, tanah yang tinggi dan keras. Secara terminology kata *matan* (*matnul hadits*) berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqirir Nabi SAW yang terletak setelah *sanad* yang terakhir. Secara umum, *matan* dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal tentang Nabi, juga berasal tentang sahabat atau Tabi'in.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm: 242-243

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadits*, (Bandung : Angkasa, 1991), hlm. 21

Kritik *matan* hadits termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh muhadditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik *sanad* hadits. Tindakan tersebut bukan tanpa ulasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan hadits Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadits (Nabi Muhammad SAW). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadits, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sabda hadits yang baik, apabila *matannya* tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁴⁵

Ilmu kritik hadits, walaupun belakangan menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam wilayah ilmu hadits. Cikal bakal atau praktiknya sebenarnya telah tumbuh sejak masa Rasulullah. Umar bin Khattab umpamanya, ketika ia menerima kabar dari seseorang yang datang kerumahnya, bahwa Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya, langsung menkonfirmasi berita tersebut kepada Rasulullah, Rasulullah menjawab, “tidak”. Umar akhirnya mengetahui bahwa Rasul hanya bersumpah untuk tidak mengumpuli istri-istrinya sebulan.⁴⁶

Pada masa Nabi, seperti sangat mudah, karena keputusan tentang otentitas sebuah hadits berada di tangan Nabi sendiri. Lain halnya sesudah Nabi wafat, kritik hadits tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada Nabi, melainkan menanyakan kepada orang ikut mendengar atau melihat hadits itu dari Nabi, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Siddiq.

Kritik *matan* juga tampak jelas pada periode sahabat, Aisyah binti Abu Bakar RA, misalnya pernah mengkritik hadits Abu Hurairah (W.57 H) dengan *matan* yang berbunyi: (*sesungguhnya*

⁴⁵ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *op. cit.*, hlm. 59-60

⁴⁶ *Ibid.*

mayat diazab disebabkan ratapan keluarganya). Aisyah mengatakan bahwa periwayat keliru dalam menyampaikan hadits tersebut sambil menjelaskan *matan* yang sesungguhnya. Suatu ketika Rasulullah SAW lewat pada suatu kuburan orang Yahudi dan beliau melihat keluarga si mayat sedang meratap di atasnya.⁴⁷

Rasulullah juga bersabda : *(mereka sedang meratapi si mayat, sementara si mayat sendiri sedang diazab dalam kuburnya)*. Lebih lanjut Aisyah berkata cukuplah Al-Qur'an bukti ketidakbenaran *matan* hadits yang datang dari Abu Hurairah RA maknanya bertentangan dengan Al-Qur'an. Dengan mengutip surah Al-An'am (6) ayat 264 artinya:”....*dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain....*” beberapa sahabat juga melakukan hal yang sama, seperti Umar bin Al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Absullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Abbas demikian pula Abdullah bin Umar, mereka tergolong kritikus hadits, penilaian hadits yang mereka lakukan terfokus pada *matan* hadits.⁴⁸

Pada masa sahabat juga telah dilakukan upaya meneliti materi hadits dengan cara mencocokkannya kembali apa yang pernah didengar sendiri dari Nabi, kemudian membandingkannya dengan Al-Qur'an.

Pada masa tabi'in setidaknya ada tiga bentuk upaya yang dilakukan dalam menjaga otentitas hadits. *Pertama*, dilakukannya kodifikasi hadits oleh al-Zuhri atas perintah Umar bin Abdul al-'Aziz. *Kedua*, lahirnya ilmu kritik hadits dalam arti sesungguhnya. Ini berdasarkan pada pendapat Ibn Rajab yang mengatakan bahwa Ibn Sirin karena keluasan ilmunya, merupakan pelopor dalam kritik rawi. *Ketiga*, diawali oleh beberapa orang sahabat, semisal jabir, pada periode ini terdapat semangat pelacakan hadits yang sungguh

⁴⁷ Sukron Kamil, *Naqd Al-Hadits*, terj. *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits*, Pusat Penelitian Islam Al-Huda, 2000, hlm. 34

⁴⁸ *Ibid* hlm. 35

luar biasa. Untuk meneliti satu hadits saja, mereka sampai keluar daerahnya.⁴⁹

Masa *atba' al-tabi'in* (periode ketiga sebagai periode penyempurnaan/ masa keemasan) merupakan masa yang paling berkembang. Sejak masa itu, dimulailah era mempelajari hadits dari beberapa, bahkan konon mencapai ratusan ribu syekh di seluruh dunia Islam akibatnya, kritik hadits tak lagi terbatas pada ulama setempat, melainkan diseluruh tempat. Dalam melakukan kritik *matan*, mereka merasa lebih ditakuti atau dibenci orang dikritik dari pada disesali Nabi di akhirat nanti.

Di penghujung abad ke-2 H dimulailah penelitian kritik hadits mengambil bentuk sebagai ilmu hadits teoritis dan praktis. Imam Syafi'i yang pertama mewariskan teori-teori ilmu haditsnya secara tertulis sebagaimana tertulis dalam karya monumentalnya *ar-Risalah* (kitab ushul fikih) dan *al-umm* (kitab fikih).⁵⁰

b. Metodologi Kritik *Matan* Hadits (Kaidah Mayor dan Kaidah Minor)

Metodologi kritik *matan* bersandar pada kriteria hadits yang diterima (*maqbul*, yakni yang shahih dan hasan), atau *matan* tidak jangkal (*syadz*) dan tidak memiliki cacat (*illat*). Untuk itu metodologi yang digunakan atau dikembangkan untuk kritik *matan* adalah metode perbandingan dengan menggunakan pendekatan rasional.

Metode tersebut, terutama perbandigannya, telah berkembang sejak masa sahabat. Dalam menentukan otentitas hadits, mereka melakukan studi perbandingan dengan al-Qur'an, sebagai sumber yang lebih tinggi, perbandingan dengan hadits yang lain *mahfuzh*, juga dengan kenyataan sejarah. Bila terjadi pertentangan, maka hadits yang bersangkutan dicoba untuk di-*takwil* atau di-*takhsish*,

⁴⁹ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *op. cit.*, hlm. 61

⁵⁰ *Ibid*

sesuai sifat dan tingkat pertentangan, sehingga dikompromikan satu dengan yang lain. Tetapi jika tetap tidak bisa maka dilakukan *tarjih* dengan mengamalkan yang lebih kuat.⁵¹

Menurut Shalahuddin al-Adhabi, urgensi obyek studi kritik *matan* tampak dari beberapa segi, di antaranya :

- 1) Menghindari sikap kekeliruan (*tasahhul*) dan berlebihan (*tasyaddud*) dalam meriwayatkan suatu hadits karena adanya ukuran-ukuran tertentu dalam metodologi kritik *matan*.
- 2) Menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada diri periwayat.
- 3) Menghadapi musuh-musuh Islam yang memalsukan hadits dengan menggunakan *sanad* hadits yang shahih, tetapi *matan*-nya tidak shahih
- 4) Menghadapi kemungkinan terjadinya kontradiksi antara beberapa periwayat.⁵²

Menurut Shalahuddin Al-Adhabi, bahwa kriteria keshahihan *matan* ada empat:

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran.
- 2) Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat.
- 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
- 4) Susunannya menunjukkan sabda Nabi⁵³

Hadits selanjutnya, masih menurutnya, ada beberapa kesulitan dalam melakukan penelitian terhadap obyek studi kritik *matan*, yaitu:

- 1) Minimnya pembicaraan mengenai kritik *matan* dan metodenya.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 69

⁵² Shalahuddin Ibn Ahmad al-Adhabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulama al-Hadits al-nabawi*. Terj. M. Qodirun Nur dan Ahamad Musyafiq, *Kritik Metodologi Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004, hlm. 7

⁵³ M Hasyim Asy'ari, *Melacak Hadits Nabi SAW* (Semarang: Rasail, 2006), hlm 70

- 2) Terpencar-pencarnya pembahasan mengenai kritik *matan*
- 3) Kekhawatiran terbuangnya sebuah hadits.⁵⁴

Jika melihat kembali sosio-historis perkembangan hadits, maka akan ditemukan banyak problem di seputarnya. Di antaranya, banyak upaya pemalsuan hadits dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kesenjangan, baik itu untuk menyerang dan menghancurkan Islam, maupun untuk pembelaan terhadap kepentingan kelompok atau golongan, atau ketidak-sengajaan, seperti kekeliruan pada diri periwayat, dan lain-lain.⁵⁵

Ulama ahli hadits sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *anmat* hadits yang berkualitas shalih ada dua macam, yaitu terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Apabila mengacu pada pengertian hadits shahih yang dikemukakan oleh ulama, sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa kaidah mayor bagi keshahihan *matan* hadits adalah:

- 1) Terhindar dari *syuzuz*
- 2) Terhindar dari *'illat*. *Syuzuz* dan *'illat* selain terjadi pada *sanad* juga terjadi pada *matan* hadits.⁵⁶

Dari keberagaman tolok ukur yang ada, terdapat unsur-unsur yang oleh Syuhudi Ismail merumuskan dan mengistilahkan dengan kaedah minor bagi *matan* yang terhindar dari *syuzuz* dan *'illat*.⁵⁷

Adapun kaedah minor bagi *matan* yang terhindar dari *syuzuz* adalah:

⁵⁴ *Ibid.* hlm. 11

⁵⁵ Shalahuddin Ibn Ahmad al-Adhabi, *Op. Cit.*, hlm. 33

⁵⁶ Arifuddin Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 109. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabawi*, *Op. Cit.*, hlm. 117

⁵⁷ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahahihan Sanad Hadits; Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah*, *Op. Cit.*, hlm.145-149.

- 1) *Pertama*. *Matan bersangkutan* tidak menyendiri.
- 2) *Kedua*. *Matan* hadits tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat.
- 3) *Ketiga*, *Matan* hadits itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.
- 4) *Keempat*, *matan* hadits itu bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.⁵⁸

Adapun kaedah minor yang tidak mengandung 'illat adalah : *Pertama*, *matan* hadits tidak mengandung *idraj* (sisipan). *Kedua*, *matan* hadits tidak mengandung *ziyadah* (tambahan). *Ketiga*, *matan* hadits tidak mengandung *maqlub* (pergantian lafaz atau kalimat) *Keempat*, *matan* tidak terjadi *idhthirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan). *Kelima*, tidak terjadi kerancuan lafaz dan penyimpangan makna yang jauh dari *matan* hadits itu.⁵⁹

c. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Kritik *Matan* Hadits

Bustamin dalam bukunya *Metodologi Kritik Hadits*, lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengkritik sebuah *matan* hadits yaitu :

- 1) Menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.

Yang dimaksud dengan hadits yang terjalin dalam tema yang sama adalah;

- a) *Pertama*, hadits-hadits yang mempunyai sumber *sanad* dan *matan* yang sama, baik *riwayat bi al-lafzh* maupun melalui riwayat *riwayat bi al-ma'na*.
- b) *Kedua*, hadits-hadits mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang,

⁵⁸ Arifuddin Ahmad, *Op. Cit.*, hlm.117

⁵⁹ *Ibid.*

c) *Ketiga*, hadits-hadits yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadits yang pantas dibandingkan adalah hadits yang sederajat kualitas *sanad* dan *matannya*. Perbedaan lafad pada *matan* hadits yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Menurut muhadditsin, perbedaan lafazh yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan *sanad* dan *matannya* sama-sama shahih.⁶⁰

2) Keshahihan penelitian *matan* hadits dengan pendekatan hadits

Sekiranya kandungan suatu *matan* hadits bertentangan dengan *matan* hadits lainnya, menurut Muhadditsin perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi Muhammad SAW tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan *matan* hadits tidak ada yang bertentangan, baik dengan hadits maupun dengan al-Qur'an.

Hadits yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu mukhtalifu al-hadits. Imam Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar:

- a) *Pertama*, mengandung makna universal (*mujmal*) dan lainnya terperinci (*mufassar*),
- b) *Kedua*, mengandung makna umum (*am*) dan lainnya khusus,
- c) *Ketiga*, mengandung makna penghapus (*al-naikh*) dan lainnya dihapus (*mansukh*),
- d) *Keempat*, kedua-duanya mungkin dapat diamalkan.

⁶⁰ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *op.cit.*, hlm. 64-65

Untuk menyatukan suatu hadits yang bertentangan dengan hadits lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadits yang bermakna universal dari yang khusus, hadits yang naskh dari yang mansukh.⁶¹

3) Penelitian *matan* hadits dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang ushul maupun yang furu', maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadits yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadits yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun *sanadnya* shahih.

Cara yang ditempuh mereka untuk meloloskan *matan* hadits yang kelihatannya bertentangan dengan teks al-Qur'an adalah dengan menta'wil atau menerapkan ilmu *mukhtalif al-hadits*. Oleh karena itu, kita akan kesulitan menemukan hadits yang dipertentangkan dengan al-Qur'an dalam buku-buku hadits atau hadits shahih dari segi *sanad* dan *matannya* dibatalkab karena bertentangan dengan al-Qur'an.⁶²

4) Penelitian *matan* hadits dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadits tertuju pada beberapa obyek:

- a) *Pertama*, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam *matan* hadits yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab.
- b) *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits, apakah *matan* hadist menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi

⁶¹ *Ibid.* hlm. 68-71

⁶² *Ibid.* hlm. 71-75

Muhammad atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern.

c) *Ketiga*, matan hadits tersebut menggambarkan bahasa kenabian.

d) *Keempat*, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadits, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh nabi Muhammad sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.⁶³

5) Penelitian *matan* dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para muhadditsin untuk penelitian *matan* hadits adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadits (*asbab al-wurud haditsi*). Langkah ini mempermudah memahami kandungan hadits. Fungsi *azhab al-wurud haditsi* ada tiga. *Pertama*, menjelaskan makna hadits. *Kedua*, mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat kemunculan hadits apakah sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa. *Ketiga*, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadits itu disampaikan.⁶⁴

Salah satu contoh *matan* hadits yang dianggap oleh sebagian ulama bertentangan dengan fakta adalah, hadits yang terdapat dalam shahih Bukhari yang berbunyi :

“.....*Orang Islam tidak dibunuh karena membunuh orang kafir.*”

Dikalangan ulama ada yang tidak mengamalkan hadits ini. Diantaranya adalah Abu Hanifah. Ia menolak hadits ini bukan karena *sanadnya* lemah, tetapi ia menolaknya karena

⁶³ *Ibid.* hlm. 76

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 85

hadits ini dianggap bertentangan dengan sejarah. Di dalam sejarah disebutkan bahwa apabila kaum kafir memerangi kaum muslimin, maka kaum muslimin diperintahkan memeranginya. Jika ia terbunuh, tidak ada hukum apapun atas pembunuhan itu. Berbeda dengan Ahlu al-Dzimmi (orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin). Apabila seseorang membunuhnya, maka ia dijatuhi hukum *qishahs*.⁶⁵

Hadits yang diteliti tidak memenuhi kriteria keshahihan hadits, baik dari segi *sanad* maupun dari segi *matan*. Dari segi *sanad* hadits diatas bersifat *mauquf* tidak mencapai derajat *marfu'* (tidak disandarkan kepada Nabi, hanya sampai sahabat) dan dari segi *matan* dengan pendekatan sejarah, hadits tersebut tidak menggambarkan praktik hukum dari Rasulullah SAW.⁶⁶

C. Konsep Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah

Secara generik pengertian Ahlusunnah Wa Al-Jama'ah (selanjutnya disebut *Aswaja* atau *Sunni*) adalah mereka yang selalu mengikuti perilaku Sunnah Nabi dan para sahabatnya (*ma ana 'alaih al-yaum wa ashhabi*). *Aswaja* adalah golongan pengikut yang setia mengikuti ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya.⁶⁷

Aswaja dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi nabi dan kesepatan ulama (Ijma' ulama). Dengan menyatakan diri sebagai pengikut nabi dan ijma' ulama, para Kiai secara eksplisit membedakan dirinya dengan kaum moderis Islam, yang berpegang teguh hanya Al-Qur'an dan al-Hadist dan menolak ijma' ulama.⁶⁸

Sebelum istilah *Aswaja* untuk menunjuk pada kelompok, madzhab, atau kekuatan politik tertentu, ada beberapa istilah yang digunakan untuk

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 86-87

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 86-87

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 148

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 149

memberi identifikasi terhadap aliran dan kelompok yang nantinya dikenal sebagai Aswaja. Marshall Hadgson menyebutnya *Jama'i Sunni*, sedangkan pakar lain menyebutkan *Proto Sunnisme* (embrio aliran sunni). Akan tetapi, istilah yang paling umum digunakan adalah *Ahlusunnah wa Al-Jama'ah* dan *Ahlusunnah wa Al-Jama'ah wa al-Atsar*. Istilah ini digunakan oleh kelompok madzhab Hanbali untuk menyebut kelompok dirinya yang merasa lebih berpegang pada perilaku nabi dan menentang kelompok rasionalis, filosofis, dan kelompok sesat.⁶⁹

Adanya kelompok Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah sering dikaitkan dengan sebuah hadis yang menuturkan tentang adanya sabda Nabi Saw. bahwa kaum Majusi terbagi menjadi 71 golongan, kaum Nasrani menjadi 72 golongan, dan kaum Islam menjadi 73 golongan. Semuanya celaka, kecuali satu golongan. Dan dari kalangan kaum Muslim satu golongan yang selamat itu ialah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah. Tentu saja yang paling banyak mengutip hadis itu ialah kalangan para pendukung paham Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah sendiri, yaitu golongan yang dikenal sebagai kaum "Sunni".

Namun secara historis, pertumbuhan Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah itu, sebagai golongan, berlangsung cukup lama. Sebelum khalifah Umar Ibn Abd Al-Aziz memerintah di Damaskus pada akhir abad pertama Hijri, kurang lebih setengah abad sebelumnya, yaitu pada tahun 41 Hijri, kaum Muslim ramai berbicara tentang persatuan kembali seluruh umat Muslim di bawah Khalifah Muawiyah. Mereka menamakan persatuan menyeluruh itu Jamâ'ah dan tahun 41 Hijriah itu pun disebut tahun persatuan ('âm al-Jamâ'ah). Mereka menyambut tahun itu dengan penuh syukur kepada Allah dan mereka merasa seperti kembali ke masa-masa Abu Bakar dan Umar bin Al-Khattab, dua orang khalifah yang dengan rasa hormat mereka sebut Al-Syaykhân (Dua Pemimpin).

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 150. Lihat juga HM. Thooyib, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Maarif NU, 2007), hlm. 155.

Penguasa demi penguasa di kalangan Bani Umayyah terus berganti, tetapi pertentangan di antara kedua kelompok tadi tidak juga reda. Ali dan pengikutnya terus dihina di setiap mimbar. Kelompok Syiah membalas dan menghina Kelompok Bani Umayyah. Sementara itu kelompok Khawarij tetap melaksanakan kegiatan mereka. Di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (khalifah kelima Bani Umayyah, memerintah tahun 65 s/d 86 H) usaha untuk membina persatuan di buat semula. Abdul Malik walaupun menghadapi berbagai pemberontakan, dia berusaha mempersatukan umat Islam yang sudah berpecah belah kepada berbagai kelompok dan puak, khususnya setelah Abdullah bin Zubeir (khalifah tandingan di Mekah) terbunuh pada tahun 73 H. Dia menggunakan slogan *Nahnu Jama'ah Wahidah Tahta Rayah Dinillah* (kita semua adalah satu jamaah dibawah naungan bendera agama Allah). Abdul Malik juga mengadakan konsep *tarbi'*, yaitu dengan menyebut nama empat khalifah: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali di dalam khutbah-khutbah. Konsep ini merupakan kaedah untuk mempersatukan umat Islam juga. Sebelum ini kelompok Umawi hanya mengakui Abu Bakar, Umar, Usman dan Muawiyah, tetapi mereka tidak mengakui Ali. Manakala Kelompok Khawarij hanya mengakui Abu Bakar, Umar; sedangkan kelompok Syiah hanya mengakui Ali saja dengan alasan masing-masing. Setiap kelompok menghina kelompok lain di mimbar-mimbar dan mendoakan keselamatan bagi pemimpin mereka. Kelompok Umawi merelakan nama Muawiyah tidak disebut dalam tarbi itu, sebagai pengorbanan dari mereka demi persatuan umat.

Untuk memperkuat usaha persatuan tersebut, maka seluruh umat Islam diseru agar menjadikan Rasul s.a.w sebagai satu rujukan yang unggul. Kerana Rasul s.a.w sudah wafat, maka sunnah beliaulah yang mesti dijadikan sebagai rujukan. Abdul Malik mendapat sokongan dari masyarakat Islam. Di antara tokoh kelompok Moderat yang masih hidup dan menyokong Abdul Malik adalah Ibnu Umar (wafat th. 74 H). Umat Islam yang menyokong persatuan ini disebut *Ahlu Al-Jama'ah Wa al-*

Sunnah, kemudian ada proses pembalikan sering dibaca oleh sebahagian kaum muslimin sehingga menjadi Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah.⁷⁰

Jadi, baik konsep *tarbi'* yang sampai hari ini sering dibaca oleh sebahagian kaum muslimin demikian juga dengan mendo'akan pemimpin yang berkuasa pada khutbah-khutbah Jumaat, mahupun istilah *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, sebenarnya lahir dari proses sejarah yang bertujuan untuk mempersatukan umat yang sudah berpecah belah. Oleh kerana itu, sering kita terjumpa bahawa kelompok *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* sentiasa berusaha untuk mempertemukan aliran pemikiran berbagai kelompok yang saling bertentangan.

Tetapi usaha untuk mempersatukan umat itu tidaklah berhasil sebagaimana yang diharapkan, persaingan antara kelompok tetap juga berjalan. Kelompok Syiah, misalnya, tetap tidak dapat bergabung dalam persatuan itu; sebab menurut keyakinan mereka hak untuk memegang jawatan khalifah hanyalah untuk Ali dan keturunannya. Kerana jamaah tadi merupakan inisiatif dari kelompok Umawi yang sememangnya adalah musuh politik mereka, itulah sebabnya kelompok Syiah sampai hari ini tetap tidak bersimpati kepada kaum Muslimin dari golongan *Ahlussunnah Wal-Jamaah*. Mereka menganggap Ahlussunnah Wal-Jamaah hanyalah penyokong dan merupakan tali barut dari kelompok Umawi. Tampaknya dendam kelompok syi'ah terhadap kelompok umawi tidak kesampaian, kerana mereka sudah punah ditelan zaman; jadi golongan Ahlus-Sunnah Wal-jama'ahlah yang menerima padihnya.

Pendiri aliran teologi Ahlus Sunnah wal Jamaah ialah Abu Hasan Al-Asy'ari. Ia lahir 260 H/873 M di Basrah, dan meninggal di Baghdad tahun 324 H/935 M. Semula beliau adalah murid dari al-Jubba'i, tokoh komunitas Mu'tazilah di Basrah, yang kemudian keluar dari lingkungan

⁷⁰ Nurcholis Madjid, *Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah*, dalam M.Dawam Rahardjo (1989), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, hal. 67. Menurut Ameer Ali, istilah *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* pertama kali dipergunakan pada masa pemerintahan Mansur dan Harun, khalifah Abbasiah. Lihat Ameer Ali (1967), *op. cit.*, hal 178

Mu'tazilah dan mengikuti pendapat para penentang Mu'tazilah seperti Ahmad bin Hanmbal.⁷¹

Beberapa pendapat yang terpenting dari Abu Hasan Al-Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang kekal seperti sifat melihat, mendengar, berbicara, dan lain-lain; sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat yang berada di luar dzat-Nya.
2. Bahwa ayat-ayat *tajassum*, seperti "tangan Allah", dan lain-lain, memang bukan bersifat jasmani, tetapi merupakan bagian dari atribut Allah yang hakikinya tidak diketahui; sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa ayat seperti itu harus ditakwil menjadi kekuasaan Allah, dan sebagainya.
3. Bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah*, bukan makhluk; sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.
4. Bahwa melihat Allah pada hari akhirat nanti adalah sesuatu yang akan menjadi kenyataan meskipun umat Islam tidak memahami bagaimana cara melihatnya; sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah tidak akan dapat dilihat karena hal demikian berarti Allah itu mempunyai jasad seperti benda.
5. Bahwa segala perbuatan manusia itu adalah ketentuan Allah, tetapi manusia diberi kekuatan akal untuk berikhtiar mengambil pilihannya sendiri (*kasb*); sedangkan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa setiap perbuatan manusia adalah pilihan manusia sendiri.
6. Bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin tetapi di akhirat harus dihukum terlebih dahulu di neraka; sedangkan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa orang-orang berdosa besar bukanlah

⁷¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 340. Lihat juga *Refleksi Pembaharuan dalam Pemikiran Ahlus Sunnah wal Jamaah* oleh Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar dalam *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010), hlm. 29

orang beriman tetapi juga bukan orang kafir (al-manzilah bain al-manzilatain).⁷²

Pendapat-pendapat Al-Asy'ari tersebut di atas kemudian menjadi posisi-posisi teologis yang diikuti oleh para penganut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Tentu saja secara keseluruhan posisi dasar Ahlus Sunnah wal Jamaah ialah keharusan berpegang kepada nash Al-Quran dan hadits, mendahulukan nash dari pada akal, dan kemudian pegangan ketiga adalah ijma.

Kekuatan utama pemikiran Ahlus Sunnah wal Jamaah terletak pada konsep teologinya yang memegang prinsip moderasi (moderation), sebagaimana terlihat pada pendapatnya mengenai kasb atau ikhtiar, dan tentang pelaku dosa besar. Konsep moderasi ini memelihara kaum Ahlus Sunnah wal Jamaah dari sikap-sikap yang ekstrim, baik dalam mengikuti kekuatan akal, maupun menolaknya. Pemikiran Ahlus Sunnah wal Jamaah bersifat seimbang antara tekstualitas dan rasionalitas, sehingga pengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak terjatuh pada rasionalisme atau liberalisme, juga tidak akan tenggelam dalam tradisionalisme (tekstualisme). Karena itulah, aliran pemikiran ini diikuti oleh lebih dari 90 persen umat Islam di dunia sekarang ini.⁷³

Selama ini yang kita ketahui tentang ahlusunnah waljama'ah adalah madzhab yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu madzhab empat, dan dalam bertawasuf mengikuti imam Abu Qosim Al-Junandi dan imam Abu khamid Al-Gozali.⁷⁴

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simple dan sederhana, karena pengertian tersebut

⁷² Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, *op. cit.*, hlm. 33

⁷³ *Ibid.* hlm. 34

⁷⁴ Ali Maschan Musa, *Nasionalisme Kiai : Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Surabaya : LKiS, 2007), hlm.98

menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah *Manhaj Al-Fikr* (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai *Manhaj Al-Fikr* sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.⁷⁵

Ahlussunnah tidak bisa terlepas dari kultur bangsa arab “tempat Islam tumbuh dan berkembang untuk pertama kali”. Seperti kita ketahui bersama, bangsa arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Dari watak alami dan karakteristik daerahnya yang sebagai besar padang pasir watak orang arab sulit bersatu dan bahkan ada titik kesatuan diantara mereka merupakan sesuatu yang hampir mustahil. Di tengah-tengah kondisi bangsa yang demikian rapuh yang sangat labil persatuan dan kebersamaannya, Rasulullah diutus membawa Islam dengan misi yang sangat menekankan ukhuwah, persamaan dan persaudaraan manusia atas dasar ideologi atau iman. Selama 23 tahun dengan segala kehebatan, kharisma, dan kebesaran yang dimilikinya, Rasulullah mampu meredam kefanatikan qabilah menjadi kefanatikan agama (*ghirah islamiyah*).

Jelasnya Rasulullah mampu membangun persatuan, persaudaraan, ukhuwah dan kesejajaran martabat dan fitrah manusia. Namun dasar watak alami bangsa arab yang sulit bersatu, setelah Rasulullah meninggal dan bahkan jasad beliau belum dikebumikan benih-benih perpecahan, gendrang perselisihan sudah mulai terdengar, terutama dalam menyikapi siapa figure yang tepat mengganti Rasulullah (peristiwa bani Saqifah).⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 99

Perselisihan internal dikalangan umat Islam ini, secara sistematis dan periodik terus berlanjut pasca meninggalnya Rasulullah, yang akhirnya komoditi perpecahan menjadi sangat beragam. Ada karena masalah politik dikemas rapi seakan-akan masalah agama, dan aja juga masalah-masalah agama dijadikan legitimasi untuk mencapai ambisi politik dan kekuasaan.

Unsur-unsur perpecahan dikalangan internal umat Islam merupakan potensi yang sewaktu-waktu bisa meledak sebagai bom waktu, bukti ini semakin nampak dengan diangkatnya Ustman Bin Affan sebagai kholifah pengganti Umar bin Khattab oleh tim formatur yang dibentuk oleh Umar menjelang meninggalnya beliau, yang mau tidak mau menyisahkan kekecewaan politik bagi pendukung Ali waktu itu. Fakta kelabu ini ternyata menjadi tragedi besar dalam sejarah umat Islam yaitu dengan dibunuhnya Khalifah Ustman oleh putra Abu Bakar yang bernama Muhammad bin Abu Bakar.

Peristiwa ini yang menjadi latar belakang terjadinya perang Jamal antara Siti Aisyah dan Sayidina Ali. Dan berikut keadaan semakin kacau balau dan situasi politik semakin tidak menentu, sehingga dikalangan internal umat Islam mulai terpecah menjadi firqah-firqah seperti *Qadariyah*, *Jabbariyah*, *Mu'tazilah* dan kemudian lahirlah Ahlussunnah. Melihat rentetan latar belakang sejarah yang mengiringi lahirnya Aswaja, dapat ditarik garis kesimpulan bahwa lahirnya Aswaja tidak bisa terlepas dari latar belakang politik.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 100. Lihat juga HM. Thoyyib, *op. cit.*, hlm. 244.

BAB III

KH. HASYIM ASY'ARI DAN SEKILAS TENTANG HADITS SUNNAH DAN BID'AH DALAM KITAB *RISALAH AHLU AS-SUNNAH WA AL-JAMAAH*

A. Sekilas Tentang Kitab Risalah Ahlu As-Sunnah wa al-Jamaah

1. Muallif

a. Sejarah Kehidupan KH. Hasim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya. Beliau lahir pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M di desa Gedang, sekitar 2 Km sebelah timur Jombang.¹ Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang. Sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M.²

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.³

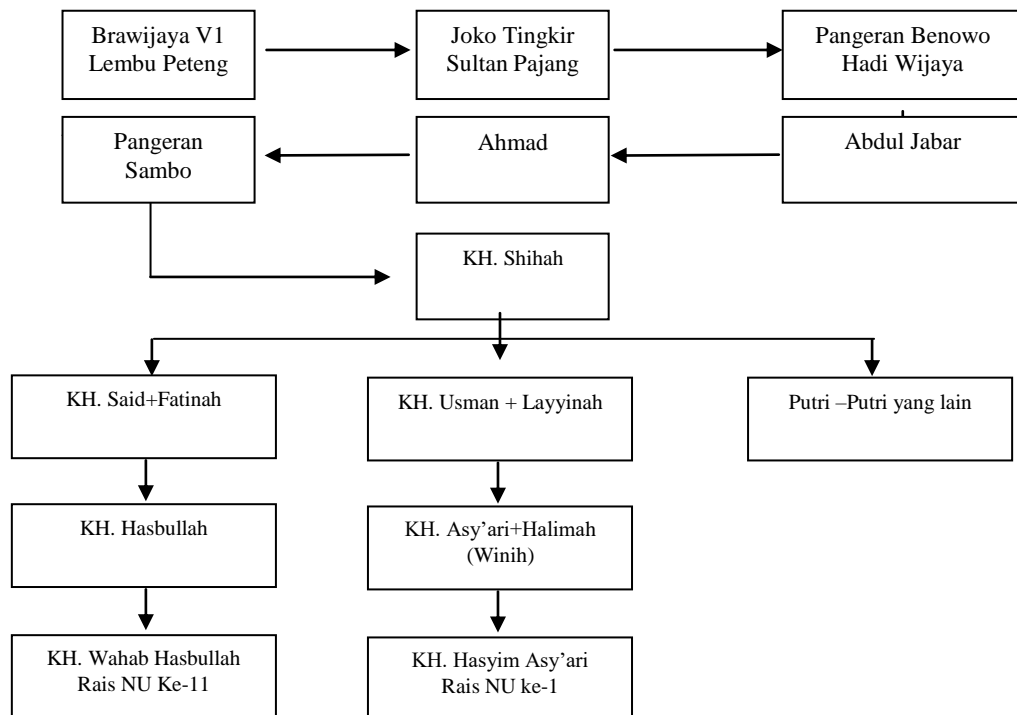
¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 14.

² Kiyai Usman adalah ulama' terkenal dan berjasa memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa pada pertengahan abad ke-19. Lihat Martin Van Bruinessan, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 168.

³ Lathiful Khuluq, *Op. Cit.*, hlm. 17.

Adapun silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng).⁴

Garis Nasab KH. Hasyim Asy'ari⁵



Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah,

⁴ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), hlm. 57.

⁵ Sumber diambil dari Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 16.

beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah.

Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.⁶

Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali.⁷ Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Mekkah.⁸

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.⁹

⁶ Herry Muhammad, *et.al.*, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 23.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 126.

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, hlm. 20-21.

⁹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 58-59.

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari.¹⁰

Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "*Hadratus Syekh*" yang berarti "*Maha Guru*"¹¹. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.¹²

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.¹³

b. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996) hlm. 249-250.

¹¹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 56.

¹² Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 58.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 98.

dengan ayah dan kakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.¹⁴

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang.¹⁵

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh

¹⁴ Badiatul Rozikin, *et. al.*, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) , hal. 246.

¹⁵ Badiatul Rozikin, *et. al.*, *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 246.

Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syekh Hasan Maksud dan masih banyak lagi.¹⁶

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-qur'an dan hadis tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.¹⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Hasyim menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah Jawa. Menurut Zamachhari,

¹⁶ Badiatul Rozikin, *et. al.*, *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 248.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm.95 .

setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau. *Pertama*, ia lahir ditengah-tengah *Islamic revivalism* baik di Indonesia maupun di Timur tengah, khususnya di Mekkah. *Kedua*, orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, ia sendiri ia dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki kepemimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan pan-Islamisme di dunia Islam.¹⁸ Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mempunyai potensi dan keturunan untuk menjadi orang besar.

c. Amal dan Kiprah Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau dan pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya.

Pertama, perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini. Organisasi ini didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru.

Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran KH.

¹⁸ Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), hlm.2.

Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu didirikannya NU bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.¹⁹

Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.

Kedua, bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, dimana meskipun *zuhud*, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau adalah juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar.²⁰ Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *Syirkah Mu'awanah*, bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam.

Ketiga, bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian

¹⁹ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 15.

²⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam...*, hlm. 252.

lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Acapkali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang sering menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti *Hizbullah*, *Sabilillah* dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.²¹

Keempat, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi' al Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi innovator dan *agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.²² Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

²¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 82.

²² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, hlm. 202.

d. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren *salaf* (tradisional).

Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq,²³ adalah sebagai berikut:

- 1) *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- 2) *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan *bid'ah*, dan sebagainya.
- 3) *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan *memutuskannya*. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*
- 4) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari

²³ keterangan lebih lanjut baca dalam kitab kumpulan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh KH. Ishomuddin Hadzik dalam kitab *Irsyad al-Sari*.

ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.

- 5) *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- 6) *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- 7) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- 8) *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama*.
- 9) *Ziyadah Ta'liqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan menyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
- 10) *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-

orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.

- 11) *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
- 12) *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kantong pada waktu masuk waktu shalat.
- 13) *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wusul ila Allah*.
- 14) *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara, Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari, al-Risalat al-Tauhidhiyyah, al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqaid, al-Risalat al-Jama'ah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*.²⁴

2. Kitab Risalah Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah

Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jamaah dicetak di atas kertas berwarna kuning yang ukurannya lebih kecil dari kertas kuarto. Lembaran-lembarannya yang dijilid kulit sampul, sehingga

²⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 99. Lihat juga dalam kata sambutan KH. Ishamuddin Hadzik dalam cetakan kitab-kitab KH. Hasyim tentang *Al-Ta'rif bi al-Muallif*.

lembarannya dapat dibawa walaupun hanya satu halaman yang kebetulan halaman yang dibutuhkan. Kitab ini hanya dikemas dengan sampul yang sederhana.

Risalah ini adalah merupakan karya besar yang memuat beberapa doktrin ajaran yang sangat bermanfaat, juga beberapa pembahasan yang sangat dibutuhkan oleh kaum Muslim dalam rangka mengkokohkan akidah agamanya, agar mereka masuk dalam bingkai “Firqah al-Najiyah”, golongan yang selamat, yakni “Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah”.

Dalam kitab ini, penulis melakukan *counter* terhadap para ahli Dholalah/para pemnuat bid’ah yang merupakan sumber dari segala sumber kebohongan. Dari itulah kitab ini merupakan “hujjah”, argumentasi dan dalil, serta penjelasan yang sangat mendasar bagi kemuliaan kaum muslimin, untuk kemudian dapat mengantarkan keselamatan dan kebahagiaan mereka.

Kitab ini berjumlah 36 halaman yang terdiri dari 10 pasal terdiri dari 9 atsar dan 67 hadits, dan setiap pasal terdiri dari hadits dan atsar. Selain itu dalam penjelasannya dikemukakan hadits-hadits lain yang senada dengan pembahasan, baik untuk perbandingan atau untuk memperkuat kedudukan pada hadits dan matan. Dan juga pasal yang tidak disertai dalil.

Dalam mencantumkan hadits, K.H. Hasyim Asy’ari mencantumkan sanad hadits, akan tetapi tidak menjelaskan kualitas hadits bahkan tidak mencantumkan sanad. Namun kadang beliau memberikan sumber dan nama sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut.

Dalam Risalah Ahlu al-Sunah wa al-Jamaah jumlah hadits yang digunakan sebanyak

1. PASAI I terdiri dari 4 hadits

2. PASAL II terdiri dari 3 hadits dan 4 atsar
3. PASAL III terdiri dari 2 hadits dan 1 atsar
4. PASAL IV tidak terdapat hadits maupun atsar
5. PASAL V terdiri dari 8 hadits
6. PASAL VI terdiri dari 3 hadits dan 3 atsar
7. PASAL VII terdiri dari 4 hadits
8. PASAL VIII terdiri dari 2 hadits
9. PASAL IX terdiri dari 38 hadits dan 2 atsar
10. PASAL X terdiri dari 2 hadits

B. Hadits Tentang Sunnah dan Bid'ah Dalam Kitab *Risalah Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jamaah*

Dalam kitab *Risalah Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah* karya K.H. Hasyim Asy'ari, terdapat dua pasal yang membahas tentang Sunnah dan Bid'ah. Yaitu pada pasal I dan II. Dan total hadits yang terdapat pada dua pasal pada kitab tersebut adalah 7 hadits. Adapun hadits-hadits yang akan peneliti teliti adalah sebagai berikut;

1. Hadits Pertama

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ.

2. Hadits Kedua

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ

3. Hadits Ketiga

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : لَا يُصَلِّينَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَهُمُ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيقِ

4. Hadist Keempat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ أَحَدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ

5. Hadits Kelima

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهُ وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ

6. Hadits Keenam

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مَنْ شَدَّ شَدًّا فِي النَّارِ

7. Hadits Ketujuh

قال النبي صلى الله عليه و سلم: وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسِ اللَّهِ أَمْرِي بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجُمَاعَةُ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجُمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

BAB IV

KUALITAS SANAD DAN MATAN HADITS

TENTANG SUNNAH DAN BID'AH

DALAM KITAB *RISALAH HUUJAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH*

KARYA K.H HASYIM ASY'ARI

A. Penelitian Sanad

1. Hadits Pertama

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ.

Artinya: *Bersabda Rasulullah SAW: Barang siapa membuat hal baru dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak ada padanya, maka hal itu bertolak.*

Setelah ditelusuri melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahraas li Al-faadz al-Hadits al-Nabawi,¹ hadits di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dalam Shahihnya, Ibnu Majah dalam Sunannya, dan melalui kitab Mausuu'ah al-Atraf al-Hadits al-Nabawi,² bahwa semua periwayatan melalui jalur Aisyah R.A.

Adapun haditsnya sebagai berikut;

- a. Hadits Shahih Bukhari dalam Kitab Shulhi Bab Qaul Imam LiasAbi³

¹ A.J Wnsick, *Corcodance et Indices de al Tradition Musulmane*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, (E.J. Bill: Leiden), Juz 1, hlm. 436

² Abu Hajar Muhammad al-Sa'id bin Basuni Zuglul, *Mausu'ah al-Attraf al-Hadits al-Nabawi*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.) Jilid 8, hlm. 37.

³ Imam al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Nukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dawiah, 1998), hlm. 301

2697- حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ.

- b. Hadits dari Shahih Muslim dalam Kitab al-Aqdiyah Bab Naqdu al-Ahkam al-Batholah⁴

4589 - حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهَلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ » .

- c. Hadits dari Ibnu Majah dalam Kitab al-Muqadimah Bab al-Tawaqi fi al-Hadits ‘An Rasul⁵

14 - حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُمَيْيُّ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ عَائِشَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ ، فَهُوَ رَدٌّ.

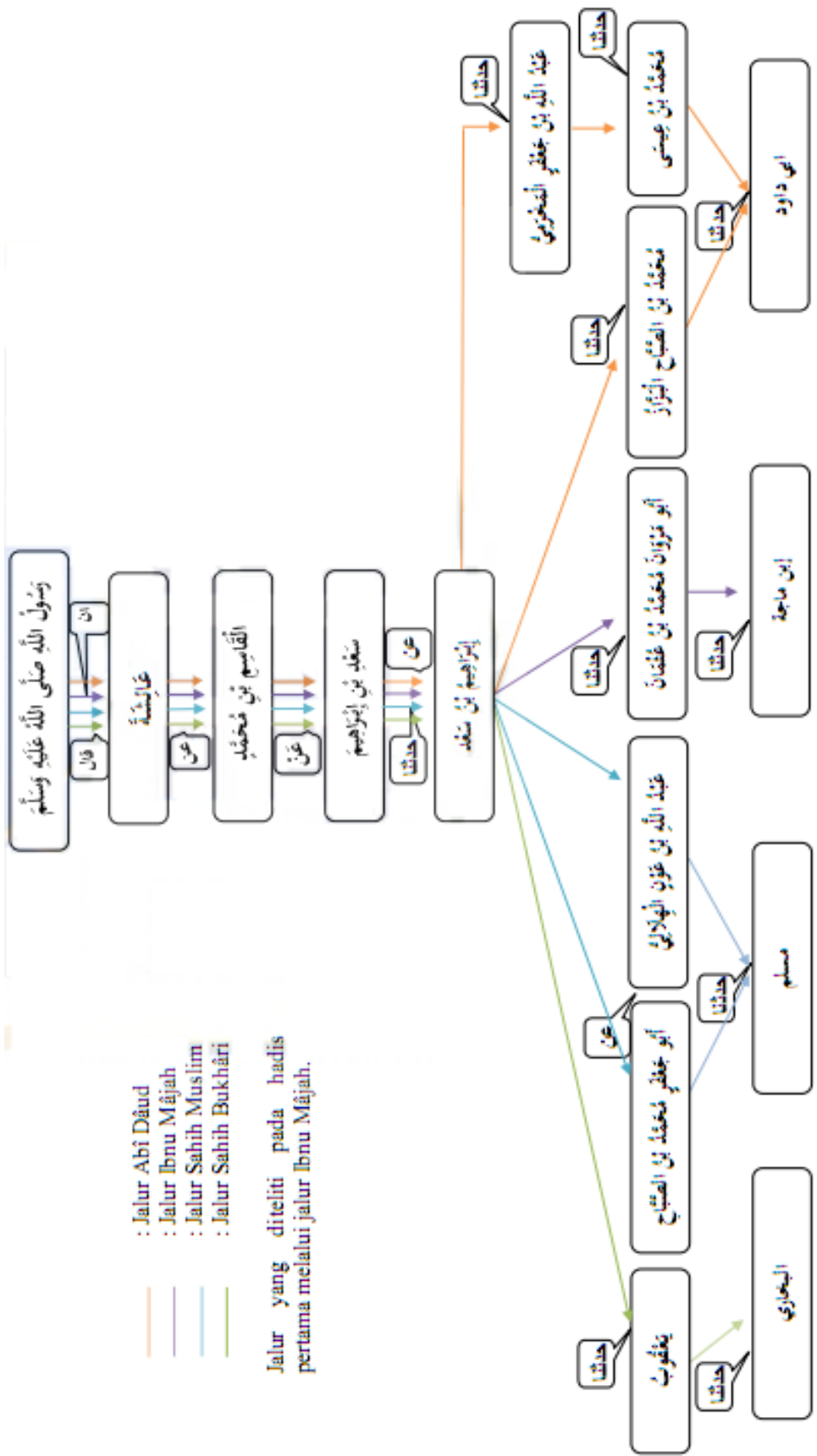
- d. Hadits dari Sunan Abu Dawud dalam Kitab al-Sunnah Bab Fi Lujumi al-Sunnah⁶

⁴ Imam Abi Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, tth.) hlm. 242

⁵ Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid Ibnu Majah al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Bait al-Afkar al-Dawiah, 2004), hlm. 20

4608 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ ح
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الْمَخْرَمِيُّ وَإِبْرَاهِيمُ
 بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا
مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ ». قَالَ ابْنُ عِيسَى قَالَ النَّبِيُّ - ﷺ - « مَنْ
 صَنَعَ أَمْرًا عَلَى غَيْرِ أَمْرِنَا فَهُوَ رَدٌّ ».

⁶ Imam al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'asti, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Daar al-A'lam), hlm. 752



- : Jalur Abi Dâud
- : Jalur Ibnu Mâjah
- : Jalur Sahih Muslim
- : Jalur Sahih Bukhârî

Jalur yang diteliti pada hadis pertama melalui jalur Ibnu Mâjah.

Dalam penelitian sanad ini, penulis akan meneliti pada jalur Ibnu Majjah dari Aisyah yang termuat dalam Kitab al-Muqadimah Bab al-Tawaqi fi al-Hadits ‘An Rasul.

Dalam penelitian sanad ini penulis akan mengawali dari periwayatan atau mukharrij terakhir, yaitu Ibnu Majjah lalu diikuti oleh periwayatan selanjutnya hingga periwayatan pertama.

❖ **Ibn Majah**

- a. Nama lengkap: Abu Abdullah Muhammad Ibnu Yazid Ibnu Majah al-Rubay’I al-Qazwini. Lahir pada tahun 209 H, dan wafat pada hari senin tanggal 20 Ramadhan tahun 273 H.⁷
- b. Guru dan muridnya dalam bidang periwayatan hadits.

Guru: Abas bin Usman, Ali bin Muhammad, at-Tanafasi, Jubrah Ibnu al-Mughlis, **Abu Marwan Muhammad bin Usman al-Usmani**, Mus’ab bin Abdullah al-Zabairi, Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, dll.

Murid-muridnya: Muhammad bin Isa al-Abhari, Abu Hasan al-Qatan, Sulaiman bin Yazid al-Gazwini, Ibnu Sibawaih, dll.

- c. Pernyataan para kritikus hadits

Menurut al-Mizi, ia adalah sosok orang yang alim. Abu Ya’lqa al-Khalili menilai bahwa ia dapat dipercaya, dapat dijadikan hujjah, banyak mengetahui hadits dan menghafalnya. Semua kritikus hadits menilai positif terhadap kapasitas Ibnu Majjah dan hadits-hadits yang diriwayatkan Ibnu Majjah yang banyak dinilai shahih.⁸

Dari pernyataan di atas, tidak ada seorang ulama’ kritikus hadits yang mencela Ibnu Majjah. Pujian yang diberikan

⁷ Abdullah Ibn Abdullah, *Sembilan Pendekar Hadits*, (Bogor: pustaka Tariqul Izah, 2007), hlm. 171.

⁸ Al-Dzahabi, *Syiar ‘Alam wa Nubala’*, Juz XVII, (Beirut: ar-Risalah, 1990), hlm. 278

kepdanya adalah pujian yang bertingkat tinggi. Dengan demikian periwayatan yang menyatakan bahwa dia telah menerima hadits di atas dari Abu Marwan Muhammad bin Usman al-Usmani dengan lambang hadits Haddatsanaa dapat dipercaya kebenarannya, itu berarti sanad antara Ibnu Majah dan Abu Marwan Muhammad bin Usman al-Usmani dalam keadaan bersambung karena pada masa hidup dan tahun wafat mereka berdekatan dan Ibnu Majah merupakan periwayat yang Tsiqah.

❖ **Abu Marwan Muhammad bin Usman al-Usmani**

- a. Nama lengkap: Muhammad bin Usman bin Khalad bin Umar bin Abdullah bin Walid bin Usman bin Afan al-Quraisyi, al-Umu, Abu Mareian Mandani (w. 241).

- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan hadits.

Guru: **Ibrahim bin Sa'ad**, Shalih bin Qudamah bin Ibrahim al-Jumahy, 'Abdullah bin Muslim bin Jundab. 'Abdurrahman bin Abi Jinad, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Salamah al-Makhzumi, 'Abdul Aziz bin Hazam Nafi' bin Safiyah.

Murid-murid: **Ibn Majah**, Ahmad bin Zaid bin Harun al-Gozazi, Ja'far bin Muhammad al-Fiyabi, Sa'ad bin Muhammad al-Bairuthi, 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ahmad bin Abi 'Aun.

- c. Pernyataan para kritikus hadits.

Ada dua pendapat dari dua ulama' kritikus hadits.

Salih bin Muhammad al-Asadi, dan Ibnu Hibban berkata: Tsiqah, Suduq

Harun bin Yusuf bin Harun bin Ziad dan Abu Hatim berkata: Tsiqah.⁹

Para kritikus hadits mengakui bahwa Abu Marwan Muhammad bin Usman al-Usmani adalah orang yang Tsiqah. Karenanya pernyataan Abu Marwan yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim dengan lambang Haddasanaa. Kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama'. Dengan demikian antara Abu Marwan dan Ibrahim bin Sa'ad bersambung.

❖ Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim

a. Nama Lengkap: Ibrahim bin Sa'adi bin Ibrahim bin 'Abd al-Rahim bin 'Awuf al-Quraisi al-Zuhairiu, Abu Isaq al-Madani, Tamu di negara Bagdad, Walid Ya'qub bin Ibrahim wa Sa'ad bin Ibrahim (108-185 H).

b. Guru dan Murid.

Guru: Abi Sakhri Humaidi bin Zayaad al-Madani, Bin Amihi Salim bin Salih bin Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf, Abihi **Sa'ad bin Ibrahim**, Syaibah bin al-Juhairi, Hasyim bin 'Urwah, Yazid bin Abdullah bin al-Hadi.

Murid-muridnya: Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ahmad bin Muhammad bin Hamdi, Abu Mamur Ismail bin Ibrahim al-Mudalli, Zakaria bin Adi, Abdullah bin Wahab al-Misrayu, Abdul Aziz bin Abdullah al-'Ammri al-Uswasiu, 'Ali bin Al-Jadi al-Jawharyu, **Abu Marwan Muhammad bin Usman al-'Usmani**, Muhammad bin al-Sabhani al-Dawlabi, Muhammad

⁹ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *Tahdzibal-Kamal fi Asmai al-Rijal*, (Beirut: Daar al-Fikr), juz 26, hlm. 82-83.

bin 'Isa bin Tabai, Ya'qub bin Hamid bin Kasab, Yahya bin Yahya al-Naisaburi.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Al-Bukhari berkata: Ibrahim bin Humairah: Ibrahim bin Sa'ad bin Isaq telah meriwayatkan 1017 hadits hukum dengan peperangan, Ibrahim bin Sa'ad banyak hadits dari Ahlu Madinah pada jamannya.

Ahamd bin Hanbal, Abu Dawud, dan Abu Hatim mengatakan: Tsiqah.

Abdurrahman bin Yunus bin Sa'id bin Khirasi berkata: Suduq.

Yahya berkata: Ibrahim bin Sa'ad: Liasa bihi Bahsun.¹⁰

Setelah meneliti sanad Ibrahim bin Sa'ad, sanadnya bersifat tsiqah. Hunungan antara Ibrahim bin Sa'ad dan Sa'ad bin Ibrahim bersambung karena status mereka adalah anak dan bapak walaupun cara "an", tapi tidak menjadikan sanad Ibrahim bin Sa'ad lemah. Karena sanadnya dalam keadaan bersambung dan bersifat tsiqah.

❖ **Sa'ad bin Ibrahim**

a. Nama lengkap: Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf al-Qurasyi al-uhri, Abu Isaq berkata: Abu Ibrahim al-Madani. Ibunya Umu Kulsum binti Sa'ad bin Abi Waqas, hakim di Madinah masa Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Shiddiq (W. 128 H.)

b. Guru dan Murid

Guru: Hasan bin 'Ashim bin Umar bin Khattab, Thalhah bin Abdullah bin Usman, 'Urwah bin al-Jubair, 'Ali bin Abdullah

¹⁰ *Op, Cit.*, Juz 2, hlm. 88

bin ‘Abas, **Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Siddiq**, Nafis bin Jubir bin Muthim.

Murid: anaknya **Ibrahim bin Sa’ad**, Hamad bin Zaid, Syarik bin Abdullah, ‘Iad bin Abdullah al-Qurasyi al-Fihri, Muhammad bin ‘Ijlani, Musa bin ‘Uqabah, Yahya bin Sayid al-Anshari, Yazid bin Abdullah bin al-Hadi, Yunus bin Yazid al-Aili.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Abu Hatim, dari Ali bin al-Madani: bahwasanya Sa’ad bin Ibrahim tidak meriwayatkan hadits di Madinah, maka dari itu tidak menulis hadits dari Ahlu Madinah, dan Malik tidak menulis hadits. Suatu ketika mendengar tentang dia Ibn ‘Uyayunah di Makkah. Sesuatu menggembirakan.

Abu Hamid al-Misasi berkata: dari Hajaj bin Muhammad: Bahwasanya Su’bah menyebutkan Sa’ad bin Ibrahim dan berkata: Habibi mengatakan kepada saya Sa’ad bin Ibrahim berpuasa dahr dan menghatamkan al-Qur’an di setiap hari dan setiap malam.

Ma’in bin Isa berkata: dari Sa’id bin Muslim bin Ba’nak: saya mengetahui Sa’ad bin Ibrahim hakim di masjid. Ahmad bin Hanbal berkata, dari Safiyah bin ‘Uyinah: sebelum Sa’ad bin Ibrahim melepaskan dari Hakim bahwasanya dia bertaqwa dan dia adalah hakim.

Ahmad bin Abdullah al-‘Iliji, Muhammad bin Sa’ad berkata: bahwasanya Tsiqah. Banyak haditsnya.¹¹

Para kritikus hadits mengakui bahwa Sa’ad bin Ibrahim adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Sa’ad yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Qasim bin

¹¹ *Op, Cit.*, Juz 10, hlm. 240

Muhammad dapat dipercaya kebenarannya, walaupun dia menggunakan lambang “an” dalam periwayatan itu. Dengan demikian sand antara Sa’ad dengan Qasim bersambung.

❖ **Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Siddiq**

a. Nama lengkap: Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr as-Shiddiq al-Qurasyi al-Taymi, Abu Muhammad berkata: Abu Abdillah al-Madani, (W. 112 H.)

b. Guru dan Murid

Guru: Abdullah bin Kabir bin Abi Thalib, Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash, Muawanah bin Abi Shafiyah, Abu Huraitah, Zainab binti Jahsyi, **Asiyah Ummul Mukminin**, Fatimah binti Qais.

Murid: Ismail bin Abu Hakim, Aflah bin Humaidi, Anas bin Sairana, Ja’far bin Muhammad al-Shiddiq, Salim bin Abdullah bin Umar, **Sa’ad bin Ibrahim bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf**, Ubaidillah bin Miqsam, Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, Abu Usman al-Anshari.

c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

Abdurrahman bin Abu al-Zinad, dari ayahandanya: Saya mengetahui seseorang mempelajari sunnah dari Qasim bin Muhammad, maka anak laki-laki itu memalingkan anak laki-laki yang lain sampai mengetahui sunnah.

Khalid bin Nizar berkata, dari Shafiyah bin Unainah: bahwasanya manusia mempelajari hadits dari Asiyah kepada tiga orang: Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Amrah binti Abdurrahman.

Abdullah bin Wahab berkata: Malik meyakini Qasim bin Muhammad, dan berkata bahwa Qasim adalah ahli fiqh. Malik mengatakan kepada saya, sesungguhnya Ibnu Sairani telah

memberatkan dan meninngalkan tentang Haji, maka dia memerintahkan kepada yang berhaji untuk melihat kepada petunjuk Qasim bin Muhammad dan pakaiannya, dan daerahnya. Al-Bukhari berkata: dari Ali bin al-Madani: Dia memiliki ribuan hadits.

Kritikus hadits mengatakan: Tsiqah, Najih, Rajulun Shalih.¹²

Para kritikus hadits mengakui bahwa Qasim bin Muhammad adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Qasim yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Aisyah dapat dipercaya kebenarannya, walaupun dia menggunakan lambag “an” dalam periwiyatan itu. Dengan demikian sanad anatar Qasim dengan Aisyah bersambung.

❖ Asiyah

a. Nama lengkap: Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq. Ummu al-Mukminin. (W. 58 H.)¹³

b. Guru dan murid

Guru: **Rasulullah SAW**, Humairah bin Amr al-Aslami, Sa’ad bin Abi Waqas, Umar bin Khattab, Abu Bakar ash-Shiddiq, Khudamah binti Wahab al-Asdiah, Fatimah al-Zahra binti Rasulullah.

Murid: Isaq bin Thalhah bin Ubaydillah, Badullah bin Syahab al-Khalani, Abu Maisarah Amru bin Syurahbi al-Hamdani, Muhammad bin al-‘Asyab bin Qais al-Kindi, **Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr as-Shiddiq**, Abu Yunus Maula ‘Aisyah, Zainab binti Abi Salamah.

c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

¹² *Op, Cit.*, Juz 23, hlm. 427

¹³ Shihabuddin Abu al-Fadhal Ahmad bin Ali bin Muhammad, *Al-Ashabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Juz 6, hlm. 139.

Mengenai penilaian terhadapnya ada sejumlah pujian yang dilontarkan, diantaranya dari ‘Ata bin Abi Rabbah yang mengatakan bahwa ia orang yang paling mumpuni diantara sahabat lain bahkan al-Jahri mengatakan jika dikumpulkan, hadits ‘Aisyah lebih banyak dan dikonfrontir dengan seluruh istri-istri Rasulullah SAW, maka akan lebih banyak yang dari Aisyah.

Ia adalah seorang istri Rasul yang hafal hadits dan al-Qur’an. 1210 hadits telah diriwayatkan dan 174 diriwayatkan bersama-sama al-Bukhari dan Muslim. Dan ia berarti dapat dipercaya dan masuk dalam kategori Tsiqah.¹⁴

Dari pernyataan kritikus hadits di atas, tidak seorangpun yang menyela ‘Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, apabila dilihat dari rawi atasnya, dengan demikian periwayatannya yang menyatakan bahwa beliau telah menerima hadits di atas dari Nabi Muhammad SAW dengan lambang “Qaala” yang berarti sanadnya bersambung.

2. Hadits Kedua

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ

Artinya: *Berabda Rasulullah SAW; setiap yang diada-adakan adalah bidah.*

Setelah ditelusuri melalui kitab al-Mu’jam al-Mufahraas li Alfaadz al-Hadits al-Nabawi,¹⁵ hadits di atas Abu Dawud, Nasa’I, dan Ibnu Majah dalam Sunannya. Adapun Nasa’I melalui jalur Jabir bin

¹⁴ *Op. Cit.*, Juz 22, hlm. 372

¹⁵ A.J Wnsick, *Corcodance et Indices de al Tradition Musulmane*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi’, *Mu’jam al-Mufahras li Alfaadz al-Hadits al-Nabawi`*, (E.J. Brill: Leiden), Juz 1, hlm. 152

Abdullah R.A, dan ahdlits Ibnu Majah melalui jalur Abdulah bin Mas'ud R.A.

a. Hadits dari Sunan an-Nasa'I dalam Kitab Kaifa al-Khutbah.¹⁶

1578- أَخْبَرَنَا عُثْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ ، عَنْ سُفْيَانَ ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي حُطْبَتِهِ : يَحْمَدُ اللَّهُ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ، ثُمَّ يَقُولُ : مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ، وَأَحْسَنَ الْهُدَى هَدَى مُحَمَّدٍ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ، ثُمَّ يَقُولُ : بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ ، وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ احْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ ، وَعَلَا صَوْتُهُ ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيرُ جَيْشٍ يَقُولُ : صَبَّحَكُمْ مَسَاكُمُ ، ثُمَّ قَالَ : مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلَأَهْلِهِ ، وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَإِلَيَّ أَوْ عَلَيَّ ، وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ .

b. Hadits dari Sunan Abu Dawud dalam Kitab al-Sunnah Bab Fi Lujumi al-Sunnah¹⁷

4609 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو السُّلَمِيُّ وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ قَالَا أَتَيْنَا الْعَرَبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ وَهُوَ مِمَّنْ نَزَلَ فِيهِ (وَلَا عَلَى الدِّينِ إِذَا مَا أَتَوَكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَحَدٌ مَا أَحْمَلُكُمْ عَلَيْهِ) فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا أَتَيْنَاكَ زَائِرِينَ وَعَائِدِينَ

¹⁶ Abu Abdurrahman Ahmad bin Su'ab an-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'i*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), juz, 1, hlm. 550

¹⁷ Imam al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'asti, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Daar al-A'lam), hlm. 752

وَمُتَّبِعِينَ. فَقَالَ الْعَرَبِيَّاتُ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - ذَاتَ يَوْمٍ
 ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ
 مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٍ
 فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ
 عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا
 فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا
 وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ
 بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

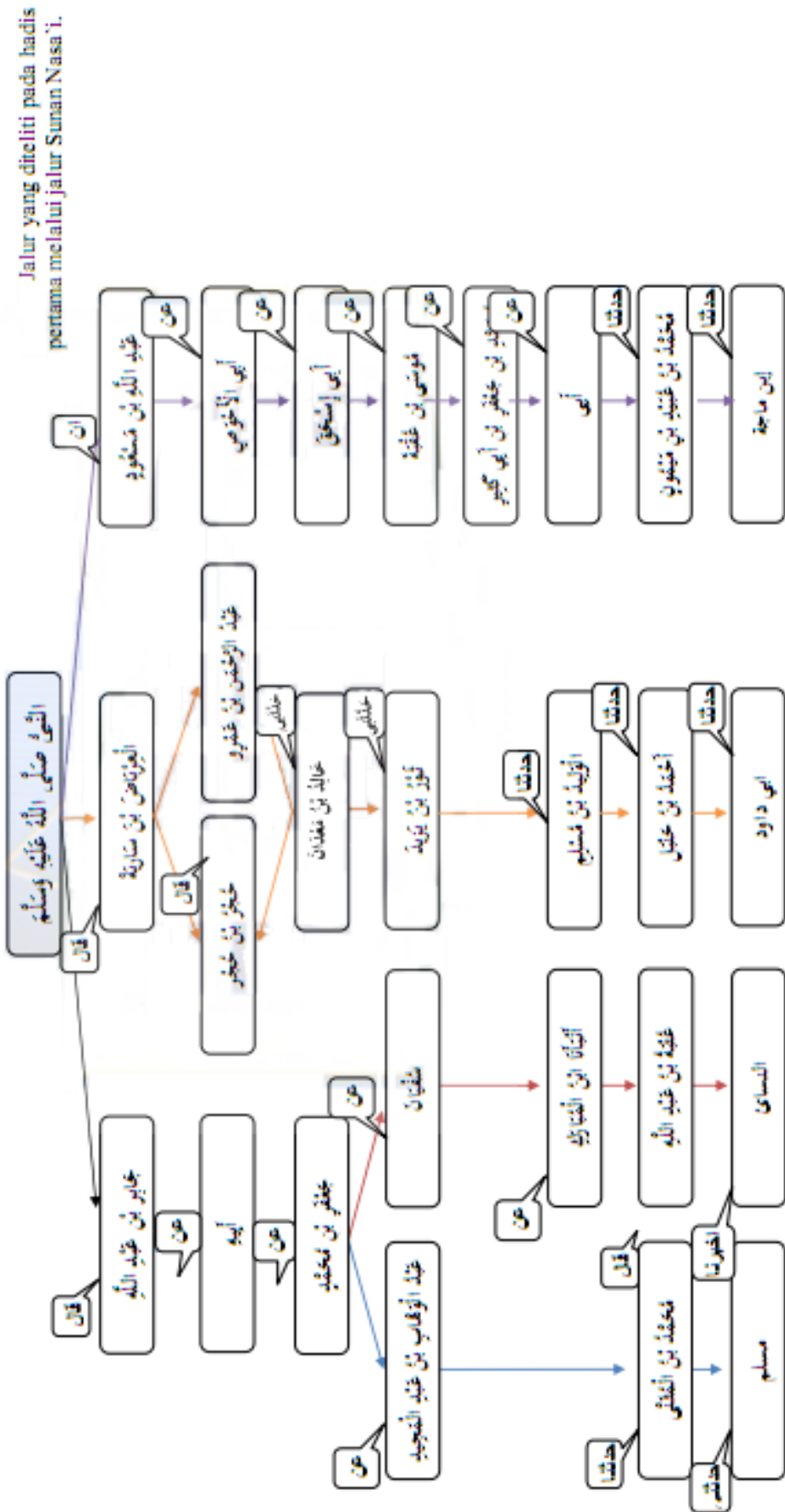
- c. Hadits dari Ibnu Majah dalam Kitab al-Muqadimah Bab al-Man
 Hadasa 'An Rasulillah¹⁸

46- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ مَيْمُونِ الْمَدِينِيِّ أَبُو عُبَيْدٍ ،
 حَدَّثَنَا أَبِي ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ مُوسَى بْنِ
 عُقْبَةَ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 مَسْعُودٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ
 ، الْكَلَامُ وَ الْهُدْيُ ، فَأَحْسِنُ الْكَلَامَ كَلَامُ اللَّهِ ، وَأَحْسِنُ الْهُدْيَ
 هُدْيَ مُحَمَّدٍ ، أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ ، فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ
 مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، أَلَا لَا يَطُولَنَّ
 عَلَيْكُمْ الْأَمَدُ ، فَتَفْتَسَوْا قُلُوبَكُمْ ، أَلَا إِنَّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيبٌ ، وَإِنَّمَا
 الْبَعِيدُ مَا لَيْسَ بِآتٍ ، أَلَا إِنَّمَا الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمَّهِ ،
 وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ بغيرِهِ ، أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسِبَابُهُ فُسُوقٌ
 ، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَحَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ ، أَلَا وَإِيَّاكُمْ
 وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلُحُ بِالْجِدِّ وَلَا بِالْهَزْلِ ، وَلَا يَعْدُ

¹⁸ Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid Ibnu Majah al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*,
(Beirut: Bait al-Afkar al-Dawiah, 2004), hlm. 23

الرَّجُلُ صَبِيَّهُ ثُمَّ لَا يَفِي لَهُ ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ،
 وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ
 الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ : صَدَقَ وَبَرَّ ، وَيُقَالُ
 لِلْكَاذِبِ : كَذَبَ وَفَجَرَ ، أَلَا وَإِنَّ الْعَبْدَ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
 اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَذَابًا .

- : Jalur Abi Dáud
- : Jalur Ibnu Májah
- : Jalur Sahih Muslim
- : Jalur Sunan Nasa'i



Dalam penelitian sanad ini, penulis akan meneliti pada jalur Sunan An-Nasa'I dari Jabir bin Abdullah. Dalam penelitian sanad ini penulis akan mengawali dari periwayatan atau mukharrij terakhir, yaitu Sunan an-Nasa'i lalu diikuti oleh periwayatan selanjutnya hingga periwayatan pertama.

❖ **An-Nasa'i**

- a. Nama lengkap. Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadi al-Nasa'i. Lahir di daerah Nasa pada tahun 215 H, dan wafat pada tahun 303 H. di Bait al-Maqdis.
- b. Guru dalam bidang periwayatan hadits.
Guru: Muhammad bin Khalid, Ja'far bin Muhammad, dan **'Uthbah bin Abdullah.**

- c. Pernyataan para kritikus hadits

Semua kritikus hadits menilai an-Nasa'I sebagai perawi hadits yang Tsiqah.¹⁹

Dari pernyataan di atas, tidak kritikus hadits yang mencela an-Nasa'i. Dengan demikian periwayatan yang menyatakan bahwa dia telah menerima hadits di atas dari 'Uthbah bin Abdullah dengan lambang hadits Akhbaranaa dapat dipercaya kebenarannya, itu berarti sanad antara an-Nasa' dan 'Uthbah bin Abdullah dalam keadaan bersambung karena pada masa hidup dan tahun wafat mereka berdekatan dan An-Nasa'i merupakan periwayat yang Tsiqah.

❖ **'Uthbah bin Abdullah**

¹⁹ Muhammad Abu Syubhan, *Fi Rihab al-Kutub al-Shihhah al-Sittah*, (Mujma' Bahs al-Islamiyah, 1969), hlm. 127-130

a. Nama lengkap: ‘Uthbah bin Abdullah bin ‘Uthbah al-Yahmadi, Al-Azdi.

b. Guru dan muridnya dalam periwayatan hadits.

Guru: Sayid bin Salim al-Qadah, **Shafiyan bin ‘Uyainah**, Abdullah bin Mubarak, al-Fadhil bin Musa al-Sirani, Malik bin Anas, Muhammad bin ‘Abas al-‘Awdi, Abu Malik Muhammad bin ‘Isa, Muhammad bin al-Fadhil bin ‘Atiyah, Abu Hanim Yunus bin Nafi’.

Murid-murid: **An-Nasa’i**, Ibrahim bin Muhammad bin Yazid al-Marwazi, Hasan bin Sofyan al-Naswia, Muhammad bin Isaq bin Khujaimah, Abu Turab, Muhammad bin Ali bin Ibrahim al-Marwaji, Muhammad bin Ali al-Hakim al-Tirmidzi.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

An-Nasa’i berkata: Tsiqah, La Ba’sa Bih.

Ibnu Hatim dalam kitabnya berkata: Tsiqah.²⁰

Para kritikus hadits mengakui bahwa Uthbah bin Abdullah adalah orang yang Tsiqah. Karenanya pernyataan Uthbah bin Abdullah yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Shofyan dengan lambang “an”. Dengan demikian antara Uthbah bin Abdullah dengan Shofiyah bersambung.

❖ **Shafiyan bin ‘Uyainah**

a. Nama Lengkap: Shafiyan bin ‘Uyainah bin ‘Imran. Nama lainnya: Maimun al-Hilali. Kunyah: Abu Muhammad al-Kufi.

b. Guru dan Murid.

²⁰ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *Op, Cit.*, juz 19, hlm. 311-312.

Guru: Ibrahim bin Abdia'la, Ibrahim bin Ma'sarah, Ismail bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah, Abi Rabi'ah Makzumi, Suwayra Abi Fakhtah, Jabir al-Ju'fi, **Ja'far ibn Muhammad al-Shiddiq**, Sulaiman al-'Amas, Abdillah bin Abi Majah, Yahya Ibnu Isaq.

Murid-muridnya: Tsabit bin Muhammad al-'Abid, Sulaiman al-'Amsy, Sahla bin Hasyim al-Bayruti, Abu 'Asam al-Dahaki bin Makhlid, Muhammad bin 'Ajani, Makhlad bin Yazid al-Harany, **'Utbah bin Abdullah al-Marwazi**, Ishaq bin Abu Israil, Ismail bin Musa al-Fazari.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Ahamad bin Abdullah al'Ijli berkata: Ahsan Isnad al-Kuffah, Hasan al-Hadits, Tsiqah.

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa ia menulis 1000 hadits.

Hafidz Abu Bakar al-Khatib berkata: Dia imam dari umat muslimin dan mengajar ilmu agama.²¹

Para kritikus hadits mengakui bahwa Shafyan bin 'Uyanah bin 'Imran adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Shafiyah bin 'Uyanah bin 'Imran yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Muhammad bin Ali (ayahnya) dapat dipercaya kebenarannya, walaupun dia menggunakan dengan lambang "an". Dengan demikian antara Shafiyah bin 'Uyanah bin 'Imran dengan Ja'far ibn Muhammad al-Shiddiq bersambung.

❖ **Ja'far ibn Muhammad**

- a. Nama lengkap: Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husaini bin Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi, Abu Abdullah al-

²¹ *Op, Cit.*, Juz 1, hlm. 177

Madani al-Shiddiq. Ibunda Ummu Farwah binti Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr ash-Shiddiq. Paman Asma binti Abdurrahman bin Abu akr ash-Shiddiq (W. 148 H.)

b. Guru dan Murid

Guru: Ubaidillah bin Abi Rafi', Urwah bin Zubair, 'Atha' bin Abi Rabah, Kakek dari paman Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr ash-Shiddiq, Ayahanda **Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Baqi**, Muhammad bin Munkadari, Muslim bin Abi Marim, Nafi' Maulana bin Umar.

Murid: Abana bin Taglib, Ismail bin Ja'far Hatim bin Ismail, Hasan bin Shalihb bin Haya Sayid bin Shafyan al-Islami, Shofiyan al-Tsauri, **Shafiyan bin 'Uyainah**, Muslim bin Khalid al-Zanji, Musa bin Umir al-Quraisy.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Mas'ab berkata, bahwa Malik tidak mengetahui tentang Ja'far bin Muhammad sampai mengumpulkan hadits hingga akhir dari mereka itu mengangkat derajatnya lalu menjadikannya setelahnya.

'Abas al-Dawri, Usman bin Sayid al-Darami Abu Bakr bin Haytsamah, Ahmad bin Sayid Abi Maryam dari Yahya bin Ma'in berkata: Tsiqah.²²

Para kritikus hadits mengakui bahwa Ja'far bin Muhammad adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Ja'far bin Muhammad yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Muhammad bin Ali (ayahnya) dapat dipercaya kebenarannya, walaupun dia menggunakan lambang "an". Dengan demikian sand antara Ja'far bin Muhammad dengan Muhammad bin Ali bersambung.

²² *Op, Cit.*, Juz 5, hlm. 74-77

❖ **(Abihi) Muhammad bin Ali**

a. Nama lengkap: Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi, Abu Ja'far al-Baqi, Ibunda Ummu Abdullah binti Hasan bin Ali bin Abu Thalib (W. 118 H.)

b. Guru dan Murid

Guru: Ibrahim bin Sa'ad Waqos, Anas bin Malik, **Jabir bin Abdullah**, Hamalah Maulaya Asmah bin Zaid, Husain bin Ali Abu Thalib, Sayid bin al-Musarib, Abdullah bin Ja'far Abu Thalib, Ata bin Yasar, Yazaid bin Hurma, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Salamah.

Murid: Abana bin Taglib al-Kufi, Basam al-Sayrafy, Abu Hamjah, Tsabit bin Abi Shofiyah, Jabir bin Yazid al-Ju'fi, **Ja'far bin Muhammad al-Shiddiq**, Sadir bin Hakim, bin Suhaib, Walid Hiban bin Sadir al-Sarafi, Qasim bin Fadhal al-Hudani, Musa bin Umar al-Quraisyi, Yahya bin Ab Katsir.

c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

Muhammad bin Sa'ad menyebutkan dalam tingkatan kedua dari Ahli Madinah berkata: Tsiqah, haditsnya banyak.²³

Para kritikus hadits mengakui bahwa Muhammad bin Ali adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Muhammad bin Ali yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Jabir bin Abdullah dengann lambag "an". Dengan demikian sanad anatar Muhammad bin Ali dengan Jabir bin Abdullah bersambung.

❖ **Jabir bin Abdullah**

a. Nama lengkap: Jabir bin Abdullah bin 'Amru bin Haram bin Tsalibah bin Ka'ab bin Salamah bin Sa'ad bin 'Ali bin Asad

²³ *Op, Cit.*, Juz 26, hlm. 136-139

bin Sardah bin Tazid bin Khasyim bin al-Khajarji al-Anshari. Kunyah Abu Abdillah, Abu Abdurrahman, Abu Muhammad. Salah satu orang yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW dan salah satu sahabat yang meninggal di Madinah (W. 99 H.)²⁴

b. Guru dan murid

Guru: **Rasulullah SAW**, Khalid bin Unais, Ali bin Abi Thalib, ‘ammar bin Yasar, Umar bin Khattab, Abu Humaidi al-Sa’ad, Abu Sayid al-Khodri, Abu Hurainah, Ummu Sarik, Ummu Kultsum binti Abu Bakr ash-Shiddiq, Ummu Malik al-Anshori, Ummu Mubasyirah al-Anshori.

Murid: Ibrahim bin Abi Abdullah bin Qarid, Haris bin Rafi’ bin Malis al-Zuhaini, Salam bin Abu al-Ja’di, Sayid bin Haris al-Anshori, Shafiyan bin Sulaim, Thariq bin ‘Amar Qadhi, Muahrib bin Ditsar, **Abu Ja’far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib**, yahya bin Abu Katsir, Yazid bin Nu’aim bin Hazal.

c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

Tidak ada satupun kritikus mencelanya. Termasuk dalam kategori adil.²⁵

Dari pernyataan kritikus hadits di atas, tidak seorangpun yang menyela Jabir bin Abdullah apabila dilihat dari rawi atasnya, dengan demikian periwayatannya yang menyatakan bahwa beliau telah menerima hadits di atas dari Nabi Muhammad SAW dengan lambang “Qaala” yang berarti sanadnya bersambung.

²⁴ Shihabuddin Abu al-Fadhal Ahmad bin Ali bin Muhammad, *Al-Ashabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Juz 1, hlm. 223.

²⁵ Jamaluddin Abi Hajar Yusuf al-Mazi, *Op, Cit.*, Juz 4, hlm. 443

3. Hadits Ketiga

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَهُمُ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيقِ

Artinya: *Janganlah seseorang shalat shar kecuali di Bani Quraizah; sebagaimana mereka telah masuk waktu ashar saat dalam perjalanan. Sebagian berkata; kita tidak shalat sehingga sampai ke tempat mereka; sebagian berkata; bahkan kita shalat, Nabi SAW tidak menginginkan dari kita seperti itu; hal ini disampaikan kepada Nabi SAW, tetapi beliau tidak mencela seseorangpun diantara mereka.*

Setelah ditelusuri melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahraas li Alfaadz al-Hadits al-Nabawi,²⁶ kitab Mausuu'ah al-Atraf al-Hadits al-Nabawi.²⁷ Maka ditemukan bahwa riwayat dari hadits Bukhori melalui jalur bin 'Umar R.A dan hadits Muslim melalui jalur 'Abdullah R.A.

- a. Hadits dari Shahih al-Bukhari dalam Kitab Sulhi, Bab Qaul Imam Liasabi.²⁸

946- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ قَالَ : حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ.

²⁶ A.J Wnsick, *Corcodance et Indices de al Tradition Musulmane*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', , (E.J. Bill: Leiden), Juz 4, hlm. 247

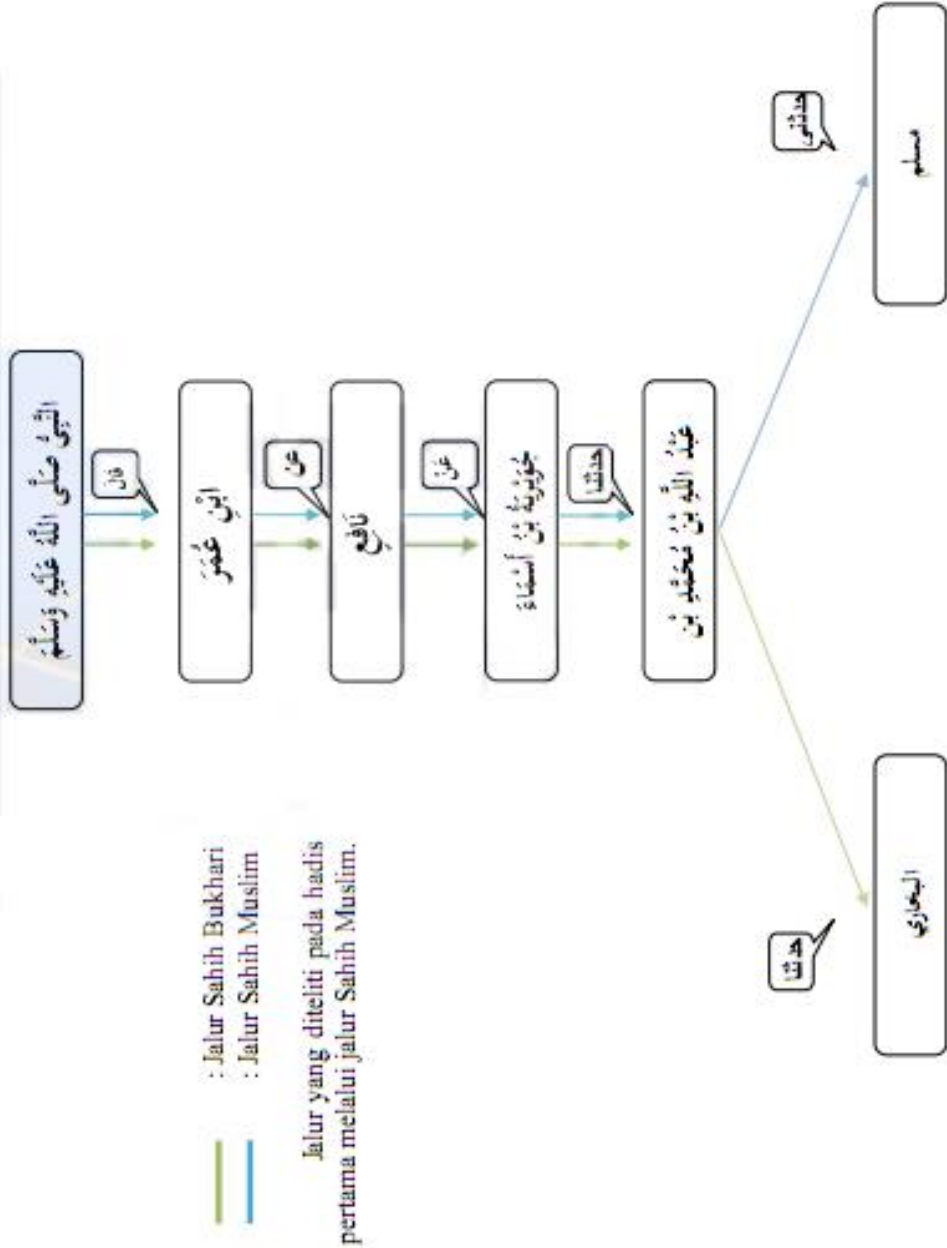
²⁷ Abu Hajar Muhammad al-Sa'id bin Basuni Zuglul, *Mausu'ah al-Attraf al-Hadits al-Nabawi*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.) Jilid 7, hlm. 417.

²⁸ Imam al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 111

b. Hadits dari Shahih Muslim dalam Kitab al-Jihad Bab al-Mubadarah Bilghazwa, wataqadima ahami al-Amrayni al-Mutaridin.²⁹

4701 - وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا
 جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَادَى فِينَا رَسُولُ اللَّهِ -
 ﷺ - يَوْمَ أَنْصَرَفَ عَنِ الْأَخْزَابِ « أَنْ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الظُّهْرَ إِلَّا
فِي بَنِي قُرَيْظَةَ ». فَتَحَوَّفَ نَاسٌ فَوَتَّ الْوَقْتَ فَصَلُّوا دُونَ بَنِي
 قُرَيْظَةَ. وَقَالَ آخَرُونَ لَا نُصَلِّي إِلَّا حَيْثُ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ -
 وَإِنْ فَاتَنَا الْوَقْتُ قَالَ فَمَا عَنَّفَ وَاحِدًا مِنَ الْقُرَيْظِيِّينَ.

²⁹ Imam Abu Husaini Muslim bin al-Hujjaj al-Qusyairi al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, hlm. 974



Dalam penelitian sanad ini penulis akan meneliti pada jalur Shahih Muslim dari Abdullah. Dalam penelitian ini sanad ini penulis akan mengawali dari periwayatan atau mukharrij terakhir, yaitu Shahih Muslim lalu diikuti oleh periwayatan selanjutnya hingga periwayatan pertama.

❖ Muslim

- a. Nama lengkap : Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisabari
- b. Guru dan muridnya:

Guru: Abu Bakr bin Abu Syaiban, Yahya bin Yahya Isaq bin Rahwaih, Muhammad bin Mahran, Ahmad bin Hanbal, **Abdullah bin Muhammad bin Asma' al-Dubai**, Abdullah bin Maslamah, dll

Murid: Ibrahim bin Muhammad bin Safiyan, Yahya bin Said, Muhammad bin Makhlad, Abu Awanah Ya'qub bin Isaq.³⁰
- c. Pernyataan para kritikus hadits

Para kritikus memberikan penilaian terhadap imam Muslim adalah seorang Muhadits yang terpercaya, beliau banyak menerima pujian dan pengakuan dari para ulama' hadits.

Muhammad bin Abdullah Wahab al-Fara' mengatakan bahwa Imam Muslim termasuk ulama' besar diantara manusia, paling memahami ilmu dan aku tidak mengetahui apapun dari dirinya kecuali kebaikan.³¹

³⁰ Ibrahim bin Muhamad bin Sabit ibnu al-Ajami, *At-Tabyiin Li Asma' al-Mudallisiin*, (Beirut Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 206

³¹ Abu Syubhah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiah, 1969), hlm. 83

Ibnu Hajar dan al-Zahabi: Beliau hafidz , dzabit dan shahih. Ibu Hatim mengatakan bahwa beliau adalah golongan tsiqoh.³²

Dari pernyataan di atas, tidak ada seorang ulama' kritikus hadits yang mencela Muslim, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang bertingkat tinggi, dengan demikian periwayatan yang menyatakan bahwa dia telah menerima hadits di atas dari Abdullah bin Muhammad bin Asma' dengan lambang Haddatsanii dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Muslim dan Abdullah bin Muhammad bin Asma' dalam keadaan bersambung karena pada masa hidup dan tahun wafat mereka berdekatan dan Muslim merupakan periwayat yang Tsiqah.

❖ **Abdullah bin Muhammad bin Asma' al-Dubai**

- a. Nama lengkap: Abdullah bin Muhammad bin Asma' bin Ubaydi bin Mukhariq. Kunyahnya Ibnu Mikhraqi, al-Dubai, Abu Abdurrahman al-Basyri. (W. 231 H)
- b. Guru dan muridnya.
 Guru: Ja'far bin Sulaiman al-Dubai, Pamannya **Juwairiyah bin Asma'**, Hafits bin Ghiats, Abdullah bin al-Mubarik, Abdurrahman bin Muhammad al-Muharabi, Miskin bin Maimunah al-Ramli, Mahdi bin Maimun.
 Murid: Bukhari, **Muslim**, Abu Dawud, Ibrahim bin Abdullah bin al-Junaid, Ahmad bin Sa'ad bin Abi Marim, Hasan bin Ahmad bin Habib al-Kirmani, Muhammad bin Muslim bin Warah al-Razi.
- c. Pernyataan para kritikus hadits.
 Abu Hatim bin Hiban berkata; Tsiqah

³² Al-Asqalani as-Safi'I, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz I. hlm. 529.

Abu Zur'ah berkata: La Ba'sa Bih. Guru yang Saleh.

Ibnu Warah berkata: dia lebih baik ahlu al-Bashrah

Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi: belum menemukan di Bashrah yang lebih baik darinya.³³

Para kritikus hadits mengakui bahwa Abdullah bin Muhammad adalah orang yang Tsiqah. Karena pernyataan Abdullah bin Muhammad bin Asma' yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat dari Juwairiyah bin Asma' dengan lambang Haddatsana. Kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama', dengan demikian antara Abdullah bin Muhammad dan Juwairiyah bin Asma' bersambung.

❖ **Juwairiyah bin Asma'**

a. Nama lengkap: Juwairiyah bin Asma bin Ubaydi bin Mukhariq. (w. 173 H)

b. Guru dan muridnya.

Guru: ayahanda Asma' bin Ubaydi al-Dubai, Abdullah bin Yazid Maula al-Munbaitis, Musyafi bin Syibah, **Nafi' Maulaya bin Umar**, Walid bin Abi Hisyam, Abi Khaldah al-Hanafi, dll.

Murid: Hiban bin Hilal, Abu 'Asma al-Dihak bin Makhlad al-Nabil, 'Abad bin Abad al-Muhallabi, **Abdullah bin Muhammad bin Asma'**, Abu Salamah Musa bin Ismail al-Nahdi, Musanin bin Musarhid.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, Abu Bakr bin Abi Khaisyamah dari Yahya bin ma'in: Laisa bihi Bahsun, Ahmad menambahkan: Tsiqah.

Abu Hatim berkata: Shalih.³⁴

³³ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 16, hlm. 44

Para kritikus hadits mengakui bahwa Juwariyah bin Asma' adalah orang yang tsiqah. Karenanya pernyataan Juwariyah bin Asma' yang menyatakan bahwa dia menerima hadits dari Nafi' Maulaya ibn Umar dengan lambang "an", dengan demikian antara Juwariyah bin Asma' dan Nafi' Maulaya ibn Umar bersambung.

❖ **Nafi'**

a. Nama lengkap: Nafi' Maulaya Abdullah bin Umar al-Khattab al-Qurasyi al-'Adawi. (w. 116)

b. Guru dan muridnya.

Guru: Ibrahim bin Abdullah bin bin Hunain, Zaid bin Abdullah bin Umar, Maulahu **Abdullah bin Umar**, Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr al-Sidiq, Mughirah bin Hakim al-San'ani, Aisyah, Umu Salamah istri Rasulullah.

Murid: Aslamah bin Zaid bin Aslam, Ismail bin Umayyah al-Qursyi, Ayud bin Musa, Tsabit bin Juhair, Jarir bin Hazam, Abu Bisyri Ja'far bin Wahsyiah, **Juwariyah bin Asma' al-Dubai**, Daud bin Abu Sholih al-Laisyay.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Usman bin Sayid al-Darimi berkata: Yahya bin Ma'in berkata: Nafi' bin Umar menyukai kepadamu atau cinta damai. Aku berkata bahwa beliau Tsiqah.

Amir berkata: bahwa Hamid bin Zaid telah berkata kepada kami Ubaidillah bin Umar sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz mencari Nafi ke Mesir untuk belajar sunnah kepadanya.

'Ijli, Ibn Khirasy dan Nasa'I mereka berkata: Tsiqah.³⁵

³⁴ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *op. cit*, juz 5, hlm. 172

³⁵ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *op. cit*, juz 19, hlm. 32-34

Para kritikus hadits mengakui bahwa Nafi' Maulaya Abdullah bin Umar adalah orang yang tsiqah. Karenanya pernyataan Nafi' Maulaya Abdullah bin Umar yang menyatakan bahwa dia menerima hadits dari Abdullah bin Umar dengan lambang "qala", dengan demikian antara Nafi' Maulaya ibn Umar dan Abdullah bin Umar bersambung.

❖ **Abdullah Ibnu Umar**

a. Nama lengkap: Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab al-Qurasyi, al-'Adadi Abu Abdurrahman al-Maki. (w. 74 H)

b. Guru dan muridnya.

Guru: **Muhammad SAW**, Bilal Muadzin Rasulullah, Rafi' bin Khadij, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Khatab, Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Talhah, Usman bin Affan, Abu Bakr as-Siddiq, Abdullah ibn Dinar, Hafisah, Aisyah Ummul Mu'mminin.

Murid: Ismail bin Abdurrahman bin Duaibi, Khalid bin Asyad, Anas bin Sagrayni, Abu Qasim Husaini bin Haris al-jadali, Hakim bin Hurrah, Hamid bin Abdurrahman al-Himyari, Daud Sualiki al-Sa'di, **Nafi' Maulahu**, Wasi bin Hibban, Wabarah bin Abdurrahman. Abu Uqil, Abu Walid al-Bashri, Ruqayah binti Umar bin Sa'ad.³⁶

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Al-Zuhairi berkata: Ibnu Umar tidak menganiaya dan mengada-ngada kepada kami, bahwa dia lahir setelah Rasulullah enam tahun, tidak takut kepada sesuatu yang diperintahkan Rasulullah dan Sahabat.

³⁶ Ibnu Hajar, *al-Ishobah fi Tamyizi al-Shohabah*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), Jilid II, hlm. 108

Hafisah berkata: dari Rasulullah sesungguhnya Abdullah anak yang Shalih.³⁷

Dari pernyataan para kritikus hadits di atas, tidak seorangpun yang mencela Abdullah bin Umar. Apabila dilihat dari rawi atasnya. Dengan demikian periwayatannya yang menyatakan bahwa beliau telah menerima hadits dari Nabi Muhammad SAW dengan lambang “qaala” yang berarti sanadnya bersambung.

4. Hadits Keempat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ أَحَدَثَ حَدِيثًا أَوْ آوَى مُخَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ

Artinya: *Barang siapa membuat persoalan baru atau mengayomi atau setidaknya mendukung seseorang yang membuat pembaharuan, maka ditimpakan kepadanya laknat Allah.*

Setelah ditelusuri melalui kitab al-Mu’jam al-Mufahraas li Alfaadz al-Hadits al-Nabawi,³⁸ kitab Mausuu’ah al-Atraf al-Hadits al-Nabawi.³⁹ Maka ditemukan bahwa terdapat maka ditemukan dua hadits yang semuanya bersumber dari jalur Qais bin ‘Ubaid R.A.

- a. Hadits dari Sunan An-Nasa’i dalam Kitab al-Qasamah Bab al-Qawadi Bayna al-Ahrary wa l-Mamaliki fi Nafsi.⁴⁰

4734- أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ،

قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدٌ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ

³⁷ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *op. cit.*, juz 15, hlm. 333-337

³⁸ A.J Wnsick, *Corcodance et Indices de al Tradition Musulmane*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi’, (E.J. Bill: Leiden), Juz 1, hlm. 436

³⁹ Abu Hajar Muhammad al-Sa’id bin Basuni Zuglul, *Mausu’ah al-Attraf al-Hadits al-Nabawi*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.) Jilid 8, hlm. 37.

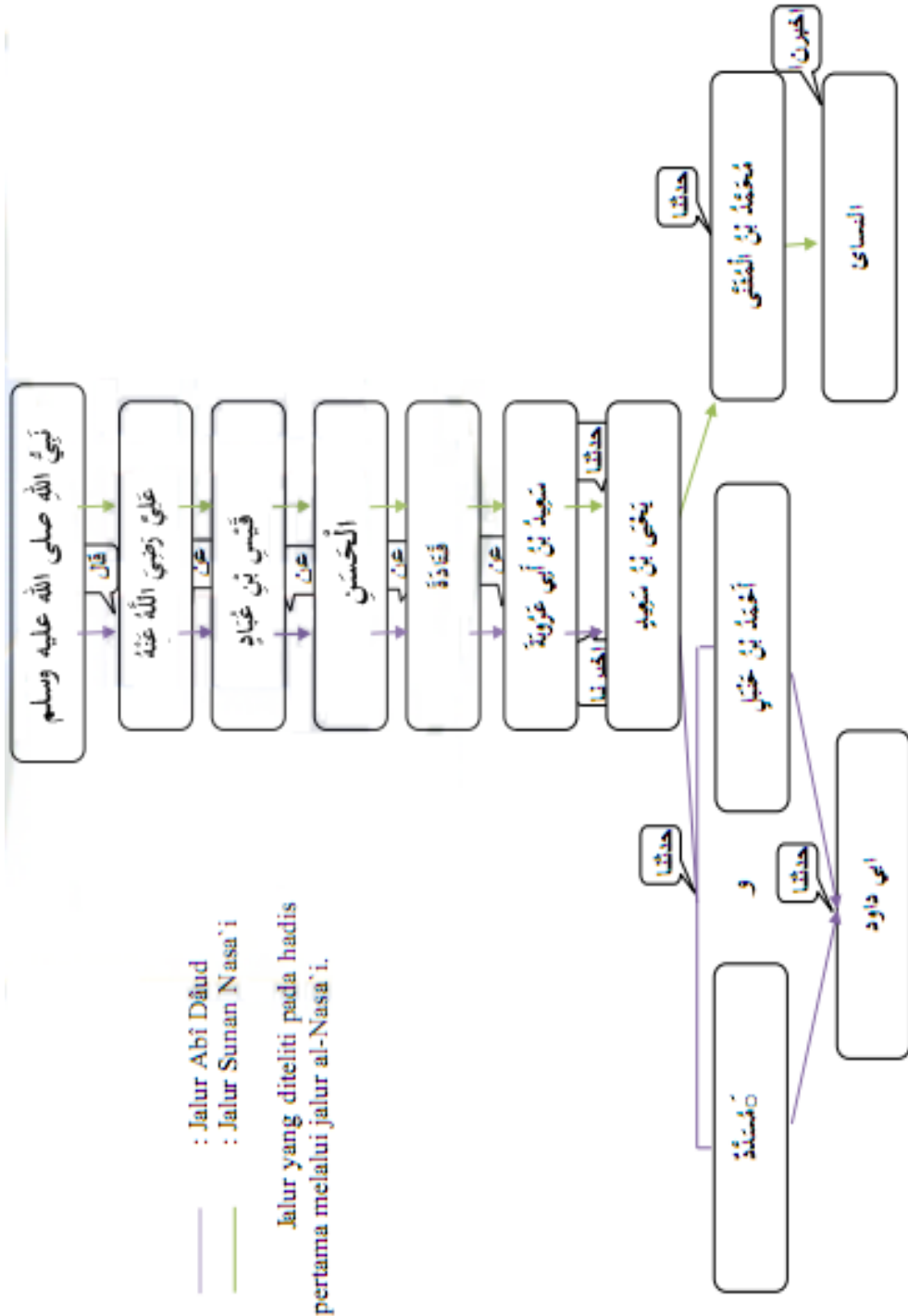
⁴⁰ Abu Abdurrahman Ahmad bin Sua’b an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (Beirut: Daar Al-Ahya at-Turats al-‘Araby), hlm. 723

، قَالَ : انْطَلَقْتُ أَنَا وَالْأَشْتَرُ إِلَى عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَمَلْنَا : هَلْ عَهْدٌ إِلَيْكَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا لَمْ يَعْهَدْهُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً ؟ قَالَ : لَا ، إِلَّا مَا كَانَ فِي كِتَابِي هَذَا ، فَأَخْرَجَ كِتَابًا مِنْ قِرَابِ سَيْفِهِ ، فَإِذَا فِيهِ الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأَ دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ ، وَيَسْعَى بِدِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ إِلَّا لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ ، وَلَا ذُو عَهْدٍ بِعَهْدِهِ ، مَنْ أَحَدَثَ حَدِيثًا فَعَلَى نَفْسِهِ أَوْ آوَى مُحَدِّثًا ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

- b. Hadits dari Sunan Abu Dawud dalam Kitab ad-Diyat Bab Ayqadu Muslim Min al-Kafir.⁴¹

4532 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَمُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ فَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ قَيْسِ بْنِ عَبَّادٍ قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا وَالْأَشْتَرُ إِلَى عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَمَلْنَا هَلْ عَهْدٌ إِلَيْكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - شَيْئًا لَمْ يَعْهَدْهُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً قَالَ لَا إِلَّا مَا فِي كِتَابِي هَذَا - قَالَ مُسَدَّدٌ قَالَ - فَأَخْرَجَ كِتَابًا - وَقَالَ أَحْمَدُ كِتَابًا مِنْ قِرَابِ سَيْفِهِ - فَإِذَا فِيهِ « الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأَ دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ وَيَسْعَى بِدِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ إِلَّا لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ مَنْ أَحَدَثَ حَدِيثًا فَعَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَحَدَثَ حَدِيثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ». قَالَ مُسَدَّدٌ عَنِ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ فَأَخْرَجَ كِتَابًا.

⁴¹ Imam al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'asti, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Daar al-A'lam), hlm. 752



Dalam penelitian sanad ini, penulis akan meneliti pada an-Nasa'i dari Ali bin Abu Thalib. Dalam penelitian sanad ini penulis akan mengawali dari periwayatan atau mukharrij terakhir, yaitu An-Nasa'i lalu diikuti oleh periwayatan selanjutnya hingga periwayatan pertama.

❖ **An-Nasa'i**⁴²

❖ **Muhammad bin Al-Mutsanna**

- a. Nama lengkap. Muhammad bin Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar al-Anaziyyu Abu Musa, al-Basyri al-Hafidz al-Ma'ruf bi al-Dzamin.
- b. Guru dan muridnya dalam bidang periwayatan hadits.
Guru: Ibnu Ishaq, Ibrahim bin Ishaq al-Thalaqani, Badal bin al-Muhabbar, Husain bin Hasan al-Bashri, Utsman bin Utsman al-Qatfani, **Yahya bin Sayid al-Qatan**, Yunus bin Bakair, Abu al-Walid al-Tayalisi, dll.
Murid-muridnya: an-Nasa'i, Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, Zakaria bin Yahya al-Saji, al-Qasim bin Zakaria al-Mutariz, Abu Zur'ah al-Raziyan, dll.
- c. Pernyataan para kritikus hadits
Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in: Tsiqah.
Abu Hatim: Shalih al-Hadits, Suhuq.
Abu Bakar al-Khatib: Suduq, Wari'an Fadhlun, 'Aqilan.⁴³

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa Muhammad bin al-Mutsanna adalah orang yang tsiqah. Karenanya pernyataan Muhammad bin al-Mutsanna yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Yahya bin Sayid al-Qatan dengan lambang "haddatsanaa". Kata tersebut menunjukkan adanya proses

⁴² Lihat pada pembahasan Hadits kedua. Halaman 73

⁴³ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *Op. Cit.*, juz 26, hlm. 359

penerimaan hadits secara *al-sama'*, dengan demikian antara Muhammad bin al-Mutsanna dan Yahya bin Sayid al-Qatan bersambung.

❖ **Yahya bin Sayid**

- a. Nama lengkap: Yahya bin Farukh al-Qatan al-Timi, Abu Sayid al-Anshari al-Ahwal al-Hafidz (w. 198 H.).
- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan hadits.
 Guru: Ismail bin Abu Khalid, Hamid bin Salamh Zakaria bin Abu Jaidah, Abu Ka'ab bin 'Ujarah, **Sayid bin Abi 'Urubah**, Malik bin Anas.

 Murid-murid: Ahamad bin Hanbal, Isaq bin Rahawiyah, Zayid bin Akhzam, Shafiyan al-Tsauriyah, **Muhammad bin al-Mutsanna**, Musadad bin Musarhab, Yahya bin Hakim al-Muqawim, Yusuf bin Sulaiman al-Basyri.
- c. Pernyataan para kritikus hadits.
 Muhammad bin Sayid, Abu Hatim, al-Nasa'i Abu Zurah, mereka mengatakan: Tsiqah Hafidz.⁴⁴

Para kritikus hadits mengakui bahwa Yahya bin Sayid al-Qathan adalah orang yang Tsiqah. Karenanya pernyataan Yahya bin Sayid al-Qathan yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Sayid bin Abi 'Urubah dengan lambang "akhbaranaa". Kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara *al-sama'*. Dengan demikian antara Yahya bin Sayid al-Qathan dengan Sayid bin Abi 'Urubah bersambung.

❖ **Sayid bin Abi 'Urubah**

- a. Nama Lengkap: Sayid bin Abi 'Urubah, Abu an-Nadlir al-Bashri, budak bani 'Adi bin Yasykur (W. 159 H).

⁴⁴ *Op. Cit.*, juz 31, hlm. 329.

b. Guru dan Murid.

Guru: Ali bin Zaid bin Judan, Umar bin ‘Amar al-Sulamy, **Qatadah bin Di’amah**, Maimun al-Qanad, Abu Rajai al-‘Utary, Abu Nadhrah al-‘Abdi.

Murid-muridnya: Abdullah bin Isma’il, Abdul Aziz bin Abd Samad, Mu’ad al-‘Anbari, Nadri bin Syemil, **Yahya bin Sayid al-Qathan**, Yazid bin Zura’.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Isaq bin Mansur dari Yahya bin Main, Abu Zur’ah dari Nasa’i: Tsiqah.⁴⁵

Dari keterangan di atas, maka Sayid bin Abi ‘Urubah adalah orang yang bersifat Tsiqah. Karenanya pernyataan Sayid bin Abi ‘Urubah yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Qatadah dengan lambang “an”. Dengan demikian anatar Sayid bin Abi ‘Urubah dengan Qatadah bersambung.

❖ **Qatadah bin Di’amah**

a. Nama lengkap: Qatadah bin Di’amah bin Qatadah bin Aziz bin ‘Amar. Kunyah Abu al-Khatab al-Bashri (W. 117 H.)

b. Guru dan Murid. Guru: Anas bin Malik, Habib bin Salim, Hamid bin Hilal al-Adiu, Khalid bin Duraik, Khalid al-Ashari, **Hasan bin Bilal**, Khulaid al-‘Ashari. Murid: Hamid al-Tawil, **Sayid bin Abi ‘Urubah**, Sulaiman al-Amasy, Musa Saib, Abu Bakar al-Hudali.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Isaq bin Mansur berkata: Tsiqah.

Yahya bin Main berkata: banyak tempat mengajarnya.⁴⁶

⁴⁵ *Op, Cit.*, Juz 11, hlm. 5

⁴⁶ *Op, Cit.*, Juz 23, hlm. 498

Para kritikus hadits mengakui bahwa Qatadah adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Qatadah yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Hasan dengan lambang “an”. Dengan demikian antara Qatadah dengan Hasan bersambung.

❖ Hasan

- a. Nama lengkap: Hasan bin Bilal al-Mujani al-Bashari.
- b. Guru dan Murid. Guru: Hakim bin Hijam, Amar bin Yasar, **Qais bin ‘Ubad al-Qaysiyah**, Yazid bin Qatadah al-Anazi.

Murid: Abu Bashra Ja’far bin Abu Mahsyiah Abi Qilab Abdurrahman bin Zaid al-Jarmi, Abu Amiah Abdul Karim bin Abu Mukhriq, **Qatadah**, Matarun al-Waraq, Yahya bin Abu Katsir.

- c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

Ali bin Al-Madani berkata: Tsiqah.⁴⁷

Para kritikus hadits mengakui bahwa Hasan adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Hasan yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Qais bin ‘Ubad al-Qaysiah dengan lambag “an”. Dengan demikian anatara Hasan dengan Qais bin ‘Ubad al-Qaysiah bersambung.

❖ Qais bin ‘Ubad

- a. Nama lengkap: Qais bin ‘Ubad al-Qaysiah al-Dabai, Kuyah Abu Abdullah al-Basyri, dari Bani Dubaiyah bin Qais bin Tsalibah bin Ukhbah bin Sabah bin Ali bin Bakri bin Wail, menetap di Madinah pada masa Khalifah Umar bin Khattab.
- b. Guru dan murid. Guru: Sa’di bin Abi Waqas, **Ali bin Abi Thalib**, Umar bin Khattab, Abu Sayid al-Khudri.

⁴⁷ *Op, Cit.*, Juz 16, hlm. 13

Murid: Ias bin Qatadah al-Bakry, Bakry bin Abdullah Muzani, **Hasan al-Bashri**, Muhamad bin Sirani, Abu Nadroh al-Adi.

c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

Muhammad bin Said menyatakan dalam Tabaqah pertama dari Tabi' Ahlu al-Bashrah dan di Tsiqah, sedikit hadits.

Zada al-'Ajili: termasuk orang-orang shalih.

Ibn Hibban menyebutkan dalam kitabnya: Tsiqah.⁴⁸

Dari pernyataan kritikus hadits di atas, Qais bin 'Ubad al-Qaysiah adalah orang Tsiqah. Karenanya pernyataan Qais bin 'Ubad al-Qaysiah yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Ali bin Abi Thalib dengan lambang "an". Dengan demikian antara Qais bin "ubad al-Qaysiah dengan Ali bin Abu Thalib bersambung.

❖ **Ali bin Abi Thalib**

- a. Nama lengkap: Ali bin Abi Thalib, namanya Abdul Manaf bin Abdul Muthalib bin Hasyim al-Qurasyi, Kunyah: Abu Hasan al-Hasyim, Amir al-Mukminin anak paman REasulullah dan orang yang paling pertama masuk Islam menurut Ahli Ilmu.⁴⁹
- b. Guru dan murid. Guru: **Rasulullah SAW**, Abu Bakr ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Maqdad bin al-Aswad, Istrinya Fatimah binti Rasulullah SAW.

Murid: Jabir bin Samarah, Jarir ad-Dhabai, Abdullah bin Salamh, Ubaydillah bin Abu Nafa, **Qais bin 'Ubad al-Bashri**, Yahya bin Abi Katsir, dll.⁵⁰

c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

⁴⁸ *Op, Cit.*, Juz 24, hlm. 64

⁴⁹ Shihabuddin Abi alFadh al Ahmad bin Ali bin Muhammad, *Op. Cit.*, juz 3, hlm. 269

⁵⁰ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-azi, *Op. Cit.*, juz 20, hlm. 472

Tidak ada yang mecela beliau, dan penulis mengambil kesimpulan bahwa semua sahabat Nabi Muhammad SAW adalah adil.

Dari pernyataan kritikus hadits di atas, tidak seorangpun yang menyela Ali bin Abi Thalib apabila dilihat dari rawi atasnya, dengan demikian periwayatannya yang menyatakan bahwa beliau telah menerima hadits di atas dari Rasulullah SAW dengan lambang “Qaala” yang berarti sanadnya bersambung.

5. Hadits Kelima

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَيُحِبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَيُبْغِضِي أَبْغَضَهُمْ

Artinya: *Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku. Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudah aku tiada. Barangsiapa mencintai mereka, maka berarti dia mencintai aku. Dan barang siapa membenci mereka, maka berarti dia membenci aku.*

Setelah ditelusuri, maka ditemukan dua hadits yang semuanya bersumber dari jalur Abdullah bin Mughaffal R.A.

- a. Hadits dari Sunan At-Tirmidzi dalam Kitab al-Manaqib Bab Fi Man Sabba Ashhabun Nabi.⁵¹

4236 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا عَيْدَةُ بْنُ أَبِي رَائِطَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي

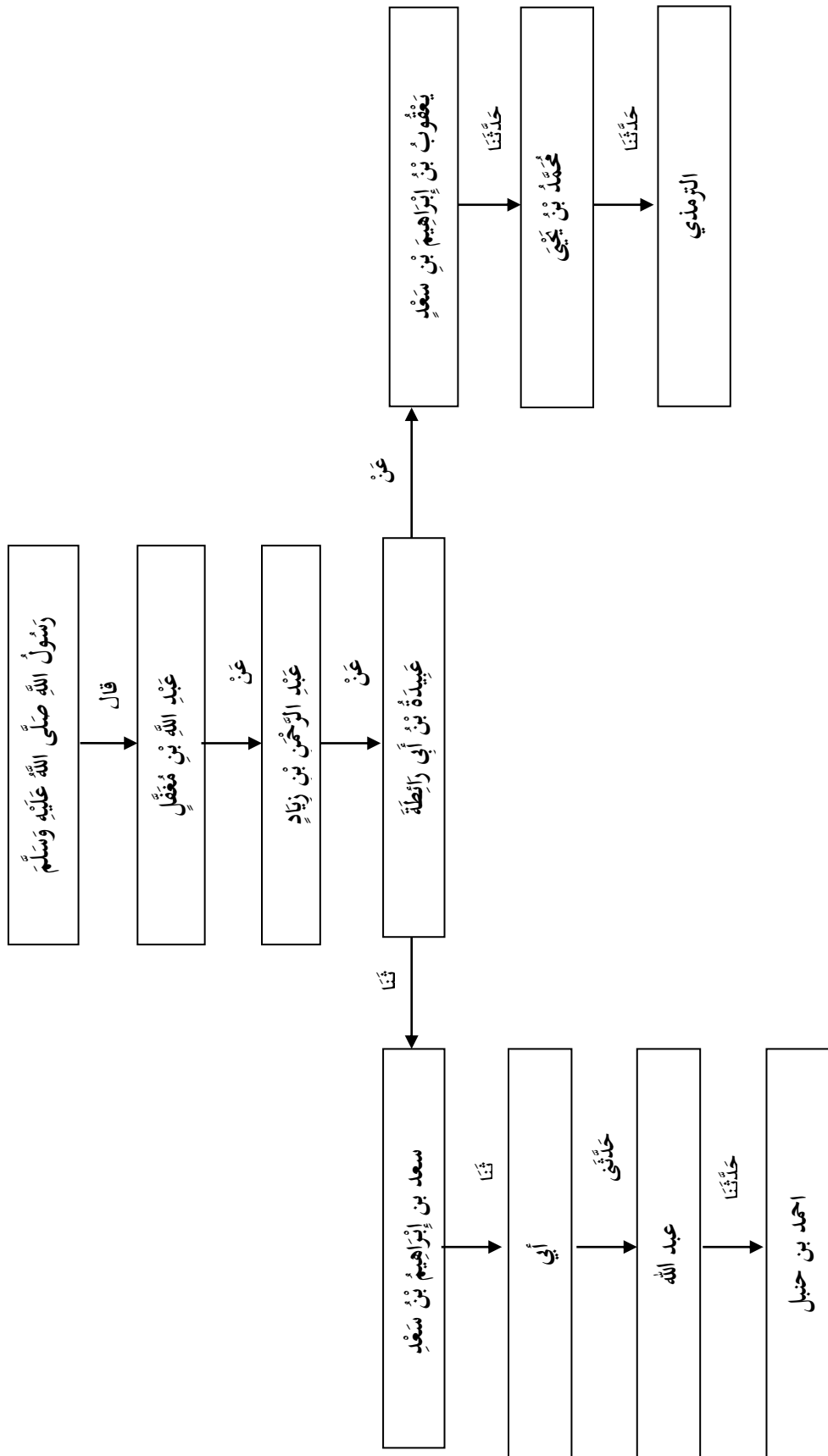
⁵¹ Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Daar Al-Ahya at-Turats al-'Araby), Juz 5, hlm. 696

اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ
فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ
آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ
 «. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا
 الْوَجْهِ.

b. Hadits dari Musnad Ahmad bin Hanbal.⁵²

20568 - حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سعد بن إبراهيم بن
 سعد ثنا عبيدة بن أبي ربيعة الخذاء التميمي قال حدثني عبد
 الرحمن بن زياد أو عبد الرحمن بن عبد الله عن عبد الله بن مغفل
 المزني قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : اللَّهُ اللَّهُ فِي
أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ
أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ
 فقد آذاني ومن آذاني فقد آذى الله تبارك وتعالى ومن آذى الله
 فيوشك أن يأخذه

⁵² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Muassasah Qorthobah), juz 5, hlm. 54



Dalam penelitian sanad ini, penulis akan meneliti pada at-Tirmidzi. Dalam penelitian sanad ini penulis akan mengawali dari periwayatan atau mukharrij terakhir, yaitu At-Tirmidzi lalu diikuti oleh periwayatan selanjutnya hingga periwayatan pertama.

❖ **At-Tirmidzi**

a. Nama lengkap. Muhammad bin Isaa bin Surah bin Musa bin adh-Dhohak as-Silmi. Kunyahnya Abu Isaa at-Tirmidzi. (w. 275 H)

b. Guru dan muridnya dalam bidang periwayatan hadits.

Guru: Quthaibah bin Sa'ad al-Saqafi, **Muhammad bin Yahya**, Abu Mus'ab, Ishaq bin Musa, Abu Bakr bin Nafi al-Bashri, Sufyan bin Waqi', Imam Al-Bukhori, Imam Muslim

Murid: Ahmad bin Abdullah al-Marwazi, Muhammad bin Mahbub, Ahmad bin Yusuf, dan Imam Al-Hawari.

c. Pernyataan para kritikus hadits

Abu Ya'la al-Khalili berkata: at-Tirmidzi adalah seorang yang Tsiqah yang disepakati para ulama berkualitas Shahih, dan disebut dengan Tsiqatun Muttafaq alaih..⁵³

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa at-Tirmidzi adalah orang yang tsiqah. Karenanya pernyataan at-Tirmidzi yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Muhammad bin Yahya dengan lambang "haddatsanaa". Kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama', dengan demikian anatara at-Tirmidzi dan Muhammad bin Yahya bersambung.

❖ **Muhammad bin Yahya**

⁵³ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hlm. 345

- a. Nama lengkap. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzu'aib adz-Dzahli. (w. 258 H)
- b. Guru dan muridnya dalam bidang periwayatan hadits.
Guru: Ibrahim bin al-Hikam bin Aban, Ibrahim bin Hamzah az-Zubairi, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwiyah, **Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd**, Hibban bin Hilal, dll.
Murid: Bukhari, Abu Dawud, **Al-Turmudzi**, An-Nasa'I. dll.
- c. Pernyataan para kritikus hadits
Ibnu Hatim berkata: beliau tsiqah.⁵⁴

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa Muhammad bin Yahya adalah orang yang tsiqah. Karenanya pernyataan Muhammad bin Yahya yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd dengan lambang "haddatsanaa". Maka menunjukkan proses penerimaan hadits secara al-sama', dengan demikian bersambung.

❖ **Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd**

- a. Nama lengkap: Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf al-Qurasyi az-Zuhri. (w. 208H.).
- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan hadits.
Guru: Ibrahim bin Sa'd, Saif bin Umar adh-Dhobi, Syu'bah bin al-Hujjaj, **Abidah bin Abi Raithah**, Ashim bin Muhammad bin Zaid al-'Umri, Abdul Aziz bin al-Muthallib.
Murid-murid: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Said ar-Ribaathi, Ishaq bin Rahwiyah, **Muhammad bin Yahya**, Hujjaj bin asy-Sya'ir, Ubaidillah bin Sa'd bin Ibrahim bin Sa'd az-Zuhri, dll.
- c. Pernyataan para kritikus hadits.

⁵⁴ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ustman adz-Dzahabi, *Siir A'laam an-Nubula'*, (tpp: Muassasah ar-Risalah, 1985), juz 12, hlm. 275

Ibnu Hajar: Tsiqah

Abu Hatim: Shuduq.⁵⁵

Para kritikus hadits mengakui bahwa Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd adalah orang yang Tsiqah. Karenanya pernyataan Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari 'Abidah bin Abi Raithah dengan lambang "hadtasana". Jadi antara keduanya bersambung.

❖ 'Abidah bin Abu Raithah

a. Nama Lengkap: 'Abidah bin Abi Raithah at-Tamimi al-Majasyi'I al-Kufi.

b. Guru dan Murid.

Guru: 'Ashim bin Abi an-Najuud, **Abdurrahman bin Ziyad**, Abdurrahman bin Abdullah, Abdurrahman bin Abdullah, Abdul Malik bin Abdurrahman, Umar Abi Hafsh.

Murid-muridnya: Ibrahim bin Sa'd, Hibban bin Hilal, Dawud bin Syabiib, Sa'd bin Ibrahim bin Sa'd, **Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd**, Affan bin Muslim, Abu Na'im al-Fadhl bin Dakin.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Ibnu Hajar: Shuduq. Adz-Dzahabi: Tsiqah.⁵⁶

Dari keterangan di atas, maka Abidah bin Abu Raithah adalah orang yang bersifat Tsiqah. Karenanya pernyataan Abidah bin Abu Raithah yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Abdurrahman bin Ziyad dengan lambang "an". Dengan demikian anatar keduanya bersambung.

❖ 'Abdurrahman bin Ziyad

⁵⁵ *Ibid.*, juz 9, hlm. 492.

⁵⁶ Ibnu Hajar, *op. cit.*, Juz 7, hlm. 82

- a. Nama Lengkap: Abdurrahman bin Ziyad
- b. Guru dan Murid.

Guru: **Abdullah bin Mughaffal**.

Murid-muridnya: **Abidah bin Abu Raithah**.

- c. Pernyataan para kritikus hadits.

Ibnu Hajar: Maqbul.⁵⁷

Dari keterangan di atas, maka Abdurrahman bin Ziyad adalah orang yang bersifat Tsiqah. Karenanya pernyataan Abdurrahman bin Ziyad yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Abdullah bin Mughaffal dengan lambang “an”. Dengan demikian anatar keduanya bersambung.

❖ **Abdullah bin Mughaffal**

- a. Nama lengkap: Abdullah bin Mughaffal bin Abd Nahm bin ‘Afiif al-Muzanii. (W. 57 H.)
- b. Guru dan Murid. Guru: **Rasulullah SAW**, Abdullah bin Salam, Abu Bakar ash-Shiddiq, Utsman bin Affan. Murid: Tsabit bin Aslam, al-Hasan al-Bashri, Hamid bin Hilal, **Abdurrahman bin Ziyad**, Said bin Jabir, dll..
- c. Pernyataan para kritikus hadits. Ibnu Hajar: Beliau merupakan Sahabat Nabi SAW.

Dari pernyataan kritikus hadits di atas, Abdullah bin Mughaffal adalah seorang Shahabat. Dengan bukti bahwa periwayatannya yang menyatakan beliau telah menerima hadits di atas dari Rasulullah SAW dengan lambang “Qaala” yang berarti sanadnya bersambung.

⁵⁷ *Ibid.*, Juz 7, hlm. 82

6. Hadits Keenam

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مَنْ شَدَّ شَدًّا فِي النَّارِ

Artinya: *Siapa saja yang memisahkan diri/keluar (dari Jama'ah) maka berarti ia telah memisahkan diri/keluar untuk menuju neraka.*

Setelah ditelusuri melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahraas li Alfaadz al-Hadits al-Nabawi,⁵⁸ kitab Mausuu'ah al-Atraf al-Hadits al-Nabawi.⁵⁹ Maka ditemukan bahwa terdapat maka ditemukan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi melalui jalur Ibn Umar R.A.

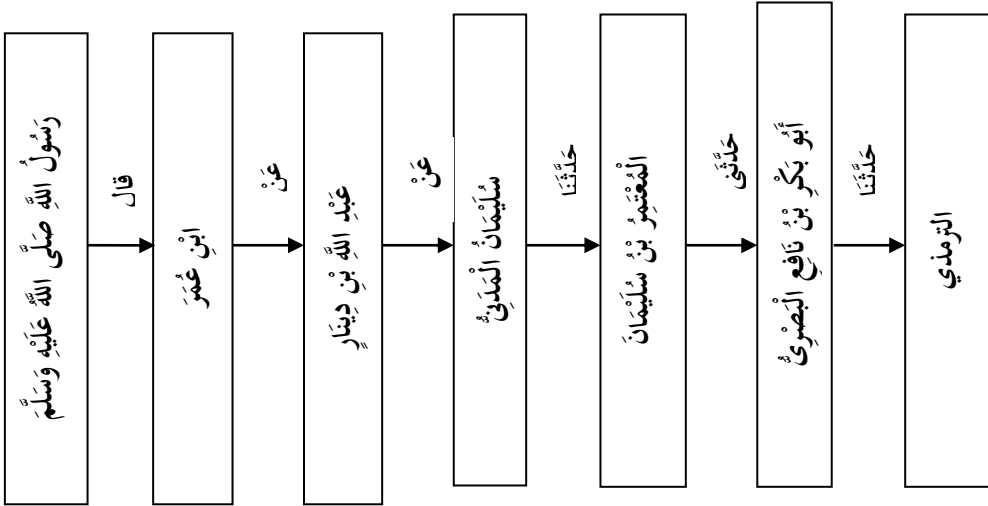
- a. Hadits dari Sunan At-Tirmidzi Kitab al-Fitan Bab Maa Ja'a fi Lujuni al-Jama'ah.⁶⁰

2320 - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنِي الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْمَدِينِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي - أَوْ قَالَ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ - ﷺ - عَلَى ضَلَالَةٍ وَيَدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ »

⁵⁸ A.J Wnsick, *Corcodance et Indices de al Tradition Musulmane*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', , (E.J. Bill: Leiden), Juz 3, hlm. 81

⁵⁹ Abu Hajar Muhammad al-Sa'id bin Basuni Zuglul, *Mausu'ah al-Attraf al-Hadits al-Nabawi*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.) Jilid 8, hlm. 325.

⁶⁰ Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Daar Al-Ahya at-Turats al-'Araby,), Juz 5, hlm. 865



Dalam penelitian sanad ini penulis akan mengawali dari periwiyatan atau mukharrij terakhir, yaitu At-Tirmidzii lalu diikuti oleh periwiyatan selanjutnya hingga periwiyatan pertama.

❖ **At-Tirmidzi**⁶¹

❖ **Abu Bakr bin Nafi' al-Bashri**

- a. Nama lengkap. Muhammad bin Ahmad bin Nafi' al-'Abdi al-Qaisi, Abu Bakr al-Mashri, Kunyah: Abu Bakr bin Nafi' (w. 240 H.)
- b. Guru dan muridnya dalam bidang periwiyatan hadits.
Guru: Umayyah bin Khalid, Basyri bin al-Mufadhil, Sayid bin al-Rukian, **Mu'tamir bin Sulaiman**, yahya bin al-Anbari.
Murid-muridnya: Muslim, **Tirmidzi**, Nasa'i, Zakaria bin Yahya, Sayid bin Abdullah al-Furqon, .
- c. Pernyataan para kritikus hadits
Ibnu Hajar: Suhuq.⁶²

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa Abu Bakr bin Nafi' al-Bashri adalah orang yang tsiqah. Karenanya pernyataan Abu Bakr yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Mu'tamir bin Sulaiman dengan lambang "haddatsanaa". Kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama', dengan demikian keduanya bersambung.

❖ **Mu'tamir bin Sulaiman**

- a. Nama lengkap: Mu'tamar bin Sulaiman bin Tarkhan al-Taimi.

⁶¹ Lihat pada pembahasan Hadits Kelima. Hlm. 95

⁶² Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *op. cit.*, juz 24, hlm. 351-352

- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan hadits. Guru: Ibrahim bin Yazid, Ja'far bin Hayan al-'Ataridhi, Daud bin Abi Hindi, **Sulaiman bin Safyan al-Madani**, Khamas bin Hasan.

Murid-murid: Ahamad bin Hanbal, Hasan bin Quza'ah, **Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Nafi'**, Yahya bin Habib bin 'Urbah.

- c. Pernyataan para kritikus hadits.

Ishaq bin Mansar dari Yahya bin Ma'in: Tsiqah. Abu Hatim: Tsiqah, Suduq. Muhammad bin Sa'id: Tsiqah.⁶³

Para kritikus hadits mengakui bahwa Mu'tamar bin Sulaiman adalah orang yang Tsiqah. Karenanya pernyataan Mu'tamar bin Sulaiman yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Sulaiman al-Madani dengan lambang "hadatsanaa". Dengan demikian keduanya bersambung.

❖ **Sulaiman al-Madani**

- a. Nama Lengkap: Sulaiman bin Sofyan Qurasyi al-Taimi.

- b. Guru dan Murid.

Guru: Bilal bin Yahya, **Abdullah Dinar**, dll.

Murid-muridnya: Sulaiman al-Taimi, **Mu'tamir bin Sulaiman al-Taimi**, Abu 'Amar al-Aqodi.

- c. Pernyataan para kritikus hadits.

Au Basyar al-Dulabi dan Abu Bakr bin Abi Haistam berkata, dari Yahya bin Ma'in: Laisa Bi Syai'in.

Dari keterangan di atas, maka haditsnya munkar, dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa perawi ini Dha'if. Walaupun sanad mereka bersambung.

⁶³ *Ibid*, juz 28, hlm. 250.

❖ **Abdullah bin Dinar**

- a. Nama lengkap: Abdullah bin Dinar, al-Qurasyi. (W. 129 H.)
- b. Guru dan Murid. Guru: Anas bin Malik, Khalid bin Khalad, Dakwan Abi Shalih al-Saman, Sulaiman bin Yasar, **Abdullah bin Umar**, Muhammad bin Usamah bin Zaid. Murid: Ibrahim bin Abdullah bin Harits bin Khattab al-Jumahi, Ismail bin Ja'far al-Madani, **Sulaiman bin Safiyan al-Madani**, Yahya bin Sa'ad al-Anshari.
- c. Pernyataan para kritikus hadits.
Isaq bin Mansur berkata: Tsiqah.

Para kritikus hadits mengakui bahwa Abdullah bin Dinar adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Abdullah bin Dinar yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Ibn Umar dengan lambang “an” tapi tidak menjadikan sanad Abdullah bin Dinar lemah, karena keadaan bersambung dan bersifat tsiqah.

❖ **Ibnu Umar**⁶⁴

7. Hadits Ketujuh

قال النبي صلى الله عليه و سلم: وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسٍ اللَّهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْجِهَادُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجَمَاعَةُ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

Artinya: *Aku memerintahkan lima kalimat (ajaran) kepada kalian yang Allah perintahkan kepadaku, yaitu; mendengar, taat, jihad, berhijrah, dan berjamaah. Sesungguhnya orang yang memisahkan diri dari jama'ah meski hanya sejengkal, maka sesungguhnya ia telah menanggalkan (memutus) buhul (perjanjian dalam) Islam dari lehernya.*

⁶⁴ Baca pada bab ini di halaman 85

Setelah ditelusuri melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahraas li Alfaadz al-Hadits al-Nabawi,⁶⁵ kitab Mausuu'ah al-Atraf al-Hadits al-Nabawi.⁶⁶ Maka ditemukan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang bersumber dari jalur Haris al-Asy'ari R.A.

- a. Hadits dari Sunan At-Tirmidzi dalam Kitab al-Amsal Bab Ma Ja'a fi Masa'il as-Shalah wa al-Shiyam wa al-Shodaqah.⁶⁷

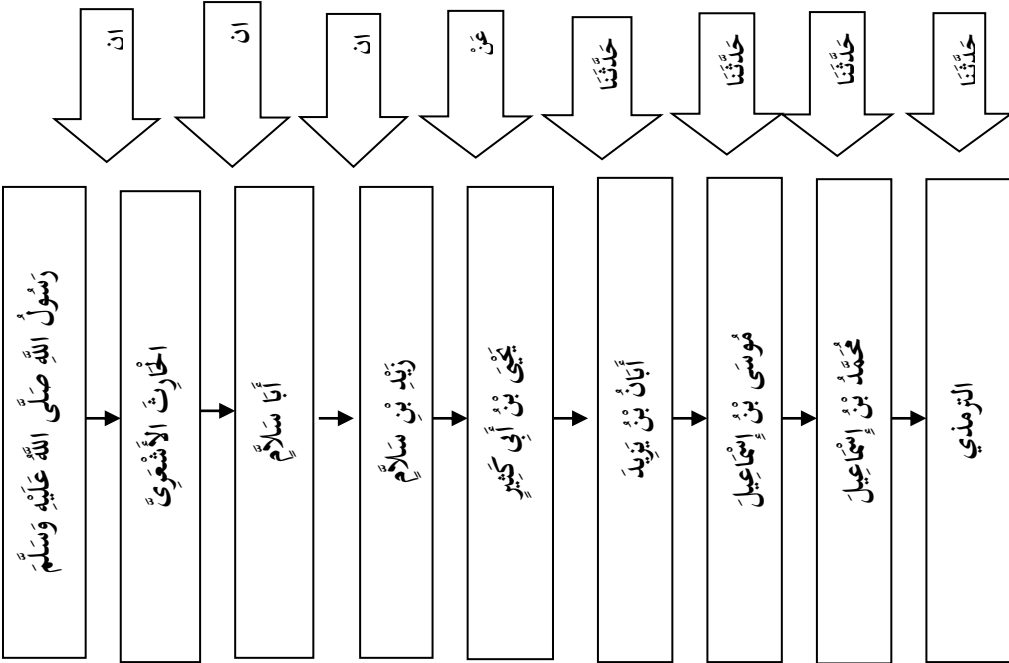
3102 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ سَلَامٍ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ أَنَّ الْحَارِثَ الْأَشْعَرِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - قَالَ « إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهَا وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْمَلُوا بِهَا وَإِنَّهُ كَادَ أَنْ يُبْطِئَ بِهَا فَقَالَ عِيسَى إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ لِتَعْمَلَ بِهَا وَتَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْمَلُوا بِهَا فَإِنَّمَا أَنْ تَأْمُرَهُمْ وَإِنَّمَا أَنَا أَمْرُهُمْ. فَقَالَ يَحْيَى أَحْشَى أَنْ سَبَقْتَنِي بِهَا أَنْ يُحْسَفَ بِي أَوْ أُعَذَّبَ فَجَمَعَ النَّاسَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَأَمْتَلًا الْمَسْجِدَ وَقَعَدُوا عَلَى الشَّرْفِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ وَأَمْرُكُمْ أَنْ تَعْمَلُوا بِهِنَّ أَوْ هُنَّ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَإِنَّ مَثَلَ مَنْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اشْتَرَى عَبْدًا مِنْ خَالِصِ مَالِهِ بِذَهَبٍ أَوْ وَرِقٍ فَقَالَ هَذِهِ دَارِي وَهَذَا عَمَلِي فَأَعْمَلَ وَأَدَّى إِلَيَّ فَكَانَ يَعْمَلُ وَيُؤَدِّي إِلَيَّ إِلَى غَيْرِ سَيِّدِهِ فَأَيُّكُمْ يَرْضَى أَنْ يَكُونَ عَبْدُهُ كَذَلِكَ وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلَا تَلْتَفِتُوا فَإِنَّ اللَّهَ

⁶⁵ A.J Wnsick, *Corcodance et Indices de al Tradition Musulmane*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', , (E.J. Bill: Leiden), Juz 1, hlm. 99

⁶⁶ Abu Hajar Muhammad al-Sa'id bin Basuni Zuglul, *Mausu'ah al-Attraf al-Hadits al-Nabawi*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.) Jilid 10, hlm. 410.

⁶⁷ Abu Abdurrahman Ahmad bin Sua'b an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, (Beirut: Daar Al-Ahya at-Turats al-'Araby), hlm. 723

يَنْصِبُ وَجْهَهُ لَوَجْهِ عَبْدِهِ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ وَأَمْرُكُمْ بِالصِّيَامِ
فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ فِي عِصَابَةٍ مَعَهُ صُرَّةٌ فِيهَا مِسْكٌ فَكُلُّهُمْ
يَعَجَبُ أَوْ يُعْجِبُهُ رِيحُهَا وَإِنَّ رِيحَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ وَأَمْرُكُمْ بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسْرَهُ الْعَدُوُّ
فَأَوْثَقُوا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ وَقَدَّمُوهُ لِيَضْرِبُوا عُنُقَهُ فَقَالَ أَنَا أَفْدِيهِ مِنْكُمْ
بِالْقَلِيلِ وَالكَثِيرِ. فَقَدَى نَفْسَهُ مِنْهُمْ وَأَمْرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ فَإِنَّ مَثَلَ
ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى
حِصْنٍ حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرَزُ نَفْسَهُ مِنْ
الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ». قَالَ النَّبِيُّ ﷺ - « وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسِ
اللَّهِ أَمْرِنِي بَيْنَ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْجِهَادِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُ
مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا
أَنْ يَرْجِعَ وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُنَا جَهَنَّمَ »



❖ **At-Tirmidzii**⁶⁸❖ **Muhammad bin Ismail**

a. Nama lengkap. Muhammad bin Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar al-Anaziyu Abu Musa, al-Basyri al-Hafidz al-Ma'ruf bi al-Dzamin.

b. Guru dan muridnya dalam bidang periwayatan hadits.

Guru: Ibnu Ishaq, Ibrahim bin Ishaq al-Thalaqani, Badal bin al-Muhabbar, Husain bin Hasan al-Bashri, Utsman bin Utsman al-Qatfani, **Yahya bin Sayid al-Qatan**, Yunus bin Bakair, Abu al-Walid al-Tayalisi, dll.

Murid-muridnya: an-Nasa'i, Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, Zakaria bin Yahya al-Saji, al-Qasim bin Zakaria al-Mutariz, Abu Zur'ah al-Raziyan, dll.

c. Pernyataan para kritikus hadits

Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in: Tsiqah.

Abu Hatim: Shalih al-Hadits, Suhuq.

Abu Bakar al-Khatib: Suduq, Wari'an Fadhlán, 'Aqilan.⁶⁹

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa Muhammad bin al-Mutsanna adalah orang yang tsiqah. Karenanya pernyataan Muhammad bin al-Mutsanna yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Yahya bin Sayid al-Qatan dengan lambang "haddatsanaa". Kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-sama', dengan demikian antara Muhammad bin al-Mutsanna dan Yahya bin Sayid al-Qatan bersambung.

❖ **Musa bin Ismail**

⁶⁸ Lihat halaman 95

⁶⁹ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf al-Mazi, *Op. Cit.*, juz 26, hlm. 359

- a. Nama lengkap: Yahya bin Farukh al-Qatan al-Timi, Abu Sayid al-Anshari al-Ahwal al-Hafidz (w. 198 H.).
- b. Guru dan muridnya dalam periwayatan hadits.
Guru: Ismail bin Abu Khalid, Hamid bin Salamh Zakaria bin Abu Jaidah, Abu Ka'ab bin 'Ujarah, **Sayid bin Abi 'Urubah**, Malik bin Anas.

Murid-murid: Ahamad bin Hanbal, Isaq bin Rahawiyah, Zayid bin Akhzam, Shafiyan al-Tsauriyah, **Muhammad bin al-Mutsanna**, Musadad bin Musarhab, Yahya bin Hakim al-Muqawim, Yusuf bin Sulaiman al-Basyri.
- c. Pernyataan para kritikus hadits.
Muhammad bin Sayid, Abu Hatim, al-Nasa'i Abu Zurah, mereka mengatakan: Tsiqah Hafidz.⁷⁰

Para kritikus hadits mengakui bahwa Yahya bin Sayid al-Qathan adalah orang yang Tsiqah. Karenanya pernyataan Yahya bin Sayid al-Qathan yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Sayid bin Abi 'Urubah dengan lambang "akhbaranaa". Kata tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara *al-sama'*. Dengan demikian antara Yahya bin Sayid al-Qathan dengan Sayid bin Abi 'Urubah bersambung.

❖ **Aban bin Yazid**

- a. Nama Lengkap: Sayid bin Abi 'Urubah, Abu an-Nadlir al-Bashri, budak bani 'Adi bin Yasykur (W. 159 H).
- b. Guru dan Murid.

⁷⁰ *Op. Cit.*, juz 31, hlm. 329.

Guru: Ali bin Zaid bin Judan, Umar bin ‘Amar al-Sulamy, **Qatadah bin Di’amah**, Maimun al-Qanad, Abu Rajai al-‘Utary, Abu Nadhrah al-‘Abdi.

Murid-muridnya: Abdullah bin Isma’il, Abdul Aziz bin Abd Samad, Mu’ad al-‘Anbari, Nadri bin Syemil, **Yahya bin Sayid al-Qathan**, Yazid bin Zura’.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Isaq bin Mansur dari Yahya bin Main, Abu Zur’ah dari Nasa’i: Tsiqah.⁷¹

Dari keterangan di atas, maka Sayid bin Abi ‘Urubah adalah orang yang bersifat Tsiqah. Karenanya pernyataan Sayid bin Abi ‘Urubah yang menyatakan bahwa ia menerima riwayat hadits dari Qatadah dengan lambang “an”. Dengan demikian anatar Sayid bin Abi ‘Urubah dengan Qatadah bersambung.

❖ **Yahya bin Abi Katsir**

a. Nama lengkap: Qatadah bin Di’amah bin Qatadah bin Aziz bin ‘Amar. Kunyah Abu al-Khatab al-Bashri (W. 117 H.)

b. Guru dan Murid. Guru: Anas bin Malik, Habib bin Salim, Hamid bin Hilal al-Adiu, Khalid bin Duraik, Khalid al-Ashari, **Hasan bin Bilal**, Khulaid al-‘Ashari. Murid: Hamid al-Tawil, **Sayid bin Abi ‘Urubah**, Sulaiman al-Amasy, Musa Saib, Abu Bakar al-Hudali.

c. Pernyataan para kritikus hadits.

Isaq bin Mansur berkata: Tsiqah.

Yahya bin Main berkata: banyak tempat mengajarnya.⁷²

⁷¹ *Op, Cit.*, Juz 11, hlm. 5

⁷² *Op, Cit.*, Juz 23, hlm. 498

Para kritikus hadits mengakui bahwa Qatadah adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Qatadah yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Hasan dengan lambang “an”. Dengan demikian antara Qatadah dengan Hasan bersambung.

❖ **Zaid bin Sallam**

- a. Nama lengkap: Hasan bin Bilal al-Mujani al-Bashari.
- b. Guru dan Murid. Guru: Hakim bin Hijam, Amar bin Yasar, **Qais bin ‘Ubad al-Qaysiyah**, Yazid bin Qatadah al-Anazi.

Murid: Abu Bashra Ja’far bin Abu Mahsyiah Abi Qilab Abdurrahman bin Zaid al-Jarmi, Abu Amiah Abdul Karim bin Abu Mukhriq, **Qatadah**, Matarun al-Waraq, Yahya bin Abu Katsir.

- c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

Ali bin Al-Madani berkata: Tsiqah.⁷³

Para kritikus hadits mengakui bahwa Hasan adalah orang yang tsiqah. Karena pernyataan Hasan yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Qais bin ‘Ubad al-Qaysiah dengan lambag “an”. Dengan demikian anatara Hasan dengan Qais bin ‘Ubad al-Qaysiah bersambung.

❖ **Harits al-‘Asy’ari**

- a. Nama lengkap: Qais bin ‘Ubad al-Qaysiah al-Dabai, Kunyah Abu Abdullah al-Basyri, dari Bani Dubaiah bin Qais bin Tsalibah bin Ukhbah bin Sabah bin Ali bin Bakri bin Wail, menetap di Madinah pada masa Khalifah Umar bin Khattab.
- b. Guru dan murid. Guru: Sa’di bin Abi Waqas, **Ali bin Abi Thalib**, Umar bin Khattab, Abu Sayid al-Khudri.

⁷³ *Op, Cit.*, Juz 16, hlm. 13

Murid: Ias bin Qatadah al-Bakry, Bakry bin Abdullah Muzani, **Hasan al-Bashri**, Muhamad bin Sirani, Abu Nadroh al-Adi.

c. Pernyataan Para Kritikus Hadits

Muhammad bin Said menyatakan dalam Tabaqah pertama dari Tabi' Ahlu al-Bashrah dan di Tsiqah, sedikit hadits.

Zada al-'Ajili: termasuk orang-orang shalih.

Ibn Hibban menyebutkan dalam kitabnya: Tsiqah.⁷⁴

Dari pernyataan kritikus hadits di atas, Qais bin 'Ubad al-Qaysiah adalah orang Tsiqah. Karenanya pernyataan Qais bin 'Ubad al-Qaysiah yang menyatakan bahwa dia menerima riwayat hadits dari Ali bin Abi Thalib dengan lambang "an". Dengan demikian antara Qais bin "ubad al-Qaysiah dengan Ali bin Abu Thalib bersambung.

B. Penelitian Matan

Dalam melakukan penelitian matan, ada beberapa langkah yang dilakukan. Yaitu sebagai berikut;

- a. Analisa kualitas sanad hadits
- b. Analisa susunan matan yang semakna
- c. Analisa kandungan makna⁷⁵

Dalam penelitian matan hadits ini, hadits-hadits yang sudah diteliti melalui jalur sanad maka akan dikelompokkan sesuai dengan matan hadits untuk mempermudah penelitian matan hadits, dikarenakan hadits yang memiliki makna dan tujuan pembahasan yang sama itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁷⁴ *Op, Cit.*, Juz 24, hlm. 64

⁷⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 121-122

1. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Hasil penelitian sanad hadits yang telah diteliti, bahwa periwayat hadits yang diteliti dalam sunan Ibnu Majjah untuk hadits pertama, Sunan an-Nasa'I untuk hadits kedua dan keempat, Sahih Muslim untuk hadits ketiga, Sunan Tirmidzi untuk hadits kelima, enam dan tujuh. Semuanya berkualitas Tsiqah dan sekaligus memberikan informasi kepada kita bahwa sanad hadits tersebut sudah memenuhi salah satu kriteria ke-Shahih-an sanad. Kriterianya diantaranya sanadnya berkualitas Tsiqah yaitu 'Adil, Dhabit, terjadi proses pembelajaran diantara mereka. Kecuali pada hadits yang keenam, meskipun termasuk munkar karena salah satu perawinya Dha'if, tapi sanadnya tersambung.

2. Meneliti Susunan Lafadz Matan Hadits yang Semakna

a. Hadits Pertama

Susunan matan dari empat hadits yang telah penulis kutip di atas memiliki persamaan lafadz. Hal ini menunjukkan bahwa hadits yang telah diteliti diriwayatkan secara bi al-Lafadz.

Adapun perbedaan lafadz yang dimaksudkan adalah;

Perawi	Matan	Makna
Bukhari	مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ.	Barang siapa membuat hal baru dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak ada padanya, maka hal itu bertolak.
Muslim	مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.	Barang siapa membuat hal baru dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak ada padanya, maka hal itu bertolak.
Ibnu Majjah	مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.	Barang siapa membuat hal baru dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak ada padanya, maka hal itu bertolak.

Abi Dawud	<p>مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ</p> <p>قال ابن عيسى: مَنْ صَنَعَ فِي أَمْرِنَا عَلَى غَيْرِ أَمْرِنَا فَهُوَ رَدٌّ</p>	<p>Barang siapa membuat hal baru dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak ada padanya, maka hal itu bertolak.</p> <p>Barang siapa membuat hal baru yang bukan urusan kami, maka hal itu bertolak.</p>
-----------	---	---

Dari empat matan yang ada di atas, terdapat perbedaan lafadz matan. Yaitu pada matan riwayat Abu Dawud yang mengikut sertakan pada jalur Ibn ‘Isa. Dia mengantikan kalimat “Ahdasa” dengan “Shana’a” lalu pada kalimat “Ma Laisa Fihī” dengan “Ala Ghairi Amrina” akan tetapi dengan perubahan lafadz seperti ini tidak mengubah makna menjadi perbedaan makna, dan pada periwayatan Bukhari, Muslim, Ibnu Majah tidak ada perbedaan lafadz, dan sudah pasti tidak ada perbedaan makna. Hal ini menunjukkan bahwa hadits yang menjadi obyek penelitian telah diriwayatkan secara lafadz (riwayat bi al-Lafdz), karena diriwayatkan lebih dari tiga periwayat pada matannya sama.

b. Hadits Kedua

Susunan matan dari tiga hadits yang telah penulis kutip di atas memiliki persamaan makna. Perbedaan lafadz memang ada, tetapi tidak menjadikan perbedaan makna. Hal ini menunjukkan bahwa hadits yang telah diteliti diriwayatkan secara lafadz.

Adapun perbedaan lafadz yang dimaksudkan adalah;

Perawi	Matan	Makna
an-Nasa’i	<p>وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ</p>	Setiap yang diada-adakan adalah bid’ah.

Abu Dawud	فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.	Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah.
Ibnu Majjah	وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ،	Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah.

Menurut penulis, tema yang dikandung oleh matan hadits di atas yang diriwayatkan oleh an-Nasa'I, Abu Dawud dan Ibnu Majjah memiliki redaksi matan hadits yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi objek penelitian telah diriwayatkan secara makna (riwayat bil al-Makna).

c. Hadits Ketiga

Susunan matan dari dua hadits yang telah penulis kutip di atas memiliki persamaan makna. Perbedaan lafadz memang ada, tetapi tidak menjadikan perbedaan makna. Hal ini menunjukkan bahwa hadits yang telah diteliti diriwayatkan secara lafadz.

Adapun perbedaan lafadz yang dimaksudkan adalah;

Perawi	Matan	Makna
al-Bukhari	لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ	janganlah seseorang shalat ashar kecuali di Bani Quraizah; sebagaimana mereka telah masuk waktu ashar saat dalam perjalanan
Muslim	أَنْ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الظُّهْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ	janganlah seseorang shalat dhuhur kecuali di Bani Quraizah;

Matan ini membahas tentang perjalanan shahabat Rasul menuju Qurazhah, untuk memerangi mereka yang melanggar perjanjian damai yang disepakati, lalu mendukung suku Quraisy dan Ghathafan untuk memerangi Nabi SAW. Lalu Nabi SAW

diperintahkan Jibril untuk bangkit dan menuju Bani Quraizhah. Dan Nabi SAW memerintahkan Bilal untuk mengumumkan kepada orang-orang; “Barang siapa mendengar, maka janganlah shalat ashar kecuali di bani Quraizhah”.

Dalam hadits ini pada susunan matannya terdapat perbedaan perintah waktu shalat. Yang pertama Imam Bukhori mencantumkan shalat Ashar, dan Imam Muslim dengan shalat Dhuhur.

Walaupun terdapat perbedaan lafadz matan hadits, tapi tidak merubah maknanya. Sebagaimana ulama menyatakan bahwa kedua versi ini menjelaskan bahwa kemungkinan sebelum dikeluarkan; sebagian telah shalat Dzuhur dan sebagian lagi belum. Maka bagi mereka yang sudah shalat Dzuhur dikatakan, “janganlah shalat Ashar”, sedangkan bagi mereka yang belum dzuhur dikatakan “janganlah kamu shalat Dzuhur”. Jadi kedua hadits ini menunjukkan bahwa yang menjadi obyek penelitian telah diriwayatkan secara makna.

d. Hadits Keempat

Susunan matan dari hadits yang telah penulis kutip di atas memiliki persamaan lafadz. Hal ini menunjukkan bahwanyang telah diteliti diriwayatkan secara bi al-Lafdz.

Adapun persamaan lafadz yang dimaksudkan adalah;

Perawi	Matan	Makna
an-Nasa'I	<p>الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأَ دِمَائُهُمْ وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ ، وَيَسْعَى بِدِمَتِهِمْ أَذْنَاهُمْ إِلَّا لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ ، وَلَا</p>	<p>Orang-orang mukmin, darah-darah mereka sama. Mereka saling bantu membantu satu dengan lainnya. Dan yang paling dekat dengan mereka berusaha menjamin</p>

	<p>دُو عَهْدٍ بِعَهْدِهِ ، مَنْ أَحَدَتْ حَدَّثًا فَعَلَى نَفْسِهِ أَوْ آوَى مُحَدَّثًا ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ</p>	<p>keamanan mereka. Ketahuilah, seorang mukmin tidak boleh dibunuh sebab membunuh orang kafir. Tidak pula orang kafir yang dalam perjalanan damai, selama dalam masa perjanjian damai dan tidak melanggarnya dibunuh . Barangsiapa melakukan tindak kejahatan, maka hal itu ditanggung sendiri. Dan barangsiapa yang melindungi seorang tindak kejahatan, maka baginya laknat Allah, para malaikat dan semua umat manusia</p>
<p>Abu Dawud</p>	<p>الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأَ دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ إِلَّا لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ وَلَا دُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ مَنْ أَحَدَتْ حَدَّثًا فَعَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَحَدَتْ حَدَّثًا أَوْ آوَى مُحَدَّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ</p>	<p>Orang-orang mukmin, darah-darah mereka sama. Mereka saling bantu membantu satu dengan lainnya. Dan yang paling dekat dengan mereka berusaha menjamin keamanan mereka. Ketahuilah, seorang mukmin tidak boleh dibunuh sebab membunuh orang kafir. Tidak pula orang kafir yang dalam perjalanan damai, selama dalam masa perjanjian damai dan tidak melanggarnya dibunuh . Barangsiapa melakukan tindak kejahatan, maka hal itu ditanggung sendiri. Dan barangsiapa yang melindungi seorang</p>

		tindak kejahatan, maka baginya laknat Allah, para malaikat dan semua umat manusia
--	--	---

Matan ini menjelaskan tentang tanggung jawab apabila telah melakukan tindak kejahatan (dalam hal ini diartikan sebagai melakukan hal-hal yang baru dalam urusan agama).

Dari kedua hadits di atas tidak ada perbedaan lafadz, maka penulis menyimpulkan bahwa periwayatan ini *al-Riwayah bi al-Lafadz*.

e. Hadits Kelima

Susunan matan dari hadits yang telah penulis kutip dari at-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal memiliki persamaan lafadz. Hal ini menunjukkan bahwa yang telah diteliti diriwayatkan secara bi al-Lafdz.

Adapun persamaan lafadz yang dimaksudkan adalah;

Perawi	Matan	Makna
At-Tirmidzi	« اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ عَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحَبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِئْغَضِي أَبْغَضَهُمْ	Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku. Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudah aku tiada. Barangsiapa mencintai mereka, maka berarti dia mencintai aku. Dan barang siapa membenci mereka, maka berarti dia membenci aku.
Ahmad bin Hanbal	« اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا	Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku. Janganlah kamu menjadikan

	<p>تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ</p>	<p>mereka sebagai sasaran caci-maki sesudah aku tiada. Barangsiapa mencintai mereka, maka berarti dia mencintai aku. Dan barang siapa membenci mereka, maka berarti dia membenci aku.</p>
--	--	---

Matan ini menjelaskan tentang agar menghormati para shahabt dan jarannya. Dari kedua hadits di atas tidak ada perbedaan lafadz, maka penulis menyimpulkan bahwa periwayatan ini *al-Riwayah bi al-Lafadz*.

f. Hadits Keenam

Tidak ada perbedaan lafadz pada matan at-Tirmidzi dan perawi mana pun yang meriwayatkan hadits ini. Hanya dalam kitab Sunan Tirmidzi saja.

Perawi	Matan	Makna
At-Tirmidzi	وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ	Siapa saja yang memisahkan diri/keluar (dari Jama'ah) maka berarti ia telah memisahkan diri/keluar untuk menuju neraka.

Matan ini menjelaskan siapa saja yang keluar (dari jama'ah) maka berarti ia telah memisahkan diri/keluar untuk menuju neraka. Peneliti menyimpulkan bahwa hadits ini tergolong hadits Ahad, karena matan hadits ini hanya diriwayatkan satu perawi saja.

g. Hadits Ketujuh

Tidak ada perbedaan lafadz pada matan at-Tirmidzi dan perawi mana pun yang meriwayatkan hadits ini. Hanya dalam kitab Sunan Tirmidzi saja.

Perawi	Matan	Makna
At-Tirmidzi	<p>وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسِ اللَّهِ أَمْرِي بَيْنَ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْجِهَادِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ</p>	<p>aku memerintahkan lima kalimat (ajaran) kepada kalian yang Allah perintahkan kepadaku, yaitu; mendengar, taat, jihad, berhijrah, dan berjamaah. Sesungguhnya orang yang memisahkan diri dari jama'ah meski hanya sejenak, maka sesungguhnya ia telah menanggalkan (memutus) buhul (perjanjian dalam) Islam dari lehernya.</p>

Matan ini menjelaskan tentang Allah perintahkan untuk menjalankan lima kalimat (ajaran) kepada Nabi Muhammad; mendengar, taat, berhijrah, dan berjamaah. Sesungguhnya orang yang memisahkan diri dari jama'ah meski hanya sejenak maka sesungguhnya ia telah meninggalkan perjanjian Islam dari lehernya, kecuali jika ia mau kembali pada jamaahnya itu.

Peneliti menyimpulkan bahwa hadits ini tergolong hadits Ahad, karena matan hadits ini hanya diriwayatkan satu perawi saja.

3. Meneliti Kandungan Matan Hadits

Dalam meneliti kandungan matan hadits, yang perlu diperhatikan adalah apakah hadits tersebut bertentangan atau tidak dengan ayat al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dalam Islam, kemudian tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, sejarah, dan indra.

Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya telah mengingatkan generasi setelah mereka tentang macam-macam

bid'ah, dan memerintahkan mereka untuk mengikuti jalan keelamatan agar terhindar dari segala bahaya. Perintah mengikuti sesuatu yang tidak menimbulkan perselisihan ini disinyalir dalam al-Qur'an.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁷⁶

Untuk mendapatkan ridha Allah haruslah mengikuti syariat yang telah Rasulullah ajarkan dan perintahkan, tidak seperti yang terjadi pada masa periode awal Nabi, ketika sebuah klaum berikrar kepada Nabi “kami mencintai Allah”, sedangkan keseharian mereka masih menyembah berhala, kemudia turunlah ayat tersebut yang memadukan antara taqwa dan syari'at.

Hal senada juga dipaparkan oleh al-Qur'an dalam ayat yang lain,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بُكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*⁷⁷

⁷⁶ Q.S. Ali Imran ayat 31

⁷⁷ Q.S. al-An'am ayat 153

Abu al-Hajjaj Mujahid bin Jabbar al-Makki berkata: “Jalan-jalan yang dimaksud dalam firman Allah adalah jalan-jalan bid’ah dan subhat”.⁷⁸

Adapun hadits yang serupa dalam kitab hadits, mendukung konteks matan ini. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh ad-Darimi yaitu.

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ ثُمَّ وَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٌ فَأَوْصِنَا فَقَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ. وَقَالَ أَبُو عَاصِمٍ مَرَّةً: وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya: Pada suatu ketika kami Shalat Fajar (Subuh) bersama Rasulullah, setelah selesai, beliau menasehati kami dengan suatu nasehat yang sangat terkesan sekali dan menyentuh perasaan, sehingga orang-orang yang hadir meneteskan air mata dan bergetar hatinya. Seorang berkata: Wahai Rasulullah, seakan-akan nasehat ini merupakan nasehat perpisahan, maka berilah kami wasiat kepada kami, kemudian Rasulullah bersabda: Aku berwasiat kepada kalian agar senantiasa bertakwa kepada kepada Allah, tunduk dan patuh kepada kebenaran walaupun orang yang menyatakan kebenaran itu seorang budak bangsa Habsy (Ethiopia). Barang siapa diantara kalian yang hidup sepeninggalku, niscaya dia akan menyaksikan berbagai perselisihan. Maka berpegang teguhlah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafa' al-Rasyidin yang dapat bimbingan dan petunjuk. Gigitlah ia

⁷⁸ Abu Halmi Tazkiyatul Fikri, *Bid'ah yang Dibungkus Dengan Hadits Palsu*, hlm. 24-25

dengan gigi geraham (berpegang teguhlah kepadanya), dan hendaklah kalian waspada dengan hal-hal yang baru (dalam masalah agama), karena setiap yang baru (dalam masalah agama) itu adalah bid'ah .⁷⁹

Dalam hadits di atas, Rasulullah menasehati dengan nasehat yang begitu penting untuk umatnya setelah Rasul wafat. Beliau memerintahkan untuk selalu berpegang teguh kepada sunnahnya dan sunnah Khulafa' al-Rasyidin, dan apabila diantara umatnya mengabaikan dan melakukan hal-hal yang baru (dalam urusan agama), maka itu termasuk perbuatan bid'ah.

Pendukung hadits di atas juga penulis temukan dalam kitab Shahih Muslim, yang haditsnya sebagai berikut;

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ
بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي
الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ
بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: *Barangsiapa yang mengada-adakan satu cara yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala orang yang turut mengerjakannya, tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun, akan tetapi barangsiapa yang mengada-adakan suatu cara yang jelek maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa-dosa yang ikut mengerjakan dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.⁸⁰*

Hadits yang penulis teliti dalam skripsi ini juga tidak bertentangan dengan akal sehat, akarena segala ibadah yang tidak ada syariatnya dari pada Allah SWT dan Rasul-Nya atau hal-hal yang baru dalam agama Islam yang tidak ada dasarnya dari Sunnah Nabi atau tidak ada dasarnya dari kaidah-kaidah umum

⁷⁹ Syaikh al-Islam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhil bin Buhra, bin Abdu Somad al-Yamim al-Marqindi al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, hlm. 44

⁸⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3. Hlm. 86

(syariat), adalah tidak diterima dan pelakunya berdosa. Dan segala muamalah yang baru yang bertentangan dengan hukum syar'i wajib ditolak. Setiap muslim hendaknya berhati-hati dari perbuatan bid'ah dalam agama dan setiap muslim hendak berpegang teguh pada petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Adapun pada hadits yang ketiga bisa ditarik kesimpulan terkait peristiwa kisah bahwa sebagian shahabat memahami larangan sebagaimana hakikatnya tanpa memperdulikan luput waktu. Alasannya adalah mengedepankan larangan kedua (yakni shalat kecuali di bani Quraizhah) atas larangan pertama (yakni mengakhirkan shalat dari waktunya). Disamping itu, mereka melakukan ijtihad dengan mengakhirkan shalat, karena komitmen dengan perintah. Kelompok lain memahami larangan bukan dalam arti yang sebenarnya. Bahkan sekedar kiasan untuk segera mendatangi bani Quraizhah. Untuk itu mereka melaksanakan perintah ini, tetapi mereka mengecualikan waktu karena adanya perintah untuk dikerjakan pada waktunya.

Pada hadits kelima sampai ketujuh di atas tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan sumber hukum pertama dalam Islam, kemudian tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat. Peneliti berpendapat bahwa hadits yang serupa dalam kitab hadits yang mendukung konteks matan hadits di atas. Hadits tentang agar berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai berai, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim.

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ
وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ
لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai darimu tiga perkara dan membenci dalam tiga perkara. Dia ridha kepadamu jika kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai, dan agar kamu setia kepada orang yang telah diserahi urusanmu oleh Allah, Allah murka kepadamu lantaran tiga perkara; banyak bicara, banyak bertanya, dan menghamburkan uang.⁸¹

Hadits di atas menerangkan tentang hal-hal yang Allah sukai dan yang dibenci oleh Allah, yaitu tidak bercerai berai. Karena dengan bercerai-berai akan memecah persaudaraan. Dalam al-Qur'an Allah berfirman pada Q.S al-Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

⁸¹ *Ibid*, Juz 3. Hlm. 1340

Firman lain untuk memperkuat ayat di atas dengan Q.S ali
Imran ayat 105.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ
وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian tentang kritik sanad dan matan atas hadits-hadits tentang Sunnah dan Bid'ah dalam Kitab *Risalah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* dilakukan, maka bias ditarik kesimpulan sebagaimana berikut;

1. Bahwa hadits-hadits yang menyangkut tentang sunnah dan bid'ah terdapat ada 7 hadits dalam dua pasal.
2. Hadits yang pertama yang penulis teliti yaitu yang diriwayatkan oleh Ibn Majah seluruh perawinya berkualitas Tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits pertama berkualitas *Shahih li-Dzatih* dan bisa dijadikan hujjah.
3. Hadits yang kedua yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah.
4. Hadits yang ketiga adalah yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah.
5. Hadits yang keempat yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah.
6. Hadits yang kelima yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah.

7. Hadits yang keenam yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa haditsnya dho'if, karena ada satu perawi (Sulaiman al-Madani) yang dinilai hadits-hadits Munkar oleh Ibnu Hatim. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.
8. Hadits yang ketujuh yang penulis teliti adalah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa perawinya berkualitas tsiqah, sanadnya bersambung terhindar dari syadz dan 'illat. Dengan demikian sanad hadits kedua berkualitas *Shahih* dan bisa dijadikan hujjah.
9. Setelah penulis melakukan penelitian dari segi matan atas ketujuh hadits tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab *Risalah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* maka disimpulkan bahwa tidak ada matan hadits yang bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal sehat, serta susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

B. Saran-Saran

Penulis berharap agar para pembaca bisa meneruskan kekurangan dari skripsi ini, yaitu dengan meneliti kualitas hadits-hadits yang lain, selain hadits yang sudah diteliti oleh penulis.

Penulis menyarankan agar pembaca bisa meneliti lebih lanjut lagi dari kitab *Risalah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* karya K.H. Hasyim Asy'ari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Drs. KH. Hasjim. M.Ag, *Pengantar Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Abdullah, Abdullah Ibn. *Sembilan Pendekar Hadits*, Bogor: pustaka Tariqul Izah, 2007.
- Abdussami, Humaidy dan Ridwan Fakla AS. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995.
- al-Adlabi, Shalahuddin Ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn 'inda Ulama al-Hadits al-nabawi*. Terj. M. Qodirun Nur dan Ahamad Musyafiq, *Kritik Metodologi Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, Jakarta: Renaisan, 2005.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala: Jatayu Sala, 1985.
- Arifin, Prof. Zainul. *Metode Pentarjihan Hadits Ditinjau Dari Segi Sanad Dan Matan*, dalam Jurnal Metodologi Tarjih Muhammadiyah, Edisi 1, No. 1, 2012, PSIF-UMM.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asse, Ambo. *Ilmu Hadits Pengantar Memahami Hadits Nabi SAW.*, Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Ahl Al-Sunnah wa al-Jamaah*, Jombang: Maktabah at-Turas al-Islam, 1998.
- Asy'ari, M. Hasan. *Melacak Hadits Nabi SAW*, Semarang: Rasail, 2006
- al-Asy'asti, Imam al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Daar al-A'lam.
- Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Abu. *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2006.

- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bruinessan, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKIS, 1994
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Al-Dzahabi, Syiar 'Alam wa Nubala', Beirut: ar-Risalah, 1990.
- Al-Ghazaly, Syaikh Mohammad. *Bukan dari Ajaran Islam Taqlid, Bid'ah dan Khufarat*, Surabaya, Bina Ilmu, 1994.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hassan, Ahmad. *Ijma'*, terjemahan Anas Mahyudin, Bandung Pustaka, 1985.
- Hay, Muhammad Abdul. *Al Raf'u wa al Takmil fi Al Jarhi wa Ta'dil*, ttp: Dar al Salam, tth.
- Al-Hindi, Imam Abi Al-Hasanaat Muhammad Abdul Muhyi Al-Laknawi. *Ar-Raf'u Wa Al-Takmil fi Al-Jarkhi Wa al-Ta'diil*. Beirut: Daar al-Aqsho lin Nasyri wa At-Tauzi', Cet 3.1987.
- Ibrahim, Najih. *Ikrar Perjuangan Kami*, Solo: Pustaka Al-Alaq, 2000.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- _____, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet.I, 1995.
- _____, *Pengantar Ilmu hadits*, Bandung : Angkasa, 1991.

- Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Pokok-pokok Ilmu Hadits*, ter. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007.
- Kamil, Sukron. *Naqd Al-Hadits*, terj. *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits*, Pusat Penelitian Islam Al-Huda, 2000.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi Hasyim Asy'ari* Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Kuntawijaya, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Mahfuz, 'Ali. *Al-Ibda' fi Madar Al-Ibtida'*, Kairo: Dar Al-I'tisam, 1978.
- Al-Mandhur, Ibn. *Lisan Al-Arab*, Kairo: Daar al-Ma'arif, tth.
- al-Mazi, Jamaluddin Abu Hajar Yusuf. *Tahdzibal-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Beirut: Daar al-Fikr, tth.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mudzhar, Prof. Dr. H. M. Atho. *Refleksi Pembaharuan dalam Pemikiran Ahlus Sunnah wal Jamaah*, dalam Buku *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010
- Muhammad, Herry. *et.al., Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muhammad, Shihabuddin Abu al-Fadhil Ahmad bin Ali bin. *Al-Ashabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Beirut: Daar al-Fikr, 1980.
- Muhdir, Ibnu. *Studi Tentang Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah Menurut M Hasbi Ash Siddieqy*, Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.
- Munawwir, Ahmad Wirson. *Kamus Al-munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Unit PBIK PP Al-Munawwir, 1984.
- Musa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai : Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Surabaya : LKiS, 2007.
- Mustaqim, Abdul, dkk, *Paradigma Integrasi- Interkoneksi Dalam Memahami Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2009.

- Naif, Fauzan. *al-Bid'ah wa Nadrah fi Nuharabatih*, Skripsi Fakultas Usuludin Perguruan Tinggi Dar al-Salam, Ponorogo, 1978.
- an-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Su'ab. *Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- al-Naysaburi, Imam Abi Husaini Muslim bin al-Hujaj. *Shahih Muslim*, Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, tth.
- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadits; Analisis Tentang Al-Riwayah bi Al-Makna Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadits*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- al-Nukhari, Imam al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dawiah, 1998.
- Nur, Deliar. *Gerakan Moodern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Qadir, Abd. Muhdi Abdul. *Turuq Takhrij Hadits Rasulillah*, Kairo: Dar I'tisam, 1986.
- al-Qazwani, Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Bait al-Afkar al-Dawiah, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terjemahan Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rozikin, Badiatul. *et. al., 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Ash Shidieqiy, Hasby. *Kriteria Sunnah Dan Bid'ah*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet- 3, 2013.
- Siradj, Said Agiel. *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1998.

- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suyanto, Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Al-Syatibi, *Al-I'tisam*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1998.
- Syubhan, Muhammad Abu. *Fi Rihab al-Kutub al-Shihhah al-Sittah*, ttp: Mujma' Bahs al-Islamiyah, 1969.
- al-Syukairi, Muhammad 'Abd al-Salam Hadr. *al-Sunnan wa al mubtadi'at bi al-Adkar wa al-Salawat*, ttp: Dar al-Fikr, tth.
- Thoyyib, HM., *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Maarif NU, 2007.
- al-Umri, Muhammad Ali Qasim. *Dirasat fi Manhaji An-Naqdi Indal Muhadditsin*. Yordan: Darun Nafais. Cet. I, 2000.
- Wensinck, A.J., *Corcodance et Indices de al Tradition Musulmane*, diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, E.J. Brill: Leiden
- Ya'qub, 'Ali Musthafa. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadits*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, Cet. I, 2001.
- Zuglul, Abu Hajar Muhammad al-Sa'id bin Basuni. *Mausu'ah al-Attraf al-Hadits al-Nabawi*, Beirut: Daar al-Fikr, tth.
- Zuhri, Muh. *Hadits Nabi, Sejarah dan Metodologinya* Muh. Zuhri, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet ke-1, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),
- Hasan, Muhammad Tholhah *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005),
- Madjid, Nurcholis *Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah*, dalam M.Dawam Rahardjo (1989), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ahmad Budiono
TTTL : Kudus, 02-02-1986
Pendidikan terakhir : Sarjana Pendidikan Islam S1 Jurusan Tafsir
Hadits (TH) Fakultas Usuludhin UIN Walisongo
Semarang Tahun 2015
Alamat : Masjid Muhajirin Jl. Karonsih Timur IV Rt. 04
Rw. 05.Ngaliyan Semarang
No. HP : 085 641 603 905
E-mail : achmadelhabieb@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - a. Lulusan SD N 4 Honggosoco Jekulo Kudus (berijazah)
 - b. Lulusan MTs Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus (berijazah)
 - c. Lulusan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus (berijazah)
 - d. Lulusan UIN Walisongo Semarang tahun 2015 (Ijazah dalam proses)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Al-Wustho Tarbiyatussibyan Bareng Jekulo kudus
 - b. Pondok Pesantren Manbaul Huda Podorejo Ngalian Semarang
 - c. Pondok Pesantren Darul Falah Bareng Jekulo Kudus

C. Pengalaman Kerja :

1. Sebagai Guru Baca Tulis Al-Qur'an TK ISBA 2 Ngalian

2. Sebagai Guru Baca Tulis Al-Qur'an TPQ Baitussalam Ngalian
3. Sebagai Guru Baca Tulis Al-Qur'an SD Nurul Islam Ngalian

Semarang,07 Febuari 2015

Hormat Saya,

Ahmad Budiono